Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

GEMPITA

Konferensi Rajab 1432H

Utsman Bakhasy:
Penting Menyatukan Suara Umat

Ancaman Bagi Penghalang Syariah!

"Kita Akan Dukung Terus Hizbut Tahrir"

Rp. 12.500,– (Luar Jawa Rp. 15.000,–)
Edisi Khusus No.131 Tahun XI, Juli 2011/ شعبان 1432H

Konferensi Rajab 1432 H

Hidup Sejahtera Di bawah Naungan Khilafah



Yogyakarta



Banjarmasin



Samarinda



Bandung

al-wa'ie
Media Politik dan Dakwah
Membangun Kesadaran Umat

Edisi Khusus No. 131 Tahun XI
Juli 2011/شَعْبَان 1432 H

Daftar Isi

Hiwar: 32

Utsman Bahasy:
Penting Menyatukan Suara Umat
Rangkaian kegiatan konferensi yang diselenggarakan oleh Hizbut Tahrir di berbagai negara selama bulan Rajab lalu tidak lain merupakan salah satu upaya untuk menyatukan suara umat dalam menuntut kembalinya Khilafah. Itulah di antara kutipan penting dari wawancara *Redaksi* dengan **Utsman Bakhasy**, Direktur Kantor Media Pusat Hizbut Tahrir yang berpusat di Libanon.

Tafsir: 105

Ancaman Bagi Penghalang Syariah!
Di dalam surat al-'Alaq sesungguhnya terkandung ancaman Allah SWT bagi siapa saja yang menghalang-halangi manusia untuk menaati Allah SWT. Ini berarti, para penghalang syariah juga bakal terkena ancaman ini. Sebab, pelaksanaan syariah Allah SWT jelas merupakan bukti sesungguhnya dari ketaatan manusia kepada-Nya.

77 Atsar:

"Kita Akan Dukung Terus Hizbut Tahrir"
Suksesnya rangkaian kegiatan Konferensi Rajab yang diselenggarakan HTI di 29 kota di Nusantara sekali lagi membuktikan dukungan nyata umat terhadap perjuangan HTI demi menegakkan kembali syariah dan Khilafah. Wajar jika usai acara banyak tokoh yang berkata lantang, "Kita akan dukung terus Hizbut Tahrir!"

Pengantar

Assalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Usai sudah rangkaian kegiatan Konferensi Rajab 1432 H yang diselenggarakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di 29 kota di seluruh Indonesia, dari Aceh hingga Papua. Rangkaian konferensi dilaksanakan sepanjang bulan Juni 2011, dimulai di Banjarmasin tanggal 2 Juni, dan puncaknya di Jakarta, 29 Juni 2011 lalu. Konferensi Rajab (KR) di berbagai kota itu rata-rata dihadiri oleh ribuan bahkan puluhan ribu peserta. Di Jakarta sendiri, KR dipusatkan di Stadion Lebak Bulus, yang dihadiri lebih dari 20000 peserta se-Jadebotabek. Padahal untuk bisa ikut menghadiri acara ini, setiap peserta diharuskan membeli tiket. Meski tidak gratis, hal itu tidak menyurutkan keinginan umat untuk berbondong-bondong menghadiri cara KR tersebut di masing-masing daerahnya. Kenyataan ini adalah salah satu bukti makin kuatnya dukungan umat terhadap perjuangan Hizbut Tahrir untuk menegakkan kembali syariah dan Khilafah.

Rangkaian kegiatan Konferensi Rajab (KR) yang diselenggarakan HTI setidaknya dimaksudkan untuk dua hal. *Pertama*: Makin menguatkan opini umum tentang kewajiban dan urgensitas perjuangan penegakkan kembali syariah dan Khilafah. Selain karena alasan *syar'i*, rangkaian kegiatan ini juga menekankan sisi 'kemaslahatan' dari pentingnya penegakkan syariah dan Khilafah, yakni terwujudnya kerahmatan bagi manusia. Kerahmatan itu antara lain ditandai dengan terwujudnya kesejahteraan hidup umat manusia di dalamnya. Karena itu, tema konferensi yang diusung kali ini adalah, "Hidup Sejahtera di Bawah Naungan Khilafah".

Kedua: Makin mengokohkan langkah HTI bersama umat demi mewujudkan cita-cita agung, bahkan paling agung, yakni menegakkan kembali syariah dan Khilafah. Melalui konferensi ini, HTI berharap dukungan nyata umat, dengan kesediaan mereka untuk bersama-sama bergabung di Hizbut Tahrir dalam barisan para pejuang syariah dan Khilafah. Karena itu, seusai rangkaian acara konferensi, mereka diharapkan bersedia secara ikhlas dan penuh kesadaran untuk menjadi kader-kader dakwah handal sebagai para pejuang syariah dan Khilafah.

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan rangkaian kegiatan Konferensi Rajab di seluruh Indonesia ini, *al-Waie* edisi kali ini secara khusus memotret langsung kegiatan tersebut di berbagai daerah. Untuk itu, laporan dari berbagai daerah yang meliput acara KR secara khusus ditampilkan di sini. Pesan-pesan inti KR tak lupa disajikan ke kehadapan pembaca. Semua itu tidak lain demi semakin menguatkan tekad dan memompa semangat kita semua demi mewujudkan satu keyakinan akan janji Allah SWT: tegaknya kembali syariah dan Khilafah. Selamat membaca!

Wassalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Penerbit: Hizbut Tahrir Indonesia. **Alamat Redaksi**: Gedung Anakida Lt.7 Jl. Prof. Soepomo No. 27 Tebet, Jakarta Selatan Telp: (021) 8305848, Fax: (021) 83312111. **Alamat Surat:** PO BOX 633 Bogor 16000. **e-mail**: redaksi@hizbut-tahrir.or.id **Pemimpin Umum:** [redacted]. **Pemimpin Perusahaan dan Keuangan:** M. Anwar Iman. **Pemimpin Redaksi**: Farid Wadjdi **Redaktur Pelaksana:** Arief B. Iskandar. **Redaktur**: Dwi Hendri, Yahya Abdurrahman. **Redaktur Bahasa:** M. Arif Billah. **Layout**: reeun Pixture **Pemasaran**: Tedi Teja S. **Harga:** Rp. 10.000,- (P. Jawa) dan Rp. 11.500,- (Luar P. Jawa).



hidup sejahtera di bawah naungan khilafah

SERUAN HANGAT HIZBUT TAHRIR INDONESIA

Pada kesempatan yang mulia ini, kami kembali mengingatkan kepada seluruh kaum Muslim tentang kewajiban menegakkan Daulah Khilafah. Sungguh, kewajiban ini telah dijelaskan oleh para ulama terdahulu dalam berbagai kitab *mu'tabar*. Bahkan sebagaimana ditegaskan oleh Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, tidak ada perbedaan pendapat dari kalangan umat maupun ulama mengenai kewajiban mengangkat khalifah, kecuali al-'Asham. Dinamakan al-Asham (orang yang tuli) karena tuli dari syariah. Demikian pula orang yang sependapat dengannya dan mengikuti pendapat dan mazhabnya.

Allah SWT telah menjadikan agama ini sebagai *dîn kâmil*, agama yang sempurna. Banyak hukum syariah yang tidak bisa dijalankan kecuali dengan adanya Khilafah. Di antaranya adalah hukum-hukum dalam *hudud* dan *jinayat*, jihad *futûhât*, persatuan umat dalam kesatuan negara, pengelolaan kepemilikan umum; juga berbagai hukum tentang sistem pemerintahan, ekonomi, pendidikan, pergaulan, dan politik luar negeri. Semua hukum tersebut membutuhkan kehadiran Daulah Khilafah. Oleh karena itu, tatkala Daulah Khilafah tidak ada seperti saat ini, maka semua hukum tersebut dipastikan terlantar dan terabaikan. Jika kita tidak ingin disebut sebagai orang yang menelantarkan syariah, maka tidak ada pilihan kecuali kita turut berjuang menegakkan Khilafah.

Marilah kita berkaca kepada para Sahabat Nabi *radhiyal-Lâh 'anhum*. Ketika mendengar Rasulullah saw. wafat para Sahabat yang mulia segera menyibukkan diri di Saqifah Bani Saidah, mencari pengganti Nabi saw. sebagai kepala negara. Bahkan mereka lebih mendahulukan urusan tersebut daripada mengurus dan memakamkan jenazah Rasulullah saw. Padahal siapa pun tahu, mengurus dan memakamkan jenazah termasuk perkara yang harus disegerakan. Itu menunjukkan bahwa pengangkatan khalifah merupakan perkara amat penting dan mendesak untuk disegerakan pelaksanaannya. Jika demikian, mengapa masih ada di antara kaum muslim yang menunda-nunda untuk berjuang bersama menegakkan Khilafah?

Berapa lama kita dibolehkan hidup tanpa khalifah? Syariah hanya memberikan tenggang waktu tiga hari tiga malam bagi kita untuk hidup tanpa khalifah. Ketetapan ini didasarkan Ijmak Sahabat. Tahun 1342 H yang lalu Khilafah diruntuhkan oleh penjahat Kemal beserta kafir penjajah. Artinya, telah 90 tahun umat ini hidup tanpa Khilafah. Perkara ini termasuk *qadhâ' al-fardh*, meng-*qadha* kewajiban. Karena *qadha'*, maka kita wajib benar-benar mengerahkan segenap kemampuan untuk berjuang menegakkan Khilafah.

Daulah Khilafah bukan sekadar *Nizhâm al-Hukm* sistem pemerintahan. Daulah Khilafah juga

berfungsi sebagai *al-hâris li al-'aqîdah* (penjaga bagi akidah), *munaffidz asy-syarî'ah* (pelaksana syariah), *muqîm ad-dîn* ý(penegak agama), *muwahhid al-muslimîn* (penyatu seluruh kaum muslimin) dan *al-hâmi li bilâd al-muslimîn* (penjaga negeri-negeri kaum Muslim), darah, harta, dan cita-cita mereka.

Hizbut Tahrir sejak kelahirannya terus berjuang menegakkan Khilafah. Untuk membangun kehidupan Islam dalam naungan Daulah Islamiyah, Hizbut Tahrir semata-mata hanya mengikuti jalan Rasulullah saw. Beliau melakukan *tatsqîf* (pembinaan) untuk menggembleng kader-kader dakwah. Beliau juga melakukan *tafâ'ul ma'a al-ummah* (berinteraksi dengan umat) untuk membangun kesadaran dan opini umum tentang Islam di tengah-tengah umat hingga mereka merindukan tegaknya Islam.

Hizbut Tahrir juga melakukan dakwah *fikriyyah* (pemikiran) dan *siyâsiyyah* (politik). Hizbut Tahrir tidak menempuh jalan kekerasan (*lâ mâdiyyah*). Semua ini demi meneladani *thariqah* dakwah Rasulullah saw. Semua aktivitas itu dilakukan di tengah-tengah umat, bersama umat, ditujukan kepada umat, dan untuk kemulian umat ini.

Sungguh, ini adalah perjuangan yang amat mulia di hadapan Allah SWT. Mengenai besarnya pahala *amal siyâsî*, aktivitas politik, kita bisa menyimak sabda Rasulullah saw. ini:

«لَغَدْوَةٌ فِي سَبِيلِ اللهِ أَوْ رَوْحَةٌ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا»

Berangkat di pagi hari atau di sore hari untuk (jihad) fi sabilillah lebih baik daripada dunia dan isinya **(HR al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad).**

Jika aktivitas jihad demikian tinggi derajatnya di hadapan Allah, maka betapa tinggi dan mulianya menyampaikan dakwah kepada penguasa yang zalim, *muhâsabah li al-hukkâm* (mengontrol para penguasa) yang merupakan salah satu aktivitas politik . Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ أَفْضَلَ الْجِهَادِ كَلِمَةُ حَقٍّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ»

Sesungguhnya jihad yang paling mulia adalah kalimat yang benar yang diucapkan didepan penguasa yang zalim **(HR Ahmad).**

Dalam menegakkan Daulah, Rasulullah saw. telah menyeru para pemimpin kabilah di sekitar Makkah dan Madinah. Seruan itu akhirnya disambut oleh para pemimpin kabilah Aus dan Khazraj di Madinah. Mereka menyerahkan kekuasaan kepada Rasulullah saw. hingga berdirilah Daulah Islamiyah yang pertama. Inilah *tharîqah* (metode) dakwah Rasulullah dalam mengambil-alih kekuasaan, yakni dengan *thalab al-nushrah* (meminta pertolongan) kepada *Ahl al-Quwwah*.

Metode ini pula yang diadopsi Hizbut Tahrir. Maka dari itu, seruan paling hangat juga kami sampaikan kepada *Ahl al-Quwwah*, para jenderal dan perwira militer Muslim. Jadilah Saudara sebagai kaum Anshar abad 15 Hijrah sebagaimana kaum Anshar pada zaman Rasulullah saw! Ambillah kekuasaan dan satukan tangan saudara dengan tangan Hizbut Tahrir untuk mengumumkan Khilafah yang mengikuti *manhaj* Kenabian.

Tidakkah saudara rindu mendapatkan kehormatan dan kemuliaan seperti yang diperoleh kaum Anshar? Semua itu disebabkan oleh *nushrah* (pertolongan) yang diberikan oleh Saad kepada Rasulullah saw. hingga tegak Daulah Islamiyyah yang pertama. Sungguh, *'Arasy ar-Rahman* telah bergetar karena kematian pemimpin Anshar, Saad bin Muadz ra. Nabi saw. bersabda:

«اهْتَزَّ عَرْشُ الرَّحْمَنِ لِمَوْتِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ»

'Arasy ar-Rahman bergetar karena kematian Saad bin Muadz **(HR al-Bukhari dari Jabir ra).**

Akhirul kalam, semoga seruan hangat ini benar-benar dapat menggugah kesadaran seluruh kaum Mulim untuk meraih kemuliannya kembali; juga dapat membulatkan tekad, menguatkan niat dan mengobarkan semangat untuk berjuang bersama Hizbut Tahrir menegakkan Daulah Khilafah. Sungguh, hari demi hari, perjuangan ini terus menunjukkan peningkatan yang mengagumkan. Kita memohon kepada Allah SWT agar segera menurunkan pertolongan-Nya dengan tegaknya *al-Khilâfah al-Râsyidah al-tsâniyyah. Amîn, ya Mujîb al-sâilîn.* ▯

KONFERENSI RAJAB 1432H

Rochmat S. Labib
(Ketua DPP Hizbut Tahrir Indonesia)

Selama bulan Rajab, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) menggelar acara bertitel: *Konferensi Rajab 1432*. Acara ini diselenggarakan di 29 kota besar di Indonesia, dari Aceh hingga Papua. Konferensi bertajuk "Hidup Sejahtera di Bawah Naungan Khilafah" ini dimulai dari 2/6/2011 di Banjarmasin hingga 29/6/2011 di Bandung dan Jakarta. Hampir semua kegiatan tersebut bisa disiarkan secara langsung melalui *video streaming* di *website* Hizbut Tahrir Indonesia: *http://hizbut-tahrir.or.id*

Bulan Rajab memang sengaja kita pilih untuk menggemakan seruan tentang Khilafah. Sebab, di bulan tersebut, tepatnya 28 Rajab 1342 H atau 3 Maret 1924 M yang lalu, institusi Khilafah dihapuskan oleh penjahat Kemal beserta negara-negara kafir penjajah. Sejak itu umat Islam kehilangan institusi yang menerapkan Islam secara *kaffah*. Umat tak lagi memiliki institusi yang menjadi *junnah* (perisai) atas negeri, harta, jiwa dan kehormatan mereka. Mereka pun hidup bercerai-berai dan terpisah-pisah dalam banyak negara hasil rekayasa oleh kafir penjajah. Bahkan antar negara itu acap terlibat konflik dan peperangan. Realitas menyedihkan ini terjadi karena Daulah Khilafah yang menjadi institusi penyatu umat Islam sebagai *ummah wâhidah* (umat yang satu) telah diruntuhkan. Sejak itu pula umat ini diterpa aneka problem yang terus datang bertubi-tubi tanpa solusi. Maka dari itu, umat ini harus terus diingatkan tentang Khilafah, apalagi di bulan Rajab ini. Inilah yang melatari penyelenggaraan Konferensi Rajab kemarin.

Konferensi serupa juga digelar oleh Hizbut Tahrir di berbagai negara pada bulan Rajab ini. Temanya kurang lebih sama, yakni seputar Khilafah; bahwa Khilafah merupakan kewajiban *syar'i* yang harus diwujudkan, jalan untuk meraih kemuliaan, metode kebangkitan hakiki dan solusi sahih atas aneka problem. Khilafah juga merupakan *wa'dul-Lâh wa busyrâ Rasûlil-Lâh* (janji Allah dan kabar gembira dari Rasulullah).

Alhamdulillah, secara umum konferensi yang digelar di berbagai kota itu berlangsung sukses. Kekurangan di sana-sini tentu ada. Akan tetapi, masih dalam batas wajar. Berbagai hambatan dan kendala juga sempat menghadang. Namun, semuanya bisa diatasi. Sebagai hamba yang dhaif, kita amat menyadari bahwa semua itu hanya terjadi berkat pertolongan, taufik dan *inayah*-Nya. Dialah Zat Yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Oleh karena itu, tidak ada ucapan yang layak kita ungkapkan kecuali ucapan syukur ke hadirat-Nya.

Pada kesempatan ini, kami juga harus menyampaikan terima kasih kepada seluruh *syabab* yang bekerja siang-malam tanpa mengenal lelah untuk menyukseskan Konferensi Rajab ini; terutama mereka yang menggagas, merancang, menyusun, dan melaksanakan acara ini hingga detail-detailnya; mereka yang menjadi

pembicara, pembawa acara, pembaca al-Quran, pemain teatrikal dan semua yang terlibat langsung dalam pelaksanaan acara; juga semua *syabab* yang tergabung dalam tim infokom, keamanan, perlengkapan, konsumsi, akomodasi, transportasi, kesehatan, dokumenstasi dan lain-lain; demikian pula semua *syabab* yang aktif melakukan kontak dan mengundang umat untuk ikut menghadiri konferensi, yang menginfakkan sebagian hartanya demi terselenggaranya acara, dan semua yang memberikan berkontribusi bagi suksesnya acara. *Bârakal-Lâh fî juhûdikum wa fatahal-Lâh 'alâ aydîkum.*

Kelelahan dan keletihan pasti ada. Namun, kami yakin, kelelahan itu segera sirna berganti dengan rasa bahagia tak terkira tatkala menyaksikan acaranya berlangsung sukses; sukses meyakinkan umat tentang kewajiban menegakkan syariah dan Khilafah; sukses membangkitkan semangat umat untuk ikut berjuang bersama; serta sukses menjadikan opini syariah dan Khilafah kian bergema.

Pikiran, tenaga, waktu dan dana yang mereka berikan sungguh adalah pengorbanan yang tak ternilai harganya. Kami yakin, semua itu dilakukan atas dorongan keimanan dan tanpa mengharap imbalan apa pun kecuali pahala dan ridha-Nya. Oleh karena itu, kami mendoakan agar semua pengorbanan itu diterima Allah SWT sebagai amal shalih dan mendapatkan pahala berlipat ganda.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh peserta konferensi lainnya. Peran mereka juga tak kalah pentingnya. Tak bisa dibayangkan konferensi bisa berlangsung sukses tanpa kehadiran mereka. Pengorbanan mereka juga patut diapresiasi. Sebab, untuk bisa menjadi peserta, mereka harus memiliki tiket yang dijual panitia. Tidak sedikit pula di antara mereka yang harus menempuh perjalanan jauh, menghabiskan waktu beberapa hari, dan membawa serta anak-anak mereka yang masih kecil. Semoga Allah SWT membalas pengorbanan mereka dengan pahala yang besar. Secara khusus, kami juga mendoakan beberapa peserta yang mendapat musibah kecelakaan dalam perjalanan menuju atau pulang dari konferensi. Semoga Allah SWT segera memberikan kesembuhan dan kembali sehat seperti semula.

Konferensi ini menorehkan banyak catatan. Di antaranya adalah besarnya sambutan umat terhadap Konferensi Rajab 1432 H. Hampir semua kursi yang disediakan panitia terisi penuh. Bahkan di beberapa kota, panitia dengan terpaksa menutup pendaftaran peserta karena tempatnya yang tidak lagi mencukupi. Hangatnya sambutan mereka juga bisa dilihat saat acara berlangsung. Pekikan takbir senantiasa membahana merespon orasi-orasi para pembicara. Tidak sedikit pula yang menangis dan meneteskan air mata karena haru. Tak hanya itu, banyak di antara mereka yang menyatakan ingin segera bergabung dalam perjuangan menegakkan syariah dan Khilafah.

Juga patut dicatat, peserta dalam konferensi ini dari beragam kalangan; dari kalangan ulama, intelektual, pengusaha, mahasiswa, dan lain-lain. Sebagian dari mereka diberikan kesempatan untuk menyampaikan testimoninya. Semuanya menegaskan keyakinan dan dukungannya terhadap syariah, Khilafah dan perjuangan Hizbut Tahrir.

Realitas ini menjadi bukti paling jelas bahwa dukungan umat terhadap perjuangan syariah dan Khilafah adalah nyata. Demikian pula dukungan terhadap kelompok yang konsisten berjuang untuk menegakkannya dalam kehidupan. Insya Allah, dukungan tersebut akan terus menggelinding laksana bola salju. Semakin lama semakin besar hingga menjadi sebuah kekuatan yang tidak bisa dihentikan oleh kaum kafir dan antek-anteknya.

Sebagai sebuah momentum, Konferensi Rajab 1432 H memang sudah usai. Namun, bukan berarti kita boleh istirahat dan berhenti dalam berjuang setelah itu. Sebab, Khilafah yang kita perjuangkan masih belum tegak. Umat yang memerlukan penyadaran masih amat banyak. Karena itu, semangat dan pengorbanan dalam perjuangan harus semakin ditingkatkan. Aktivitas penyadaran dan pembinaan kian digalakkan. Kontak terhadap umat dan tokoh-tokoh berpengaruh lebih digiatkan. Dukungan *ahl al-quwwah* juga terus diusahakan. Semoga Allah SWT segera memberikan pertolongan-Nya berupa tegaknya Khilafah dalam waktu yang dekat. Semoga pula, kita tercatat dalam barisan para pejuang syariah dan Khilafah yang berhak atas surga dan ridha-Nya. *Amîn, yâ Mujîb al-sâilin.* ▯



Opini

Tema *Opini*
Tema Opini Edisi 133/September 2011:
Menghentikan Terorisme Amerika

Turki Sekular, Tak Layak Diteladani

Nur Aini
Guru
Tinggal di Pare Kediri Jatim

Kaum Muslim tidak boleh amnesia. Keberadaan Negara Turki saat ini dideklarasikan oleh Kemal Pasha yang telah menghancurleburkan Khilafah Utsmani saat itu. Sang pengkhianat ini dibantu Inggris dan sekutunya membidani lahirnya Republik Turki sekular dengan menghapus sistem Khilafah. Sejak itu kebijakan Turki pun sangat bertentangan dengan syariah Islam. Agama dipisahkan dari negara, bahasa Arab sebagai bahasa resmi dihapus, pengadilan agama dibubarkan dan serentetan pengabaian terhadap penerapan syariah secara drastis dilakukan Kemal.

Turki sekarang masih tetap sekular, masih tetap bukan Negara Islam. Fakta berbicara, saat ini partai yang berkuasa di Turki adalah Partai Keadilan dan Pembangunan (*Adalet ve Kalkýnma Partisi*/ AKP). Partai ini telah melakukan pengkhianatan terhadap kaum Muslim: memenjarakan para pejuang syariah dan Khilafah, kokoh mempertahankan sekularisme, menjalin kerjasama dengan AS, tetap menjalin hubungan diplomatik dengan Israel dan berupaya menjadi bagian Uni Eropa yang kebijakannya sering merugikan kaum Muslim. Yang lebih parah adalah permintaan gila dari Presiden Turki kepada Hamas untuk mengakui Israel. Tentu itu dilakukan demi memuaskan AS yang menjadi 'tuan'-nya.

Namun sayang, meski semua itu gamblang, masih saja ada sebagian kalangan yang menganggap Turki sekarang sebagai model Negara Islam ideal. Tentu saja ini tidak terlepas dari kampanye AS yang menyebutkan Turki sebagai model pemerintahan Islam modern yang ideal. Bahkan ironinya hal ini juga menjangkiti sebuah partai di Indonesia. Partai ini pun rela merogoh kocek untuk memantau dan mengamati secara langsung Pemilu di Turki yang dilangsungkan pada 12 Juni 2011. Sungguh partai keblinger!

Secara syar'i, sebuah negara baru bisa dikatakan sebagai Negara Islam jika negara tersebut menjadikan akidah Islam sebagai dasar negara, menerapkan hukum-hukum Islam secara keseluruhan, dan keamanannya didasarkan pada keamanan Islam. Semua itu tidak dimiliki Turki saat ini. Oleh karena itu, kita sebagai kaum Muslim seharusnya tidak terbuai dengan kampanye musuh-musuh Islam yang menjadikan Turki sebagai model Negara Islam ideal. Kaum Muslim harus memfokuskan perjuangan untuk mewujudkan negara Islam ideal yang hakiki, yaitu Negara Khilafah Islamiyah. Hanya Khilafah saja negara ideal yang dibenarkan syariah dan tentu akan membawa kemaslahatan bagi seluruh umat manusia. Khilafah juga telah terbukti membawa peradaban emas yang menyejahterakan umat manusia. ▯

Turki Sekular: Tentu Tak Ideal

Taufiq Dalming
Mahasiswa Program Profesi Apoteker UII, Jogja.

Gejolak Timur Tengah yang masih hangat dan belum berhenti menjadi bahan pemberitaan di berbagai media dianggap sebagian kalangan telah melewati titik klimaks perubahan, hanya saja yang menjadi masalah kini negeri-negeri Islam pasca revolusi tersebut nampak kehilangan arah, bingung mencari bentuk negara yang akan dibangun kembali. Di tengah kebingungan tersebut semangat perubahan tetap hadir dan opini perubahan yang mengarah kepada terbentuknya negara yang berlandaskan Islam menjadi pilihan utama yang selama ini menjadi kekhawatiran dunia barat terutama Amerika Serikat akan hadirnya Khilafah Islam yang akan menjadi negara adidaya.

Saat ini banyak kalangan mereka melihat Turki sebagai negara yang paling representatif sebagai Negara Islam yang ideal. Turki di bawah kepemimpinan Perdana Menteri Recep Tayyip Erdogan dianggap mampu menampilkan Islam berdampingan ramah dengan demokrasi. Para pakar berbicara tentang "model Turki" untuk Negara Islam atau negara Arab yang demokratis. Mereka benar-benar hanya menjadikan Turki sebagai model tunggal. Erdogan dianggap sangat luar biasa karena dapat membawa Turki menjadi negara yang lebih baik dari sebelumnya, yakni Turki yang stabil dengan pertumbuhan 8%.

Padahal Turki di bawah kepemimpinan Erdogan saat ini adalah negara yang mempertahankan sekularisme yang dibalut dengan baju Islam. Bahkan Erdogan sendiri menyatakan, "Turki telah mendirikan sebuah demokrasi yang berfungsi sebagai penghormatan terhadap hak asasi manusia dan aturan hukum."

"Kami tidak berusaha untuk menjadi contoh kepada siapa pun, tetapi kami dapat menjadi sumber inspirasi, karena Turki telah membuktikan bahwa Islam dan demokrasi bisa hidup berdampingan dengan baik secara bersama-sama," tegasnya lagi.

Ia juga menegaskan, "Orang beriman tidak menghalangi mereka untuk hidup dalam demokrasi, dan sistem demokrasi ini tidak menghalangi iman seseorang, dan telah bertahun-tahun kami beriringan bersama di negeri ini."

Oleh karena itu, tidak salah bila dikatakan bahwa Turki saat ini tak ubahnya seperti negara-negara yang menerapkan sekularisme. Turki hanya sedikit beruntung masih bisa menghindari efek samping dari sistem ini, walau yang terlihat hanya dari permukaan saja. Turki hakikinya juga masih mengalami problem sosial yang amat parah sebagaimana yang terjadi di negeri yang menerapkan demokrasi dan kebebasan.

Lantas bagaimana model dengan negara Islam yang sesungguhnya?. Sebagaimana berbagai pendapat para ulama, sebuah negara bisa disebut menjadi Negara Islam ketika memenuhi kriteria, pemimpinnya adalah seorang Muslim, menerapkan akidah dan syariah Islam, dan keamanan (baik keamanan dalam negeri maupun luar negeri) dikuasai oleh kaum Muslim.

Dengan demikian, Turki sebenarnya bukanlah model Negara Islam yang ideal dan tak layak menjadi rujukan sebagai arah kebangkitan Islam. Opini-opini yang telah terlanjur mencuat sudah seharusnya dijelaskan kesalahannya kepada umat. Tentu, kita pun seharusnya semakin bersungguh-sungguh menyiapkan berbagai bekal untuk menyadarkan umat untuk mempersiapkan Negara Islam (Khilafah) yang ideal yang membawa kehidupan yang lebih baik nan berkah. Itulah *Khilafah 'ala minhaj an-Nubuwwah. Wallahu a'lam.*□



UMAT MERINDUKAN KHILAFAH

Muhammad Rahmat Kurnia
DPP Hizbut Tahrir Indonesia

Khilafah. Itulah kata yang kini sering disebut oleh banyak kalangan. Sambutan terhadap gagasan Khilafah dari berbagai kalangan, termasuk tokoh umat Islam, semakin besar dari hari ke hari. Di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek) gagasan ini makin diterima di hati masyarakat. Salah seorang tokoh dari Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, Zahir Khan, menegaskan, "Syariah Islam ini harus terus diperjuangkan. Orang-orang sekular sangat memusuhi syariat ini. Bahkan, mereka sangat phobi dengan istilah tersebut. Kita harus terus maju."

Berkaitan dengan Konferensi Rajab bertajuk "Hidup sejahtera di bawah naungan Khilafah", beliau mengatakan, "Itu kegiatan bagus. Pokoknya kami mendukung."

Hal senada diungkapkan dengan penuh semangat oleh Sekjen al-Ittihadiyat, Fikri Bareno. Beliau menyampaikan, "Kita harus kembali melihat bagaimana Rasulullah membangun masyarakat. Ketika di Madinah beliau membangun umat. Islam dikembangkan hingga menjadi *rahmatan lil 'Alamin.* Rahmat Islam bukan hanya untuk umat Islam, namun juga untuk masyarakat non-Islam bahkan untuk hewan. Penegakan hukum harus berbasis Islam, yaitu syariah Islam. Bahkan kita perlu mencari pelanjut Rasulullah untuk memimpin Daulah Khilafah karena menegakkannya merupakan kewajiban."

Bukan sekadar tokoh umat yang memiliki sikap demikian. Masyarakat secara umum pun tengah merindukan tegaknya syariah dan Khilafah. Sekadar contoh, beberapa waktu lalu Setara Institute dalam penelitiannya menemukan bahwa 34,6% masyarakat di Jabodetabek setuju dengan Khilafah. Ini bukan jumlah kecil. Betapa tidak, pemenang Pemilu 2009 lalu saja hanya meraih 20% suara. Sekalipun ada yang tidak lantang menyerukan Khilafah, banyak di antara mereka yang setuju dengan kesatuan umat dalam Khilafah.

Realitas ini bukan hanya ada di Jabodetabek. Masyarakat dan tokoh di banyak daerah memiliki respon yang sama. Saya bersyukur punya banyak kesempatan bertemu dengan banyak kalangan di antara tokoh umat di berbagai daerah. Bulan lalu saya berkesempatan mengisi acara *workshop* tokoh di Banten, Semarang, Samarinda dan Bengkulu. Dalam kesempatan itu terjadi dialog yang hangat dan produktif tentang syariah dan khilafah. Mereka sepakat bahwa inti dari khilafah itu adalah *iqamah ad-din wa tawhid al-Muslimin*, yakni menegakkan agama ini (Islam) dan menyatukan kaum Muslim. Dalam berbagai pertemuan itu, saya selalu mengajukan tiga pertanyaan. "Apakah bapak-bapak, para tokoh, setuju syariah Islam ditegakkan dalam seluruh aspek kehidupan?" Jawabannya selalu serempak, "Setuju!" "Apakah bapak-bapak, para tokoh, setuju bila kaum Muslim sedunia bersatu sebagai *ummah wahidah*, umat yang satu?" Jawaban mereka pun tidak pernah berbeda, "Setuju!" Terakhir saya biasa bertanya, "Apakah bapak-bapak, para kiyai/ulama/tokoh masyarakat, setuju khilafah ditegakkan kembali?" Mereka pun menjawab serentak, "Setuju!" Bahkan salah seorang tokoh di Banten sempat mengatakan, "Saya berjanji akan menjelaskan syariah dan Khilafah ini dalam berbagai pengajian dan khuthbah-khuthbah saya."

Sikap demikian ini tidaklah mengherankan bila dilihat dari kacamata iman. Tegaknya kembali kekuasaan Islam dalam Khilafah merupakan janji yang disebutkan dalam hadis maupun ayat al-Quran. Imam al-Hakim meriwayatkan dari Ubay bin Kaab ra., "*Saat Rasulullah saw. dan para Sahabat sampai di Madinah dan orang-orang Anshar memberikan perlindungan kepada mereka, orang-orang Arab bersatu-padu memerangi mereka. Akhirnya, para Sahabat dan Nabi saw. tidak pernah melewati malamnya kecuali dengan perang, dan mereka senantiasa bangun pada waktu pagi dalam keadaan perang. Para Sahabat*

berkata, 'Tahukah kalian, kapan kita bisa melewati malam-malam kita dengan aman dan tenteram, dan kita tidak pernah lagi takut, kecuali hanya takut kepada Allah SWT?' Dalam kondisi demikian, turunlah firman Allah SWT surat an-Nur (24) ayat 55" (Imam az-Zarqani, *Manahil al-'Irfan*, II/271).

Surat an-Nur (24) ayat 55 itu merupakan janji dari Allah SWT tentang akan berkuasanya kaum Muslim dalam sistem Khilafah: *Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal salih di antara kalian, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa; akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridhai untuk mereka; dan akan menukar (keadaan) mereka—sesudah mereka dalam ketakutan—menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku tanpa mempersekutukan Aku dengan apapun. Siapa saja yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, mereka itulah orang-orang yang fasik* (QS an-Nur [24]: 55).

Oleh sebab itu, orang-orang beriman yakin akan tegaknya kembali supremasi syariah Islam yang diterapkan dalam kekuasaan Khilafah Islam. Keyakinan ini benar-benar lahir dari akidah Islam. Buktinya, berbagai tuduhan dan nada miring tentang syariah dan Khilafah justru mendorong umat untuk semakin giat berjuang dan menyambut kehadiran Khilafah.

Oleh sebab itu, orang-orang beriman yakin akan tegaknya kembali supremasi syariah Islam yang diterapkan dalam kekuasaan Khilafah Islam. Keyakinan ini benar-benar lahir dari akidah Islam. Buktinya, berbagai tuduhan dan nada miring tentang syariah dan Khilafah justru mendorong umat untuk semakin giat berjuang dan menyambut kehadiran Khilafah. Pada waktu terjadi kiriman paket bom yang dikemas dalam buku di Utan Kayu, Kepala Badan Nasional Penanggulangan Teroris Ansyad Mbai langsung mengatakan, "Mereka berasal dari kelompok yang lama. Mereka berniat mengantikan sistem sekarang dengan Khilafah dan syariah."

Namun, tudingan ini justru semakin menambah sambutan terhadap syariah dan Khilafah. Ada seorang tokoh mengatakan, "Masa penyelidikan saja belum berjalan, pengadilan belum digelar, tiba-tiba sudah ada kesimpulan bahwa pelakunya aktivis pejuang Khilafah dan syariah. Sangat tidak logis."

Begitu juga, ketika ramai-ramainya isu NII. Ada pihak yang menyuarakan bahwa dalam al-Quran dan al-Hadis tidak ada perintah mendirikan negara Islam. Namun, hal ini pun justru semakin memperkuat dukungan terhadap penegakkan syariat Islam dan Khilafah. Sebab, ketika ulama, kiyai dan tokoh yang terbiasa membaca kitab disodori kitab *al-hushun al-hamidiyah*, *Al-Ahkam as-Sulthaniyah*, *Târîkh al-Madzâhib al-Islâmiyah*, *Marâtib al-Ijmâ'*, *Mughni al-Muhtâj ilâ Ma'rifah Alfâdz al-Minhâj*, *Tuhfah al-Muhtâj fî Syarh al-Minhâj*, *Nihâyah al-Muhtâj ilâ Syarh al-Minhâj*, *Hasyiyah Qalyubi wa 'Umayrah*, dll mereka menemukan bahwa sistem pemerintahan menurut syariah Islam adalah Khilafah dan menegakkan Khilafah merupakan kewajiban *syar'i*. Para ulama dan tokoh yang *mukhlish* ini justru semakin tahu derajat kualitas orang-orang yang mengatakan Islam tidak memerintahkan mendirikan negara. Semua ini makin menegaskan tiga hal: makin menguatnya kerinduan umat Islam akan Khilafah; keimanan dapat mengalahkan berbagai tudingan miring terhadap khilafah dan para pejuangnya; dan *wa makaru wa makarallahu wallahu Khairul makirin*. ▯

GEMPITA KONFERENSI RAJAB 1432 H

Opini tentang penegakan syariah dan Khilafah menggema di seluruh penjuru Nusantara. Hampir sebulan lamanya, gelora semangat untuk mengembalikan kejayaan Islam silih berganti dari satu kota ke kota lain di seluruh Indonesia. Perhelatan akbar Konferensi Rajab 1432 H yang diselenggarakan oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di 29 kota menjadi katalisator munculnya semangat baru kaum Muslim untuk memperjuangkan penerapan syariah Islam dalam naungan Khilafah.

Juru Bicara HTI M Ismail Yusanto menyatakan konferensi ini diadakan untuk memompakan semangat dan optimisme akan keberhasilan perjuangan penegakan kembali syariah dan Khilafah. "Tentu perjuangan ini memerlukan kesungguhan, keikhlasan dan dukungan umat. Dukungan itu terlihat nyata dalam pelaksanaan Konferensi Rajab di seluruh Indonesia," jelasnya.

Luar Jawa Mengawali

Banjarmasin: Konferensi Rajab 1432 H pertama kali digelar di Kota Banjarmasin Kalimantan Timur. Sekitar 8 ribu orang memadati Stadion 17 Mei Banjarmasin. Mereka berasal dari Tanjung, Amuntai, Barabai, Kandangan, Rantau, Martapura, Pelaihari, Batulicin, Marabahan, Banjarbaru dan Banjarmasin. Di Kota Seribu Sungai ini, kegiatan sebesar itu barangkali baru pertama kali diadakan oleh organisasi massa Islam. Mereka ada yang harus menempuh perjalanan cukup jauh. Mereka harus melewatkan malam di perjalanan. Seperti yang dialami oleh sekitar 400 kaum Muslim asal Kabupaten Tabalong, Kalsel. Mereka rela berangkat ke Banjarmasin pada pukul 22.00 dari wilayah paling utara Kalsel ini. Mereka naik tiga bus, 12 mobil Kijang dan Avanza, serta 42 Colt L-300, memecah malam, menempuh perjalanan selama delapan jam. "Cukup melelahkan, tapi begitu kami sampai di stadion, lelah itu seolah sirna dan berganti dengan kegembiraan," kata salah satu peserta.

KH Abdul Wahab Syahrani, pengasuh Pondok Pesantren Ibnu Mas'ud Putra Jarau Kab. Hulu Sungai Selatan, berkata, "Apa yang harus kita lakukan sekarang adalah memperjuangkannya dengan mengikuti perjuangan Rasulullah saw. Kita tidak boleh takut kepada Amerika. Kita hanya takut kepada Allah SWT dalam perjuangan ini."

Kendari: Sepuluh hari setelah Konferensi Rajab Banjarmasin, konferensi yang sama digelar di Kendari (Sulawesi Tenggara), Bandar Lampung, Samarinda (Kalimantan Timur), Palu (Sulawesi Tengah), Ketapang (Kalimantan Barat), Jayapura (Papua), Batam (Kepulauan Riau) pada Ahad (12/6/11).

Di Kendari, lebih dari 15 ribu kaum Muslim berkumpul di arena utama ex-MTQ Nasional

Kendari. Kursi yang disediakan panitia sebanyak 15 ribu tak sanggup menampung peserta. Sebagian peserta rela berdiri selama konferensi. Lainnya duduk di lantai yang cukup panas karena terik matahari. Sebagian peserta harus datang sehari sebelumnya karena daerah mereka sangat jauh. Kaum Muslim Kabupaten Konawe, misalnya. Mereka datang dengan mengendarai puluhan mobil dan bus. Sebagian malah naik motor. Begitu pula dengan ratusan rombongan peserta dari Kabupaten Kolaka, Kolaka Utara, dan Kolaka Timur. Mereka datang pada Sabtu (11/6) malam sekitar pukul 21.30 WITA. Ada pula rombongan dari Kabupaten Muna dan Kabupaten Buton yang datang dengan kapal super jet pada hari Sabtu siang. Rombongan dari Kabupaten Konawe Selatan, Konawe Utara, Bombana, Konda, Wakatobi, harus mengarungi malam untuk sampai di Kendari. Ini membuktikan, jarak yang jauh tidak menyurutkan semangat kaum Muslim untuk ikut mengambil bagian sebagai saksi sejarah perhelatan akbar terbesar pertama kaum Muslim di Sulawesi Tenggara.

Samarinda: Tak kalah ramainya dengan kota lain, kaum Muslim di Samarinda berkumpul di Gelanggang Olah Raga (GOR) Segiri Samarinda. Sedikitnya 4 ribu orang hadir dalam ruang tertutup itu. Tak ada satu bangku pun yang tersisa. Hujan yang mengguyur kota Samarinda sejak pagi hari tidak menyurutkan langkah masyarakat Kaltim untuk menghadiri acara konferensi tersebut. Ini merupakan perhelatan terakbar yang pernah diselenggarakan kaum Muslim di Kaltim. Di dalam ruang ini, pekik takbir dan seruan penegakan syariah dan Khilafah menggelegar, memompa semangat peserta untuk mendukung penerapan syariah dalam naungan Khilafah.

Palu: Di ibukota Sulawesi Tengah, di tengah-tengah suasana yang agak panas pasca adanya ledakan bom, Konferensi Rajab 1432 H tetap digelar. Konferensi ini mengambil tempat di aula Masjid Agung Palu. Sebanyak 300 orang hadir dalam kegiatan tersebut. Yang menarik, acara ini juga dihadiri Ketua Pengurus Wilayah Muhammadiyah Sulteng, Drs. H Syamsuddin H Khalid. Ia menyatakan perjuangan menegakkan Khilafah adalah kewajiban umat Islam secara keseluruhan. "Mari kita bersatu dalam barisan untuk mewujudkan impian tersebut bersama Hizbut Tahrir," katanya.

Lampung: Di Bandar Lampung, sejak pagi kaum Muslim di provinsi paling selatan di Pulau Sumatera itu berduyun-duyun ke Gedung Sumpah Pemuda Pusat Kegiatan Olah Raga (PKOR) Way Halim Bandar Lampung. Berbagai kendala yang dialami peserta tak menyurutkan niat mereka hadir dalam konferensi ini. Rombongan peserta dari Kalianda, Lampung Selatan, misalnya. Mereka telah menyewa 14 mobil dan bus. Namun, kendaraan itu tak cukup karena peserta bertambah. Terpaksa mereka tunggang-langgang mencari mobil sewaan tambahan. Rombongan jamaah pondok pesantren Riyadhus Sholihin juga mengalami musibah. Kendaraan roda empat yang mereka tumpangi mogok di jalan. Mereka baru tiba di PKOR Way Halim pukul 09.00. Sementara itu, pembaca al-Quran, Syamsuri, rantai motornya putus di tengah jalan. Ia terpaksa meminjam motor agar sampai tujuan. Pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Huda 606 Kalianda yang juga Ketua Forum Komunikasi Ponpes se Lampung Selatan, Kyai Endang Ahmad Arif, mengatakan, hanya orang munafik yang tidak setuju dengan penegakan Syariah dan Khilafah. "Percuma mendirikan pesantren kalau tidak setuju Khilafah!" tegasnya.

Batam: Masih di kawasan Sumatera, Konferensi Rajab berlangsung di GOR/Sport Hall

Yang menarik, acara ini juga dihadiri Ketua Pengurus Wilayah Muhammadiyah Sulteng, Drs. H Syamsuddin H Khalid. Ia menyatakan perjuangan menegakkan Khilafah adalah kewajiban umat Islam secara keseluruhan. "Mari kita bersatu dalam barisan untuk mewujudkan impian tersebut bersama Hizbut Tahrir," katanya.

Temenggung Abdul Jamal, Batam, Provinsi Kepulauan Riau pada hari yang sama. Sekitar 2.000 orang kaum Muslim hadir di tempat tersebut. Mereka datang dari pulau-pulau di sekitar Batam, termasuk dari Singapura dan Malaysia. Tokoh masyarakat sekaligus Walikota Batam periode 2001 – 2005 Drs. H Nyat Kadir di hadapan peserta menyatakan, "Perjuangan HTI adalah kepada kebaikan dan terbukti tidak pernah melakukan kekerasan. Ini adalah perjuangan yang benar untuk suatu kebaikan dan menghilangkan kerusakan. Sebenarnya jika ada orang yang waras melihat perjuangan HTI ini maka dia akan turut mendukungnya hingga akhir hayat," katanya seraya disambut takbir peserta.

KH Azhari Abbas, Ketua MUI Kepri, menyatakan, Islam melalui institusi Khilafah akan mampu memberantas penyakit masyarakat seperti seks bebas di kalangan remaja dan umum, termasuk korupsi. "Hanya dengan Khilafahlah umat akan selamat," tandasnya.

Papua: Di kawasan paling timur Indonesia, Papua, konferensi pun diadakan. Bertempat di sebuah hotel, konferensi ini dihadiri sekitar 200 peserta. Tampak di antara mereka adalah warga asli Papua. Mereka datang dari berbagai kabupaten di Papua. Beberapa di antaranya jauh datang dari Provinsi Papua Barat.

Ketapang: Di Kota Ketapang, Kalimantan Barat, lebih dari 100 orang berkumpul di Aula Kantor Dinas Pertanian dan Peternakan Kab. Ketapang. Mereka larut dalam Konferensi Rajab. Para tokoh yang hadir menegaskan dukungan mereka terhadap penerapan syariah dalam bingkai Khilafah.

Bergeloranya semangat kebangkitan Islam di berbagai kota tersebut terus merambah kota-kota lain. Tak sampai seminggu, Sabtu (18/6) acara serupa berlangsung di Palembang (Sumatera Selatan) dan Ternate (Maluku Utara).

Palembang: Di Palembang, sedikitnya 1.200 orang dari berbagai kalangan menghadiri Konferensi Rajab di Gedung Serba Guna Asrama Haji Palembang. Konferensi yang digelar di kota yang pernah menerapkan syariah Islam sehingga dikenal dengan nama Palembang Darusalam ini

> KH Azhari Abbas, Ketua MUI Kepri, menyatakan, Islam melalui institusi Khilafah akan mampu memberantas penyakit masyarakat seperti seks bebas di kalangan remaja dan umum, termasuk korupsi. "Hanya dengan Khilafahlah umat akan selamat," tandasnya.

semakin memantapkan dukungan penegakan syariah dan Khilafah. Ayik Farid, Sekretaris MUI Sumsel, menandaskan, tugas melakukan *amar makruf nahi mungkar* tidak mungkin terlaksana tanpa penegakan syariah dan Khilafah.

Konferensi ini mampu memompa semangat peserta. Salah satu peserta dari Desa Talang, Seleman, Kab. Ogan Ilir meminta ar-Raya untuk bisa dibawa pulang dan dipasang di kampungnya. Sebelumnya, Ibu Iir rela menitipkan gorengan di warung-warung—sesuatu yang tidak pernah dilakukan sebelumnya—hanya untuk membelikan tiket untuk dirinya dan lima keluarganya, termasuk suaminya. Demikian juga dengan Ibu Marleni, seorang pembantu rumah tangga yang rela meminjam uang kepada majikan dengan jaminan gaji dua bulan ke depan untuk membeli tiket VVIP.

Ternate: Semangat kaum Muslim begitu terasa di Hotel Vellya, Ternate, Sabtu (19/6). Panitia tak menyangka, jumlah mereka yang hadir melebihi kapasitas. Kaum Muslim dari pulau-pulau kecil rela menerjang ombak menuju tepat konferensi. Kursi yang hanya 500 buah terpaksa harus ditambah. Tarian khas Maluku Utara pun disajikan. Tarian perjuangan itu klop dengan teatrikal tentang kewajiban menegakkan satu-satunya institusi pemerintahan yang diridhai Allah SWT, yakni Khilafah yang menerapkan

syariah Islam secara *kaffah*.

Gaung Khilafah terus membahana. Sehari berikutnya, Ahad (19/6) konferensi digelar secara bersamaan di delapan kota lainnya: Pekanbaru, Padang, Banda Aceh, Lubuklinggau, Bengkulu, Jambi dan Pangkalpinang.

Banda Aceh: Di ujung barat Indonesia Banda Aceh, kaum Muslim berkumpul di aula gedung AAC Dayan Dawood. Lebih dari 1.500 orang sejak pukul 08.30 WIB sudah memenuhi aula tersebut. Mereka disambut Sanggar Seni Seulawet—sanggar yang sering tampil di panggung-panggung internasional—dengan *rapa'ie geleng*, yang berisi nasihat-nasihat mengajak umat untuk ikut mendirikan kembali Khilafah Islamiyah. Juga ada aksi teatrikal dari SMA 1 Lampeuneureut, Banda Aceh.

Pesan-pesan konferensi ini begitu mengena di mata para peserta sebab selama ini Aceh dikenal sebagai provinsi yang menerapkan syariah Islam. Mereka merindukan penerapan syariah Islam dalam arti sesungguhnya, yakni di bawah institusi Khilafah.

Padang: Tak jauh dari Aceh, gema Khilafah menggema di Padang, ibukota Provinsi Sumatera Barat. Di daerah yang cukup kental dengan nuansa syariah ini, sejak pagi kaum Muslim menuju ke Asrama Haji Padang. Antusiasme peserta memang luar biasa. Bagaimana tidak, panitia tidak bisa lagi membatasi jumlah yang hadir. Tiket yang disediakan ludes. Kapasitas kursi yang disediakan hanya 1.500 buah, sementara peserta yang hadir dua kali lipatnya. Beberapa peserta mengaku, rela berdiri untuk konferensi ini karena acara itu adalah momentum terindah yang dirindukan. Panitia pun akhirnya mengubah format konferensi, yang asalnya murni *indoor*, di dalam aula Asrama Haji Sumbar, hingga menjadi *in-out door. Satu* di dalam dan satu lagi luar aula. Sebagai peneduh, panitia membangun tenda yang bisa menampung lebih dari 1.500 peserta. Panitia pun menyiapkan panggung kembar, di luar. Orasi pun dilakukan secara bergantian dari kedua panggung. Peserta bisa menyaksikan para orator melalui layar lebar di samping panggung.

Buya Dr. H Sudirman, ulama sepuh dan berpengaruh di Sumbar itu menyatakan, "Mari kita berjuang bersama Hizbut Tahrir, karena Hizbut Tahrirlah yang sungguh-sungguh berjuang untuk menegakkan syariah dan Khilafah. Jangan takut berjuang dengan Hizbut Tahrir. Hizbur tidak melakukan aktivitas yang lain, kecuali dakwah menyampaikan kebenaran."

Buya Dr. H Sudirman, ulama sepuh dan berpengaruh di Sumbar itu menyatakan, "Mari kita berjuang bersama Hizbut Tahrir, karena Hizbut Tahrirlah yang sungguh-sungguh berjuang untuk menegakkan syariah dan Khilafah. Jangan takut berjuang dengan Hizbut Tahrir. Hizbur tidak melakukan aktivitas yang lain, kecuali dakwah menyampaikan kebenaran."

Jambi: Bersebelahan dengan Sumatera Barat, kaum Muslim di Provinsi Jambi mengadakan acara yang sama di Auditorium RRI Jambi, Telanaipura. Sekitar 350 orang khusyuk mengikuti acara. M Yusran Ramli, Ketua DPD I HTI Jambi, menggugah peserta tentang hubungan Jambi dan Kekhilafahan. Ia menceritakan, *pada tahun 98 H, Raja Sriwijaya Jambi, Srindavarman, mengirim surat kepada Khalifah Umar bin Abdul Aziz meminta dikirimkan dai yang bisa menjelaskan Islam kepadanya. Dua tahun kemudian Raja Jambi yang semula Hindu masuk Islam dan Sriwijaya Jambi menjadi Sriwijaya Islam. Selain itu, dalam perjuangan rakyat Jambi mengusir penjajah Belanda, Khalifah Turki Utsmani, Sultan Abdul Hamid II mengirim bantuan militer atas permintaan Sultan Thaha Saifuddin, raja Jambi masa itu. Namun sayang, Sriwijaya Jambi kemudian diserang oleh Sriwijaya Budha Palembang.*

Pekanbaru: Di Pekanbaru, Provinsi Riau,

panitia Konferensi Rajab bekerja keras menyiapkan sarana bagi peserta. Target peserta 2.000 orang, ternyata yang hadir 2.700 orang. Grand Ball Room Hotel Mutiara Merdeka Pekanbaru tak cukup untuk menampung peserta sebanyak itu. Sebagian peserta harus rela berdiri dan sebagian lainnya tak bisa masuk ke dalam ruang utama acara. Panitia terpaksa menempatkan mereka di tiga ruang lain dan melengkapi masing-masing ruang itu dengan layar lebar. Seorang tokoh nasional, yang juga mantan dosen IPDN Prof. Dr. Inu Kencana Syafi'ie, Msi, berkata. "Saya memang bukan anggota Hizbut Tahrir, namun saya mencintai dan membela Hizbut Tahrir. Saya mendukung Hizbut Tahrir. Hizbut Tahrir berjuang untuk mempersatukan umat. Hizbut Tahrir berjuang menegakkan syariah dan Khilafah. Maka saya pun mengajak Anda semua mendukung perjuangan mulia ini."

Ketua Komisi Fatwa MUI Riau, KH. Abdurrahman Qoharuddin, juga menegaskan dukungan kepada HTI. "Kami dari Majelis Ulama, telah lama mengikuti dan menyaksikan sepak terjang kawan-kawan dari Hizbut Tahrir. Berbagai acara kami hadir, baik di Pekanbaru maupun di Jakarta. Perjuangan dakwah HTI adalah perjuangan yang mulia. Sudah saatnya secara terbuka kita menyatakan dukungan pada gerakan ini. Hizbut Tahrir berdakwah secara damai, tidak anarkis, tanpa kekerasan. Hizbut Tahrir meneladani *manhaj* dakwah Rasulullah saw. Maka kami dari Majelis Ulama menyeru kepada seluruh kaum Muslim untuk mendukung perjuangan Hizbut Tahrir menegakkan kembali Khilafah Islamiyah," katanya seraya disambut takbir peserta.

Bengkulu: Masih di kawasan Sumatera, Gedung Teater Tertutup Bengkulu menjadi saksi seruan penegakan syariah dan Khilafah dari Bumi Raflesia itu. Lebih 350 kaum Muslim yang datang dari Kota Bengkulu dan sekitarnya memadati gedung yang terletak di kompleks Taman Budaya Bengkulu. Ada yang sudah menginap sehari sebelumnya di Bengkulu di tempat kerabatnya demi menghadiri acara ini. Rifdanur, Ketua Pimpinan Cabang Aisyah Ketahun, menegaskan dukungan terhadap dakwah HTI. "Buat ibu-ibu tolong suami-suami didorong ikut berjuang. Seandainya ibu-ibu yang hadir ini semua mendorong para suami ikut berjuang dengan HTI, saya yakin Khilafah segera tegak..Allahu Akbar..," katanya bersemangat.

Yang menarik, ada seorang tokoh Bengkulu, Baharudin Saleh. Sebelumnya ia tak bersedia ketika dimintakan testimoni. Namun, setelah ia hadir dan merasakan atmosfer perjuangan dalam konferensi tersebut, ia malah meminta kepada panitia agar bisa tampil di mimbar untuk memberikan testimoni. Ia mendukung sepenuhnya penegakan syariah dalam naungan Khilafah.

Bangka Belitung: Di Provinsi Bangka Belitung, sebanyak 2.000 peserta menyemarakkan konferensi yang berlangsung di Convention Hall Hotel Novotel Pangkalpinang. Acara ini pun dihadiri oleh Wakil Gubernur Bangka Belitung Syamsuddin Basari dan beberapa jajaran muspida setempat.

KH Syiran Rois Am Syuriah NU Bangka Tengah, secara tegas mendukung apa yang telah diperjuangkan oleh HTI untuk menerapkan syariah dan Khilafah. "Kami dari pengurus NU Bangka Tengah mendukung sepenuh perjuangan yang dilakukan oleh HTI," katanya sambil mengajak semua hadirin untuk menadahkan tangan berdoa bersama-sama demi tegaknya Khilafah.

Di sela-sela acara konferensi Wakil Gubernur Bangka Belitung mengatakan, dakwah yang dilakukan oleh HTI sangat positif. HTI mengingatkan umat Islam untuk kembali pada aturan Allah SWT. "Secara pribadi saya sangat mendukung sepenuhnya kegiatan yang dilakukan oleh HTI, karena ini sangat positif sekali, untuk mengatasi persoalan di tengah umat," ujar Syamsuddin.

Menurut dia, apa yang didakwahkan oleh HTI sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan dakwahnya tidak berbenturan dengan aturan pemerintah. Perjuangan yang dilakukan oleh HTI harus diteruskan, karena sekarang ini kalangan generasi muda telah mengalami kemunduran moral. "Kita sambut apa yang menjadi kehendak dari masyarakat, apa yang sudah menjadi keinginan HTI untuk menerapakn syariah Islam, dan itu merupakan kehendak

masyarakat karena saat ini dibutuhkan sebuah perubahan. Apa yang disampaikan oleh pembicara memang benar adanya, bahwa Indonesia belum merdeka sepenuhnya dan masih dalam penjajahan," tegas Wagub.

Lubuk Linggau, Sehari setelah penyelenggaraan Konferensi Rajab di ibu kota propinsi yaitu di Palembang (18/6) acara yang sama diselengagrakan di kota Lubuk Linggau. Bertempat di eks gedung bioskop Sindang. Sehari seleumnya terjadi insiden ledakan di pasar SM Swalayan yang berjarak hanya empat ruko dari lokasi penyelnggaraan. Insiden itupun banyak diberitakan di media massa setempat bahkan nasional. Meski begitu, insiden tersebut tidak memberikan pengaruh nyata terhadap kegiatan Konferensi Rajab di Lubuklinggau. Hal ini terlihat dari antusiasnya peserta menghadiri konferensi ini, baik dari kalangan ulama, intelektual, tokoh masyarakat, maupun mahasiswa.

Gemuruh pekikan takbir para peserta membahana di sela-sela penyampaian materi oleh apra pembicara. Pementasan teatrikal yang menggambarkan keruntuhan kapitalisme dan tegaknya kembai syariah dan khilafah membuat peserta makin memahami dan merasakan urgensi penerapan syariah dan tegaknya kembali khilafah. Beberapa orang peserta pun langusng menyatakan keinginan dan kesediaan mereka untuk berjuang bersama HIzbut Tahrir.

Gema penegakan syariah dan Khilafah terus menyeruak di kota lainnya. Pada Ahad (26/6), Konferensi Rajab 1432 H digelar di delapan kota, yakni Medan, Makassar, Luwuk, Tanjungpinang, Gorontalo, Palangkaraya, dan Pontianak.

Pangkaraya: Di Kota Palangkaraya, warga dicengangkan dengan ribuan bendera putih dan hitam bertuliskan khat Arab *Laa ilaha illalLah* tertancap di sepanjang jalan A Yani yang merupakan jantung Ibukota Kalimantan Tengah. Sebuah spanduk ukuran raksasa sepanjang 40 meter yang bertuliskan tema konferensi yaitu "Hidup Sejahtera di Bawah Naungan Khilafah" dipasang di depan Gedung Pertemuan Umum Tambun Bungai, Palangkaraya.

Sekitar 1.000 orang dari Palangkaraya dan sekitarnya seperti Sukamara, Lamandau, Pangkalan Bun, Buntok dan Muara Teweh. Mereka menempuh perjalanan sangat jauh, 12 jam perjalanan. Berbagai ujian pun dialami. Seperti kaum Muslim dari Sukamara, Lamandau dan Pangkalan Bun, tiga bus yang mereka sewa tidak datang sesuai jadwal yakni pukul 06.00WIB. Bus baru datang pada sore harinya, yakni pukul 18.00. Akibatnya, mereka baru sampai ketika acara dimulai. Selain mendengarkan orasi, para peserta disuguhi seni marawis dan teatrikal.

Gorontalo: Di Gorontalo, konferensi berlangsung di Gedung Juliana, Kota Gorontalo. Kaum Muslim yang hadir sekitar seribu orang, dari Kota Gorontalo dan sekitarnya. Mereka mengikuti acara konferensi dengan khikmat.

Tanjung Pinang: Di Kepulauan Riau, setelah di Batam, konferensi juga diadakan di Kota Tanjungpinang. Mereka yang sudah ikut konferensi di Batam ternyata masih banyak juga yang tertarik di acara konferensi Tanjungpinang meski harus melewati laut. Bahkan ada peserta sekeluarga terpaksa menginap terlebih dulu di sebuah masjid dalam perjalanan ke Tanjungpinang. Di ibukota Provinsi Kepulauan Riau ini, konferensi berlangsung di di Aula Serbaguna Kantor Gubernur Kepulauan Riau. Sedikitnya 600 orang hadir pada acara ini. Banyak tokoh ormas Islam yang hadir seperti MUI, DMI, DDII, Majelis Taklim, pelajar, mahasiswa, Forum Komunikasi Masjid dan Mushala (FKMM), Forum Komunikasi Mubaligh (FKM).

Selain parade pengibaran al-Liwa dan ar-Raya di awal acara, panitia menghadirkan adik-adik TPA al-Hasanah Bintan Timur Kab. Bintan sebagai bagian pengisi acara. Mereka tampil dua kali di sela pemaparan pembicara. Yang pertama adalah persembahan Tari Saman dengan diiringi lagu shalawat yang dibawakan dua orang divantara mereka sendiri. Nasyid "Tiada Islam Tanpa Syariah" menjadi persembahan kedua yang mampu membakar semangat hadirin apalagi ditambah dengan pengibaran al-Liwa dan ar-Raya oleh mereka dan para hadirin.

Luwuk Banggai. Di kabupaten Banggai, acara Konferensi Rajab juga sukses diselenggarakan pada Ahad (26/6) bertempat di gedung Darma Wanita Luwuk, Kabupaten Banggai. Lebih dari

400 orang peserta dari berbagai kalangan baik pelajar, mahasiswa, kalangan majelis ta'lim, tokoh dan masyarkat dari berbagai latar belakang hadir pada perhelatan akbar yang digelar oleh DPD II HTI Kabupaten Banggai itu.

Acara selain diisi oleh penyampaian materi oleh para pembicara juga disemarakkan oleh penampilan tatrikal dan pemutaran video perjuangan.

Para peserta tampak begitu antusian mengikuti acara. Gemuruh pekikan takbir menggema sepanjang acara. Yel-yel "Syariah dan Khilafah" pun berulang-ulang diteriakkan oleh para peserta dengan semangat.

Di kabupaten yang terdiri dari banyak pulau ini, tidak sedikit dari peserta yang harus menempuh perjalanan jauh untuk bisa menyaksikan Konferensi Rajab ini. Misalnya, peserta dari Kabupaten Banggai, termasuk beberapa daerah diluar kota air Luwuk Kabupaten Banggai. Banyak dari mereka yang rela datang dan menginap sehari sebelum acara Konferensi Rajab digelar karena ingin mengikuti acara sejak dari awal.

Di dalam acara ini KH Muslimin Lahadji, SH. pimpinan Ponpes Darul Khair, Masing, Kecamatan Batui, Kabupaten Banggai, menyampaikan testimoninya. KH Muslimin Lahadji, mengatakan, perjuangan Hizbut Tahir, saudara-saudara dari Hizbut Tahrir harus mendapat dukungan penuh umat. Beliau sepakat, berbagai problematika umat yang terjadi hanya dapat di atasi apabila hukum islam dapat diterapkan secara kaffah dalam bingkai daulah khilafah. Karena itu, menurutnya, saatnya umat islam harus bersatu dengan mengambil solusi yang sama.

Acara Konferensi Rajab di Luwuk ini selain diliput oleh beberapa media cetak lokal, juga disiarkan langsung oleh beberapa stasiun radio lokal.

Medan: Di ibukota Sumatera Utara, Medan, sekitar 2.600 kaum Muslim dari berbagai kalangan di Sumatera Utara menghadiri konferensi di Gedung Selecta, Medan. Mereka berasal dari berbagai wilayah di Sumut. Atmosfer perjuangan melingkupi tempat acara.

Drs. Suprayetno, WMA, dosen di IAIN yang alumnus S3 *Canada University* dalam testimoninya mengatakan, merinding bulu kuduknya saat masuk ruangan Selecta ini karena ia seakan diberi hidayah dan petunjuk bahwa bahwa Hizbut Tahrirlah wadah ia berjihad dan berdakwah yang benar dan sesuai dengan hati nuraninya. Ia mengatakan, sebagai orang akademisi, secara ilmiah ia menyakini benar bahwa Khilafah yang diperjuangkan umat Islam dan Hizbut Tahrir pasti tegak dalam waktu dekat. Ia pun menyeru semua intelektual yang 'keblinger', yang selama ini menolak Khilafah, untuk mau bersatu, bergabung dengan Hizbut Tahrir untuk memperjuangkan Khilafah sebagaimana dirinya. "Kembali saya ingatkan dan ajak, wahai semua kaum Muslim dan para inteletual yang keblinger yang menolak Khilafah, agar Anda semua mau bergabung bersama dalam perjuangan menegakkan Khilafah," ucapnya penuh dengan semangat.

Tampil pula menyampaikan testimoninya, pengusaha CEO/Owner Madinah Syariah—Supermarket berbasis syariah pertama di Indonesia—M Pendi Leong. Meski seorang muallaf, ia meyakini bahwa perjuangan penegakan Khilafah adalah kewajiban dan solusi bagi dunia sekarang. "Tiada kemulian tanpa Islam, tiada Islam tanpa syariah, dan tidak ada syariah tanpa Khilafah," katanya mengobarkan semangat

Para peserta tampak begitu antusian mengikuti acara. Gemuruh pekikan takbir menggema sepanjang acara. Yel-yel "Syariah dan Khilafah" pun berulang-ulang diteriakkan oleh para peserta dengan semangat.

peserta konferensi.

Pernyataan dukungan atas perjuangan ini datang dari Komisi Fatwa MUI Padang Sidempuan. Ia mengaku sangat merindukan penerapan syariah dalam bingkai Khilafah. Tokoh yang cacat tubuhnya ini mengaku rela menempuh jarak yang jauh—perjalanan sehari semalam—dari Tapanuli Selatan untuk mengikuti Konferensi Rajab karena rindunya pada Khilafah sudah memuncak.

Beberapa peserta menitikkan air mata menyambut seruan syariah dan Khilafah.

Makassar: Di Makassar, Sulawesi Selatan, kaum Muslim memadati Celebes Convention Center. Mereka datang dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan. Acara dimulai dengan Seni Tunrung Pakanjara dan Sinrilik. Sebuah bola dunia berwarna emas ukuran besar dipasang di atas panggung. Di depan sekitar 10 ribu orang, panitia menyuguhkan teatrikal Anggaruk (Sumpah Setia Kesatria) untuk menegakkan Khilafah. Atraksi ini mendapatkan perhatian para pengunjung.

Selain mendengarkan paparan dari para pembicara, konferensi ini diisi pula oleh testimoni dari tokoh-tokoh sepuh Sulsel di antaranya Abd Wahab Maming dan KH Syamsuddin Latif. Mereka mendukung penerapan syariah dalam naungan Khilafah karena hal itu merupakan kewajiban agama.

Di balik acara itu, berbagai kisah menarik menyertai. Kafilah dari Bajeng Barat menumpang truk yang bermuatan penuh peserta ditambah lagi sebuah metromini. Mereka mengalami musibah. Dua kendaraan ini terjerembab ke sawah yang cukup dalam. Menurut logika, seharusnya truk dan metromini itu terbalik. Namun, kehendak Allah lain, ratusan kafilah itu selamat hingga tiba di tempat acara.

Lain lagi kisah dari Takalar. Sehabis acara, hanya dua kata yang terucap dari para *muayyid*, "Luar biasa!" Ada juga seorang peserta yang tak memiliki cukup uang untuk membeli tiket masuk. Ia tak pendek akal, dua ayam betinanya diserahkan kepada panitia sebagai ganti pembayaran tiket. Dengan bermodal dua ayam betina, tiket regular A seharga 50 ribu rupiah ada di tangan. Keterbatasan finansial bukan alasan untuk tidak meleburkan diri dalam barisan perjuangan penegakan syariah dan Khilafah.

Sehabis acara pun masih ada kisah lucu yang menarik. Bendera al-Liwa dan ar-Raya yang dipasang panitia sepanjang jalan menuju tempat acara, sebagian raib. *Eh*, tak lama kemudian muncul pesan singkat ke ponsel panitia, "*Afwan, kami mohon maaf kepada panitia, sekaligus memohon keikhlasannya. Bendera sepanjang jalan kami ambil sebagai kenang-kenangan.*"

Bahkan ada peserta yang mengaku mengambil tiga lembar ar-Raya dan al-Liwa, kemudian membawanya konvoi sepanjang perjalanan pulang. Panitia pun tersenyum dan menjawab SMS itu, "*Ya kami ikhlaskan. Tapi Anda harus berjuang bersama hizbut tahrir, menjadi pejuang syariah dan Khilafah.*"

Balasan pun datang dari para pecinta ar-Raya dan al-Liwa itu. Jawabannya singkat, namun penuh makna, "*Allahuakbar!*"

Gempita Konferensi di Pulau Jawa

Yogyakarta: Di Pulau Jawa, Konferensi Rajab diawali di Yogyakarta, Ahad (19/6). Hall utama Jogja Expo Center (JEC) menjadi saksi gelora perjuangan penegakan syariah dan Khilafah. Pembukaan acara Konferensi Rajab di tempat ini tergolong unik. Peserta disambut dengan tembang *Macapat*, nyanyian/lagu khas Jawa. Sebagian peserta memang tidak mengerti bahasa 'halus' tembang tersebut, tetapi sebagian besar peserta bisa menikmatinya. Hadirin yang berjumlah 10 ribu orang itu kemudian disuguhi tari Saman dari Aceh yang diperagakan oleh tim dari asrama Aceh. Para peserta datang dari dua provinsi sekaligus, yakni Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Tampak pula di tengah-tengah peserta Prof. Hasan Ko Nakata (Ketua Asosiasi Muslim Jepang). Cucuran air mata tampak menetes ketika teatrikal dipanggungkan.

Surabaya: Di ibukota Jawa Timur, Surabaya, kaum Muslim dari Jawa Timur dan Bali berkumpul di Gelora Delta Sidoarjo. Sebanyak 30 ribu orang memadati tempat duduk stadion. Kibaran bendera al-Liwa dan ar-Raya menghiasi dinding stadion dan jalan-jalan menuju tempat acara. "Sangat menyentuh dan menggugah hati," ungkap seorang wartawan media menilai acara ini.

Acara cukup sukses mengingat sebelumnya

ada intrik-intrik dari pihak-pihak tertentu yang berusaha melepaskan umat dari Hizbut Tahrir. Kampanye negatif terhadap HTI sempat muncul. Namun demikian, ternyata kaum Muslim tidak terpengaruh oleh hal itu. Mereka tetap berbondong-bondong menghadiri konferensi.

Mereka datang dari ujung timur Jatim, yakni Banyuwangi, sampai ujung barat, yaitu Ngawi. Ada juga yang dari pelosok seperti Pacitan, Dampit. Bahkan ada yang datang dari luar pulau seperti Madura, Bawean, dan Kangean. Kaum Muslim dari Bali pun mengirimkan delegasi berjumlah 80 orang. Peserta yang datang pertama dari Pacitan, yakni pukul 02.00. Mereka terpaksa menunggu di luar sebelum tempat acara dibuka pada pukul 06.00.

Yang menarik adalah pernyataan AKP Andi Arisandi, Kabag. Ops Polres Sidoarjo dalam rakor terpadu lintas instansi sebagai persiapan konferensi. Ia menyampaikan bahwa begitu mendengar bahwa DPD HTI Jatim akan melakukan acara besar di Gelora Delta Sidoarjo dengan menghadirkan 30.000 orang maka menyatakan sangat percaya hal itu. Ketika tersampaikan akan masuknya 280-an bus dari berbagai daerah ke Kota Sidoarjo maka ia menyatakan ini jauh lebih banyak dari pertandingan Deltras yang biasanya hanya 50-an bus. Polisi juga menurunkan Polwan berkerudung untuk membantu pengamanan.

Dukungan masyarakat luar biasa. Seorang ibu, tokoh Aisyiyah dari Tuban rela dengan dana sendiri memberangkatkan satu bus jamaahnya (60 orang) meski ibu ini bukan termasuk orang kaya. Ada pula pasangan suami-istri yang merelakan cincin perkawinan mereka untuk infak Konferensi Rajab ini. Masih banyak kisah lain yang menunjukkan kesungguhan kaum Muslim semata demi mengharap ridha Allah SWT.

Yang tak kalah menarik, ada seorang peserta yang sudah hadir 1 bulan sebelum hari H. Namanya, Laode Muwahhidin, seorang ustadz dari Kepulauan Aru, Maluku Utara. Ia memilih datang lebih awal karena jadwal kapal ke Jawa.

Bertepatan dengan 27 Rajab 1432 H (berdasarkan kalender resmi) atau 29 Juni 2011, puncak acara Konferensi Rajab 1432 H berlangsung di tiga kota yakni Mataram, Bandung, dan Jakarta. Pelaksanaan di Mataram ini seharusnya pada 19 Juni namun diundur karena suatu hal.

Acara cukup sukses mengingat sebelumnya ada intrik-intrik dari pihak-pihak tertentu yang berusaha melepaskan umat dari Hizbut Tahrir. Kampanye negatif terhadap HTI sempat muncul. Namun demikian, ternyata kaum Muslim tidak terpengaruh oleh hal itu. Mereka tetap berbondong-bondong menghadiri konferensi.

Bandung: Di Bandung, konferensi digelar di Stadion Jalak Harupat, Soreang, Kabupaten Bandung. Sekitar 25 ribu warga Jawa Barat menyemarakkan konferensi ini. Sejak pagi mereka terlihat berduyun-duyun ke stadion dengan mengendarai bus, mobil pribadi dan sepeda motor.

Ada hal yang menarik perhatian puluhan ribu pasang mata sesaat setelah pembacaan ayat suci al-Quran, peserta dikejutkan dengan munculnya para narasumber dari arah tribun barat dengan menaiki kavaleri berkuda. Di barisan terdepan tampak dengan gagah KH Muhammad Shiddiq al-Jawi menaiki kuda berwarna hitam. Berikutnya disusul oleh Dr. Arim Nasim, Dr. KH Fahmy Lukman, H. Budi Mulyana, Taufik Abdul Karim, Nurhilal Ahmad, M.Si dan Luthfi Afandi, SH. Kudanya pun bukan sembarang kuda, tapi ini didatangkan khusus dari Pusat Persenjataan Kavaleri TNI AD di Parongpong, Bandung yang konon merupakan satu-satunya tempat pelatihan kuda kavaleri di Indonesia. Tak aneh, kuda-kudanya terlihat gagah dan terlatih dengan berbagai medan bahkan salah satunya adalah 'jawara' berlari sejauh 60 kilometer. Tingginya pun tidak sebagaimana kuda biasa, bahkan tinggi punggungnya saja ada yang mencapai 1,8 meter. Tak aneh pula, jika



seluruh narasumber harus menaiki kursi terlebih dulu untuk bisa menaiki punggung kuda. Bukan hanya itu, yang mengawalnya pun tergolong istimewa, yakni para tentara TNI AD yang rata-rata berpangkat letnan dua. *Subhanallah!*

Di ujung acara perhelatan konferensi rajab, 10 pasukan kavaleri berkuda mengelilingi stadion si Jalak Harupat dengan membawa panji ar-Raya sembari disambut oleh puluhan ribu peserta dengan pekikan takbir. "Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar!"

Jakarta: Puncak rangkaian Konferensi Rajab 1423 H digelar di Stadion Lebak Bulus, Jakarta. Stadion itu berubah menjadi lautan manusia. Hanya bagian tengah lapangan saja yang tidak terisi manusia. Semua sudut dipenuhi kaum Muslim dari Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi, Karawang, Cianjur, Sukabumi, hingga warga dari Banten. Lebih dari 20 ribu kaum Muslim tumpah di stadion kebanggaan Jakmania tersebut. Kursi yang disediakan panitia tak mencukupi. Semua di luar dugaan. Begitu pun para hadirin rela duduk di atas rumput.

Seorang tokoh ormas Islam sempat bertanya kepada seorang panitia, apakah peserta konferensi ini datang dari seluruh Indonesia? Panitia ini menjawab, "Tidak. Hanya sekitar Jakarta." Ia pun kaget. "Bagus, bagus," katanya sambil mengangguk.

Atmosfer penegakan syariah dan Khilafah memang menyelimuti benak mereka. Tak heran sebelum konferensi berlangsung, mereka rela menyumbangkan harta-harta mereka untuk kesuksesan acara ini. Mereka ada yang menyumbangkan telepon selulernya hingga ada yang mempersembahkan benda-benda antik agar dijual panitia untuk kegiatan ini.

Di sela-sela orasi, hadirin disuguhi teatrikal yang menggambarkan dunia yang gelap saat ini dan kemudian akan kembali terang dengan tegaknya syariah dalam naungan Khilafah. Peserta pun diajak berpartisipasi dengan membawa kertas dengan dua sisi warna hitam dan emas. Ketika teatrikal menggambarkan kondisi gelap, peserta meletakkan warna hitam di atas. Ketika Khilafah kembali, mereka diminta meletakkan warna emas di atas. Jadilah seluruh lapangan berwarna emas begitu selubung bola dunia berwarna emas yang ada di tengah lapangan dibuka.

Selain itu, hadirin disuguhi balon Zepelin yang terbang di atas peserta selama konferensi. Di tubuh balon tersebut tertulis, *"Indonesia menuju Khilafah"*. Ada pula atraksi *flying fox*. Enam orang meluncur dari atap stadion dengan membawa bendera al-Liwa dan ar-Raya serta asap berwarna.

Pekik takbir terus berkumandang. 'Khilafah, khilafah, Khilafah," mengiringi setiap atraksi. Beberapa tokoh umat pun tak sadar mengeluarkan air mata. Mereka pun terharu dan rindu: kapan Khilafah tegak kembali. Semoga tak akan ada lagi Konferensi Rajab karena Khilafah telah berdiri. *Allahu Akbar!* [Mujiyanto]

KESEJAHTERAAN DALAM ISLAM

Kesejahteraan dalam pandangan Islam bukan hanya dinilai dengan ukuran material saja; tetapi juga dinilai dengan ukuran non-material; seperti, terpenuhinya kebutuhan spiritual, terpeliharanya nilai-nilai moral, dan terwujudnya keharmonisan sosial.

Dalam pandangan Islam, masyarakat dikatakan sejahtera bila terpenuhi dua kriteria: **Pertama**, terpenuhinya kebutuhan pokok setiap individu rakyat; baik pangan, sandang, papan, pendidikan, maupun kesehatannya. **Kedua**, terjaga dan terlidunginya agama, harta, jiwa, akal, dan kehormatan manusia.

Dengan demikian, kesejahteraan tidak hanya buah sistem ekonomi semata; melainkan juga buah sistem hukum, sistem politik, sistem budaya, dan sistem sosial.

Allah Swt telah menjadikan agama ini sebagai *dînul kâmil*, agama yang sempurna. Syariahnya mengatur seluruh aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, hukum, sosial, maupun budaya. Bila syariah diterapkan secara kaffah oleh Daulah Khilafah, niscaya kesejahteraan hakiki, akan terwujud dalam kehidupan ini.

Pandangan Normatif

Syariah Islam memberikan tugas yang berbeda kepada individu, negara dan jamaah agar mereka berperan dalam upaya mewujudkan kesejahteraan.

1. *Tugas Individu.*

Setiap Muslim didorong untuk mengoptimalkan sumberdaya yang ada pada dirinya—tubuh, akal, waktu dan usia—yang merupakan anugerah Allah SWT. Setiap individu didorong agar menggunakan kaidah kausalitas untuk mewujudkan kesejahteraannya. Agar tercukupi kebutuhannya, setiap lelaki dewasa diwajibkan bekerja. Setiap orang wajib memperhatikan siapa saja keluarga dan kerabatnya yang menjadi tanggungannya. Negara dapat melakukan intervensi ketika ada seseorang yang terlantar, padahal ada anggota keluarganya yang berada.

2. *Tugas Negara.*

Negara adalah pihak berperan besar dalam mewujudkan kesejahteraan; di samping individu dan masyarakat. Dengan mengacu pada ketentuan syariah, Daulah Khilafah akan menerapkan berbagai kebijakan politik, untuk mewujudkan kesejahteraan umat. Di antaranya adalah:

1. *Politik kesehatan preventif.* Negara akan memberikan fasilitas kesehatan gratis, yang dekat dengan rakyat, dan mempopulerkan gaya hidup sehat. Maka, kesehatan tak lagi menjadi barang langka, yang hanya dinikmati oleh mereka yang kaya.

2. *Politik pendidikan terbuka*. Pendidikan bebas biaya, disediakan bagi seluruh warga nagara. Negara menerapkan sistem pendidikan islami, yang berkualitas tinggi. Mencetak generasi berkepribadian Islami, yang menguasai staqafah, saint, dan teknologi. Dengan demikian, negara akan memiliki banyak sumberdaya manusia handal, yang siap membangun peradaban Islam nan gemilang.
3. *Politik ketahanan pangan*. Negara akan menerapkan kebijakan politik pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan; yang dapat mewujudkan ketahanan pangan. Para petani pun didorong dan difasilitasi, agar dapat menjalankan usaha, secara aktif dan produktif. Dengan demikian, kebutuhan pangan dalam negeri, dapat dipenuhi secara mandiri, tanpa bergantung dengan luar negeri.
4. *Politik akses pasar terbuka*. Negara menciptakan iklim yang kondusif dan fair, untuk menumbuhkan bakat-bakat bisnis di tengah masyarakat. Akses pasar akan dibuka seluas-luasnya, tanpa distorsi dan barier, untuk semua warga negara sehingga kegiatan perekonmian akan sangat dinamis.
5. *Politik stabilitas alat tukar*. Negara akan menerapkan mata uang berbasis emas dan perak, yang tahan dari guncangan nilai tukar dan inflasi. Dengan standart mata uang ini, kondisi ekonomi negara akan lebih stabil, kekayaan masyarakat dapat terlindungi, dan hegemoni mata uang asing dapat dihindari.
6. *Politik anti-distorsi-pasar*. Negara menjaga agar tidak ada distorsi dalam pasar. Untuk itu, negara akan membangun infrastruktur informasi yang memadai. Negara juga membuat pasar, yang bebas monopoli, kecuali monopoli negara untuk barang milik publik; juga bebas riba, bebas penipuan, dan perjudian.
7. *Politik pembangunan industri berat*. Negara akan membangun industri baja, industri persenjataan canggih, dan industri mesin-mesin produksi, serta transportasi berteknologi tinggi. Kebijakan ini tak lain, untuk menjadikan Daulah Khilafah, negara yang kuat, di bidang industri dan militer; sehingga mampu mengungguli kekuatan lawan.
8. *Politik infrastruktur distribusi*. Negara menjaga agar seluruh distribusi hasil produksi barang dan jasa berjalan lancar. Untuk itu, nagara akan membangun infrastruktur transportasi yang memadai menjangkau seluruh wilayah.
9. *Politik perdagangan luar negeri pro-rakyat*. Negara menjaga agar barang yang diproduksi di dalam negeri dan dibutuhkan masyarakat tidak diekspor, kecuali bila tersisa. Adapun impor, dibatasi hanya untuk barang-barang, yang belum bisa diproduksi di dalam negeri. Dengan demikian, nilai tambah setiap barang dan penciptaan lapangan kerja, akan tetap berada di dalam negeri. Negara berupaya, agar produksi di dalam negeri tetap efisien, sehingga barang-barang dapat tersedia dengan murah dan berkualitas.
10. *Politik Sumberdaya Alam*. Negara mengelola seluruh sumberdaya alam milik umum, seperti tambang, hutan, dan lautan. Dengan kekayaan alam negeri-negeri Islam yang melimpah, negara akan memperoleh banyak dana, untuk mewujudkan kemakmuran rakyatnya. Negara juga akan mampu merealisasikan politik pemenuhan kebutuhan pokok, bagi setiap individu rakyat, berupa pangan, sandang, dan papan.
11. *Politik penegakkan hukum berkeadilan*. Negara tidak membedakan-bedakan individu rakyat, dalam aspek hukum, peradilah, maupun jaminan kebutuhan rakyat. Tujuan-tujuan luhur syariah akan diwujudkan, sehingga seluruh warga negara, baik muslim maupun non-muslim, akan terjaga kesucian agamanya. Akan terpelihara keluhuran akhlak dan kehormatannya. Juga akan terjaga, keselamatan harta dan jiwanya.

3. *Tugas Jamaah.*

Masyarakat sebagai jamaah memiliki dua fungsi. *Pertama*: untuk terus menghidupkan kultur bekerja keras di masyarakat. *Kedua*: untuk mengawasi agar pemerintahan tetap menerapkan syariah Islam yang menjamin pemenuhan kesejahteraan di masyarakat. ▯



UMAT SEJAHTERA HANYA DALAM KHILAFAH

Dalam Islam, sejarah memang bukan sumber hukum. Namun, sejarah sebetulnya dapat menjadi bukti bahwa Islam pernah diterapkan dan penerapannya itu berhasil mewujudkan kesejahteraan di masyarakat.

Kondisi di era keemasan Islam juga tidak terlalu bergantung pada pribadi sang pengelola negara. Memang, ada sosok luar biasa seperti Khalifah Umar bin Abdul Azis yang tergolong langka. Namun, sebagai produk sebuah pendidikan Islam dalam sistem masyarakat yang diatur oleh syariah, sesungguhnya banyak alumni-alumni hebat yang mempesona dunia sehingga era Khilafah ini bertahan berabad-abad dan dakwah Islam cepat tersebar ke segala penjuru.

Sekadar memberikan ilustrasi kesejahteraan pada masa Daulah Khilafah Islam, berikut ini disampaikan secara singkat fakta-fakta historis keberhasilan negara dalam bidang pendidikan, kesehatan, pertanian, industri dan permukiman.

1. Pendidikan.

Kemajuan pendidikan di Dunia Islam berawal dari visi menjadi umat terbaik di tengah-tengah umat manusia. Setiap Muslim mesti mampu membaca al-Quran. Di sinilah jurang Timur dan Barat. Dalam agama Nasrani, hanya pendeta yang boleh membaca dan mengerti bahasa kitab sucinya. Namun, sejak 800 M, para pengkhutbah dalam bahasa Latin sudah sulit dimengerti orang awam hingga gereja memerintahkan menggunakan idiom awam.

Ini berbeda dengan Daulah Khilafah Islam yang sangat berkepentingan agar rakyatnya cerdas. Anak-anak dari semua kelas sosial mengunjungi pendidikan dasar yang terjangkau semua orang. Negaralah yang membayar para gurunya. Selain 80 sekolah umum Cordoba yang didirikan Khalifah al-Hakam II pada 965 M, masih ada 27 sekolah khusus anak-anak miskin. Di Kairo, al-Mansur Qalawun mendirikan sekolah anak yatim. Ia juga menganggarkan setiap hari ransum makanan yang cukup serta satu stel baju untuk musim dingin dan satu stel baju untuk musim panas. Bahkan untuk orang-orang badui yang berpindah-pindah, dikirim guru yang juga siap berpindah-pindah mengikuti tempat tinggal muridnya. Tak ada lagi celah dalam jejaring sekolah seperti ini.

Seribu tahun yang lalu, universitas paling top di dunia tak pelak lagi ada di Gundishapur, Baghdad, Kufah, Isfahan, Cordoba, Alexandria, Cairo, Damaskus dan beberapa kota besar Islam lainnya. Perguruan tinggi di luar Khilafah Islam paling-paling hanya ada di Konstantinopel yang saat itu masih menjadi ibukota Romawi Byzantium, di Kaifeng ibukota China, atau di Nalanda, India. Di Eropa Barat, seribu tahun yang lalu belum ada perguruan tinggi. Di Amerika apa lagi. Benua itu baru ditemukan pada tahun 1492.

Namun, dari sekian universitas di Dunia Islam saat itu, dua yang tertua dan hingga kini masih

ada adalah Universitas al-Karaouiyinne di Fez Maroko dan al-Azhar di Kairo. Universitas al-Karaouiyinne di Fez Maroko, menurut *Guiness Book of World Record*, merupakan universitas pertama di dunia secara mutlak yang masih eksis. Kampus legendaris ini awalnya mengambil lokasi di Masjid al-Karaouiyinne yang dibangun tahun 245 H/ 859 M, di Kota Fes – Maroko. Universitas ini telah mencetak banyak intelektual Barat seperti, Silvester II, yang menjadi Paus di Vatikan tahun 999–1003 M, dan memperkenalkan "angka" Arab di Eropa.

2. *Kesehatan.*

Pada tahun 800-an Masehi, madrasah sebagai sekolah rakyat praktis sudah terdapat di segala penjuru Khilafah Islam. Karena itulah, tingkat pemahaman masyarakat tentang kesehatan pada waktu itu sudah sangat baik. Pada kurun abad 9-10 M, Qusta ibn Luqa, ar-Razi, Ibn al-Jazzar dan al-Masihi membangun sistem pengelolaan sampah perkotaan, yang sebelumnya hanya diserahkan pada kesadaran masing-masing orang, yang di perkotaan padat penduduk akan menciptakan kota yang kumuh. Kebersihan kota menjadi salah satu modal sehat selain kesadaran sehat karena pendidikan. Tenaga kesehatan secara teratur diuji kompetensinya. Dokter Kekhalifahan menguji setiap tabib agar mereka hanya mengobati sesuai dengan pendidikan atau keahliannya. Mereka harus diperankan sebagai konsultan kesehatan dan bukan orang yang *sok* mampu mengatasi segala penyakit. Ini adalah sisi hulu untuk mencegah penyakit sehingga beban sisi hilir dalam pengobatan jauh lebih ringan.

Negara membangun rumah sakit di hampir semua kota di seantero Khilafah Islam. Bahkan pada tahun 800 M di Bagdad sudah dibangun rumah sakit jiwa yang pertama di dunia. Sebelumnya pasien jiwa hanya diisolasi dan paling jauh dicoba diterapi dengan *ruqyah*. Rumah-rumah sakit ini bahkan menjadi favorit para pelancong asing yang ingin mencicipi sedikit kemewahan tanpa biaya, karena seluruh rumah sakit di dalam Khilafah Islam ini bebas biaya. Namun, pada hari keempat, bila terbukti mereka tidak sakit, mereka akan disuruh pergi, karena kewajiban menjamu musafir hanya tiga hari.

Banyak individu yang ingin berkonstribusi dalam amal ini. Negara memfasilitasi mereka dengan membentuk lembaga wakaf (*charitable trust*) yang menjadikan makin banyak madrasah dan fasilitas kesehatan bebas biaya. Model ini pada saat itu adalah yang pertama di dunia.

Fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa kaum Muslim terdahulu memahami bahwa sehat tidak hanya urusan dokter, tetapi pertama-tama adalah urusan masing-masing untuk menjaga kesehatan. Urusan sehat juga tidak direduksi hanya sekadar pada kebiasaan mengkonsumsi madu atau habatussaudah. Ada sinergi yang luar biasa antara negara yang memfasilitasi manajemen kesehatan yang terpadu dan sekelompok ilmuwan Muslim yang memikul tanggung jawab mengembangkan teknologi kedokteran jauh di atas bekam, madu atau habatussaudah (yang pada abad-21 ini kembali diagungkan sebagai *Thibbun-Nabawi*).

3. *Pertanian.*

Kesejahteraan juga sangat terkait dengan ketersediaan sumber pangan yang berkelanjutan. Hal itu terkait dengan pertanian. Kemajuan pemikiran Islam tergambar pada realitas bahwa mereka sudah memikirkan ekologi dan rantai makanan. Al-Jahiz, yang nama aslinya Abu Utsman Amr ibn Bahr al-Kinani al-Fuqaimi al-Basri (781-869), dalam *Kitab al-Hayawan* sudah berteori tentang adanya perubahan berangsur pada mahluk hidup akibat seleksi alam dan lingkungan.

Namun, revolusi pertanian yang sesungguhnya terjadi dengan berbagai penemuan lain: alat-alat untuk prediksi cuaca, peralatan untuk mempersiapkan lahan, teknologi irigasi, pemumpukan, pengendalian hama, teknologi pengolahan pasca panen hingga manajemen perusahaan pertanian. Kombinasi sinergis dari semua teknologi ini selalu menghasilkan akselerasi dan pada momen tertentu cukup besar untuk disebut "Revolusi Pertanian Muslim". Revolusi ini menaikkan panen hingga 100% pada tanah yang sama. Kaum Muslim mengembangkan pendekatan ilmiah yang berbasis tiga unsur: sistem rotasi tanaman; irigasi yang canggih; serta kajian jenis-jenis tanaman yang cocok dengan tipe tanah,

musim dan jumlah air yang tersedia. Inilah cikal-bakal *"precission agriculture"*.

Revolusi ini ditunjang juga dengan berbagai hukum pertanahan Islam sehingga orang yang memproduktifkan tanah mendapat insentif. Tanah tidak lagi dimonopoli kaum feodal. Tak ada lagi petani yang merasa dizalimi sehingga malas-malasan mengolah tanah. Negara juga menyebarkan informasi teknologi pertanian sampai ke para petani di pelosok-pelosok.

4. Industri.

Industri merupakan kunci untuk mewujudkan masyarakat sejahtera agar dapat bertahan sekalipun ada fluktuasi hasil pertanian. Industri juga memungkinkan manusia menghasilkan banyak hal yang tidak disediakan langsung oleh alam.

Kalau kita membuka lembaran-lembaran sejarah, industri pada masa Khilafah Islam ternyata memiliki spektrum yang sangat luas. Donald R. Hill dalam bukunya, *Islamic Technology: an Illustrated History* (Unesco & The Press Syndicate of the University of Cambridge, 1986), membuat sebuah daftar yang lumayan panjang dari industri yang pernah ada dalam sejarah Islam; mulai dari industri mesin, bahan bangunan, pesenjataan, perkapalan, kimia, tekstil, kertas, kulit, pangan hingga pertambangan dan metalurgi.

Alih teknologi dalam Islam berlangsung sejak Abad Pertama hingga Abad Kesepuluh Hijrah. Selama periode tertentu, sebagian besar alih teknologi itu berlangsung dari Islam ke Eropa dan bukan sebaliknya. Dalam banyak hal, penemuan-penemuan Barat hanya dapat dipakai di Eropa Utara saja. Bajak beroda berat, misalnya, hanya cocok untuk jenis tanah liat yang basah di daerah Eropa. Bandingkan, misalnya, dengan penemuan yang lebih universal dari al-Muradi pada abad ke-5 H tentang rangkaian roda gigi penggerak yang rumit dengan gir-gir bersegmen dan episiklus pada beberapa mesin.

Industri kertas yang menggabungkan pengetahuan kimia, material dan mesin bermunculan di Dunia Islam setelah ada kontak dengan Cina. Umat Islam benar-benar tekun

KHILAFAH: JANJI ALLAH SWT

Di antara janji Allah SWT yang diberikan kepada umat Islam adalah *istikhlaf fi al-ardh*. *Istikhlaf fi al-ardh* bermakna menjadi penguasa atau pengatur urusan manusia (khalifah atau imam) di seluruh dunia. Janji yang agung ini difirmankan Allah SWT dalam al-Quran sebagai berikut:

﴿وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ﴾

Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal salih di antara kalian, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa (QS an-Nur [24]: 55).

Imam Al-Baidhawi di dalam *Tafsir al-Baydhawi* menyatakan:

mengembangkan industri bertenaga alam yang terbarukan seperti air atau angin. Mereka bahkan mengukur aliran sungai berdasarkan jumlah penggilingan yang dapat ia putar. Sebuah sungai dinyatakan dalam sekian daya giling *(mill-power)*. Penggilingan pasang-surut digunakan di Basrah pada abad ke-11 M. Dalam catatan, penggunaannya yang pertama di Eropa baru seratus tahun kemudian. Penggilingan biasanya didirikan di pinggir sungai dan kadang pada penyangga jembatan dengan memanfaatkan kecepatan aliran air di tempat itu. Setiap provinsi Khilafah sejak dari Spanyol dan Afrika Utara hingga Turkistan di batas Cina mempunyai sejumlah penggilingan. Untuk melayani kota-kota besar bahkan diperlukan penggilingan gandum berskala besar. Di kota Naishabur Khurasan, misalnya, didirikan tujuh puluh penggilingan. Demikian juga di Palermo Sizilia, ketika kota itu di bawah pemerintahan Islam. Di dekat Baghdad, setiap industri penggilingan ini mampu menghasilkan sepuluh ton perhari. Padahal sepanjang sungai Efrat dan Tigris sejak dari Kota Mosul dan ar-Raqqah hingga Baghdad berdiri ratusan penggilingan yang bekerja siang malam. Penggilingan bertenaga air juga dilaporkan al-Biruni dipakai untuk industri kertas, industri gula tebu dan pengolahan batuan yang mengandung emas.

Adapun di daerah yang kekurangan air tetapi memiliki angin yang stabil, kincir angin menyebar menjadi sumber energi untuk industri. Pengembangan teknologi kincir angin dimuat jelas dalam *Kitab al-Hiyal* karya Banu Musa Bersaudara pada abad-9 M. Tidak aneh jika seorang sejarahwan bernama Joseph Needham menulis, "Sejarah kincir angin benar-benar diawali oleh kebudayaan Islam."

5. Permukiman.

Seribu tahun yang lalu, tidak banyak kota besar di dunia dengan penduduk di atas 100.000 jiwa. Menurut para sejarahwan perkotaan, Modelski maupun Chandler, Baghdad di Irak memegang rekor kota terbesar di dunia dari abad-8 M sampai abad-13 M. Penduduk Baghdad pada tahun 1000 M ditaksir sudah 1.500.000 jiwa.

Frasa *layastakhlifannahum* artinya adalah: *menjadikan mereka para khalifah pengatur bumi yang akan mengatur semua kekuasaan di dalam kekuasaan mereka*. Hal itu sebagaimana halnya Allah telah menjadikan orang-orang sebelum mereka sebagai penguasa, yakni Bani Israil yang berkuasa atas Mesir dan Syam setelah runtuhnya kekuasaan al-Jababirah (Imam al-Baidhawi, *Tafsir al-Baydhawi*, IV/197).

Di dalam beberapa hadis sahih, Nabi Muhammad saw. telah mengabarkan kabar gembira (*bisyarah*) kepada kaum Muslim tentang kekuasaan umat Islam yang mencakup seluruh muka bumi. Rasulullah saw. antara lain pernah bersabda:

«إِنَّ اللهَ زَوَى لِي الْأَرْضَ فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا...»

Sesungguhnya Allah SWT telah mengumpulkan (dan menyerahkan) bumi kepadaku sehingga aku bisa menyaksikan timur dan baratnya. Sesungguhnya kekuasaan umatku akan mencapai apa yang telah dikumpulkan dan diserahkan kepadaku **(HR Muslim, at-Tirmidzi dan Abu Dawud).**

Dalam hal ini Imam an-Nawawi asy-Syafii ra. juga menyatakan:

[...فِيْهِ إِشَارَةٌ إِلَى أَنَّ مُلْكُ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَكُوْنُ مُعْظَمُ اِمْتِدَادِهِ فِي جِهَتَيْ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَهَكَذَا وَقَعَ وَأَمَّا فِي جِهَتَيْ الْجَنُوْبِ وَالشِّمَالِ فَقَلِيْلٌ بِالنِّسْبَةِ إِلَى الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ.]

Di dalam hadis ini ada isyarat bahwa kekuasaan umat ini akan membentang (membesar) pada arah timur dan barat. Inilah yang telah terjadi. Adapun pada arah selatan dan utara maka itu lebih kecil jika dinisbahkan pada timur dan barat **(Imam Syams al-Haqq al-'Azhim, 'Awn al-Ma'bud bi Syarh Sunan Abu Dawud, IX/292).**

[]

Peringkat kedua diduduki Cordoba di Spanyol yang saat itu juga merupakan wilayah Islam dengan 500.000 jiwa. Baru kemudian Konstantinopel yang saat itu masih ibukota Romawi-Byzantium dengan 300.000 jiwa.

Meski banyak penduduknya, sebagaimana laporan para pengelana Barat, baik Baghdad maupun Cordoba adalah kota-kota yang tertata rapi. Saluran sanitasi pembuang najis ada di bawah tanah. Jalan-jalan luas, bersih dan diberi penerangan pada malam hari. Ini kontras dengan kota-kota di Eropa pada masa itu yang kumuh, kotor dan di malam hari gelap-gulita sehingga rawan kejahatan.

Pada 30 Juli 762 M Khalifah al-Mansur mendirikan Kota Baghdad. Al-Mansur percaya bahwa Baghdad adalah kota yang akan sempurna untuk menjadi ibukota Khilafah. Modal dasar kota ini adalah lokasinya yang strategis dan memberikan kontrol atas rute perdagangan sepanjang sungai Tigris ke laut dan dari Timur Tengah ke Asia. Ketersediaan air sepanjang tahun dan iklimnya yang kering juga membuat kota ini lebih beruntung daripada ibukota Khilafah sebelumnya, yakni Madinah atau Damaskus.

Namun, modal dasar di atas tentu tak akan efektif tanpa perencanaan yang luar biasa. Empat tahun sebelum dibangun, tahun 758 M al-Mansur mengumpulkan para surveyor, insinyur dan arsitek dari seluruh dunia untuk datang dan membuat perencanaan kota. Lebih dari 100.000 pekerja konstruksi datang untuk mensurvey sejumlah rencana. Banyak dari mereka disebar dan diberi gaji untuk langsung memulai pembangunan kota. Kota dibangun dalam dua semi-lingkaran dengan diameter sekitar 19 kilometer. Bulan Juli dipilih sebagai waktu mulai karena dua astronom, Naubakht Ahvaz dan Masyallah, percaya bahwa itu saat yang tepat karena air Tigris sedang tinggi sehingga kota dijamin aman dari banjir. Batubata yang dipakai untuk membangun berukuran sekitar 45 cm pada seluruh seginya. Abu Hanifah adalah penghitung batubata dan dia mengembangkan sistem kanalisasi untuk membawa air, baik untuk pembuatan batubata maupun untuk kebutuhan manusia.

Untuk setiap bagian kota yang direncanakan dengan jumlah penduduk tertentu dibangunkan masjid, sekolah, perpustakaan, taman, industri gandum, area komersial, tempat singgah bagi musafir hingga pemandian umum yang terpisah antara laki-laki dan perempuan. Bahkan pemakaman umum dan tempat pengolahan sampah juga tidak ketinggalan. Sebagian besar warga tak perlu menempuh perjalanan jauh untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya serta untuk menuntut ilmu atau bekerja. Pasalnya, semua berada dalam jangkauan perjalanan kaki yang wajar, dan semua memiliki kualitas yang standar. Negara juga dengan tegas mengatur kepemilikan tanah berdasarkan syariah Islam. Tanah pribadi yang ditelantarkan lebih dari tiga tahun akan ditarik kembali oleh negara. Dengan begitu selalu tersedia tanah-tanah yang dapat digunakan untuk membangun fasilitas umum.

Perencanaan kota juga memperhatikan aspek pertahanan terhadap ancaman serangan. Ada empat benteng yang mengelilingi Baghad; masing-masing diberi nama Kufah, Basrah, Khurasan dan Damaskus—sesuai dengan arah gerbang untuk perjalanan menuju kota-kota tersebut. Setiap gerbang memiliki pintu rangkap yang terbuat dari besi tebal, yang memerlukan beberapa lelaki dewasa untuk membukanya.

Tidak aneh jika kemudian Baghdad dengan cepat menutupi kemegahan Ctesiphon, ibukota Kekaisaran Persia yang terletak 30 Kilometer di tenggara Baghdad, yang telah dikalahkan pada Perang al-Qadisiyah pada tahun 637. Baghdad meraih zaman keemasannya saat era Harun al-Rasyid pada awal abad ke-9 M.

Itulah sekelumit fakta historis kesejahteraan yang terwujud dengan penerapan syariah dalam institusi Negara Khilafah Islam. Tentu era kesejahteraan dengan penerapan syariah dan Khilafah itu tidak terwujud secara instan. Sejarah menunjukkan bahwa ada proses panjang yang harus dilalui. Namun yang pasti, penerapan syariah dalam naungan Khilafah adalah prasyarat mutlak untuk meraih kesejahteraan bagi seluruh Muslim, bahkan juga bagi non-Muslim, di dunia. Memang, tanpa syariah dan Khilafah bisa saja sekelompok manusia di negeri beruntung meraih kesejahteraan, sebagaimana mereka yang saat ini berada di negeri-negeri Muslim kaya minyak (Brunei, Kuwait, Emirat Arab) atau juga yang berada di negara-negara maju di Barat. []



M. Ismail Yusanto:
DUKUNGAN UMAT MAKIN NYATA!

Pengantar:

Seperti diketahui secara maraton selama satu bulan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) menggelar Konferensi Rajab 1432 H di 29 kota di Indonesia. Mengapa HTI menggelar acara kolosal itu? Dalam rangka apa? Apa korelasinya dengan dakwah penerapan syariah dan penegakan Khilafah? Pesan apa yang ingin disampaikan dari penyelenggaraan konferensi itu? Apa yang diharapkan dari semua itu serta apa yang harus kita lakukan ke depan?

Untuk menjawab pertanyaan itu redaksi *al-waie* mewawancarai Ustadz Ismail Yusanto, Jurubicara HTI. Berikut petikannya:

Ustadz, HTI menyelenggarakan Konferensi Rajab maraton selama satu bulan di 29 kota di Indonesia. Untuk apa acara kolosal itu diadakan?

Sebenarnya untuk ukuran Indonesia, acara itu tidak bisa disebut kolosal, mengingat wilayah Indonesia yang begitu luas dan penduduknya yang demikian banyak. Bila 29 kota itu mewakili propinsi, berarti Konferensi Rajab baru diselenggarakan di level propinsi. Padahal ada lebih dari 400 kota dan kabupaten yang belum

tersentuh oleh gemuruhnya semangat konferensi. Tambahan lagi, dari segi jumlah ada total sekitar 130 ribu peserta, itu pun masih sangat sedikit bila dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia yang lebih dari 240 juta orang. Namun, bagi HTI, ini tentu sebuah perhelatan yang tidak kecil. Konferensi ini melibatkan puluhan ribu peserta dengan persiapan yang cukup lama serta dana yang tidak sedikit.

Itu semua dilakukan agar agar ide syariah dan Khilafah serta semangat perjuangannya bisa menjangkau ke sebanyak mungkin orang di sebanyak mungkin wilayah Indonesia yang sangat luas dengan jumlah umat Islam yang sangat banyak itu. Harapannya, dukungan terhadap perjuangan itu kelak juga akan meningkat semakin banyak di seluruh wilayah Indonesia.

Apa tujuan penyelenggaan konferensi-konferensi itu?

Mengambil tajuk "Hidup Sejahtera di Bawah Naungan Khilafah", Konferensi Rajab itu diselenggarakan sebagai medium untuk mencerdaskan dan mencerahkan umat tentang persoalan aktual, khususnya di bidang ekonomi dan kesejahteraan, yang tengah dihadapi oleh Indonesia dan negeri Muslim lain; juga tentang solusi seperti apa yang semestinya diambil agar persoalan itu bisa diatasi dengan sebaik-baiknya sehingga kesejahteraan bisa benar-benar dapat diwujudkan.

Konferensi juga ingin mengingatkan seluruh umat bahwa di bulan Rajab pula, dulu Khilafah Utsmani runtuh. Namun, acara ini diadakan bukan untuk meratapi momen menyedihkan itu, tetapi justru untuk memompakan semangat dan optimisme akan keberhasilan perjuangan penegakan kembali syariah dan Khilafah. Tentu perjuangan ini memerlukan kesungguhan, keikhlasan dan dukungan umat. Dukungan itu makin nyata. Di antaranya terlihat melalui antusiasme peserta di semua tempat acara itu diselenggarakan.

Apa hubungan berbagai konferensi itu dengan Indonesia?

Semua orang tentu sepakat tentang banyaknya persoalan yang tengah dihadapi oleh negeri ini. Ada kemiskinan, kebodohan, pengangguran, tingginya angka putus sekolah, mahalnya biaya pendidikan, dan layanan kesehatan, tingginya angka kriminalitas, maraknya pornografi dan pornoaksi, ketidakadilan ekonomi dan sebagainya. Dalam pandangan HTI, itu semua terjadi sebagai akibat dari penerapan sistem Kapitalisme yang mencengkeram negeri ini sekian lama. Sistem ini memang telah memberikan sejumlah kemajuan, tetapi itu terbatas pada aspek material dan hanya dirasakan oleh sebagian kecil rakyat Indonesia, sementara sebagian besar lainnya hidup dalam penderitaan.

Berbagai upaya sudah dilakukan, namun tidak kunjung segera membuahkan hasil. Rezim berulang berganti, namun tidak ada perubahan yang berarti. Sesungguhnya hal itu terjadi karena umat Islam telah berpaling dari penerapan syariah secara *kaffah*. Oleh karena itu, penegakan syariah secara *kaffah* di bawah naungan Khilafah mutlak diperlukan sebagai jalan untuk menyelesaikan secara tuntas berbagai persoalan tadi. Melalui penerapan syariah Islam saja, kesejahteraan dapat benar-benar dapat diwujudkan. Inilah wujud nyata dari janji Allah, bahwa Islam akan membawa rahmat bagi semua.

Apakah Konferensi Rajab ini bisa dianggap sebagai batu pijakan dakwah HTI untuk membuat lompatan dalam dakwah ke depan?

Iya, bisa. Dakwah sesungguhnya adalah kerja membangun sebuah proses. Dari kecil menuju besar. Dari lingkup kecil menuju kepada lingkup yang lebih besar. Dari sedikit orang menuju ke banyak orang. Dari lemah tanpa kekuatan menuju era penuh dukungan. Begitu juga yang terjadi pada HTI. Dari satu *halqah* di satu kota di pertengahan tahun 80-an sekarang telah berkembang menjadi ratusan bahkan ribuan *halqah* di ratusan kota di seluruh Indonesia. Dulu ketika *Konferensi Khilafah Internasional*pertama kali diselenggarakan di tahun 2000, jumlah peserta yang 5000 orang rasanya sudah sangat banyak. Tak terbayang, 7 tahun kemudian, konferensi serupa bisa diselenggarakan dengan 100 ribu peserta di tempat yang jauh lebih besar: Gelora Bung Karno. Saya yakin, di benak para peserta yang datang dari berbagai daerah ketika

itu juga tidak membayangkan bahwa di tahun 2011 ini, konferensi yang kurang lebih sama bisa diselenggarakan di daerah mereka masing-masing. Jadi, setiap capaian dakwah, baik dalam konteks personal maupun jamaah, sesungguhnya adalah batu pijakan atau *steping stone* bagi pencapaian dakwah berikutnya. Oleh karena itu, penting untuk kita bersikap setia dan sabar dalam mengikuti setiap proses dalam dakwah. Bila banyak hal-hal yang sebelumnya tidak terbayang bisa dilakukan, kini ternyata bisa. Begitu pula apa yang saat ini tampak sulit dibayangkan seperti bagaimana *nushrah* dari *ahlun nushrah* dapat diraih, juga bagaimana tegaknya kembali khilafah bakal terjadi, suatu saat pun insya Allah itu menjadi mungkin dicapai.

Apa saja yang bisa dianggap sebagai batu pijakan HTI untuk membuat lompatan-lompatan dalam dakwah?

Yang paling utama sebenarnya adalah kesetiaan kita semua pada proses-proses internal, utamanya dalam *halqah* dan pengaturan tubuh jamaah. Inilah daya hidup Hizbut Tahrir. Inilah sesungguhnya batu pijakan utama yang darinya kita bisa melakukan banyak hal yang sebelumnya tampak tidak mungkin, termasuk melakukan banyak sekali kegiatan-kegiatan secara terbuka mulai dari *Konferensi Khilafah Internasional* di tahun 2000, kemudian demo memprotes invasi AS ke Afganistan tahun 2001 yang saat itu hanya diikuti oleh 3000 peserta tapi mengagetkan banyak orang dan beritanya menjadi *headline* semua koran dan televisi. Lalu ada aksi *Selamatkan Indonesia Dengan Syariah* di tahun 2002 dengan 15 ribu peserta yang sangat monumental. Inilah demo terbesar di sepanjang SU MPR sekaligus dinilai paling tertib. Aksi ini juga mendapatkan liputan luas media massa dan mengundang perhatian banyak kalangan. Yang paling fenomenal tentu saja adalah *Konferensi Khilafah Internasional (KKI)* tahun 2007. Teman-teman di luar menyebut acara ini sebagai *The Biggest Khilafah Conference ever*. Setelah itu ada *Muktamar Ulama Nasional (MUN)* tahun 2009 yang diikuti oleh 7000 ulama dari seluruh Indonesia dan sejumlah negara, menandai mulainya terjalin dukungan para ulama secara lebih nyata. Lalu ada *Muktamar Muballighah Indonesia (MMI)* dan *Kongres Mahasiswa Islam Indonesia (KMII)* di tahun 2010. Yang terakhir tentu saja adalah Konferensi Rajab di 29 kota di seluruh Indonesia.

> *Konferensi Rajab* lebih ditekankan untuk tujuan pembinaan. Ingat, ada kriteria yang cukup ketat untuk menjadi peserta, yakni mereka yang sudah memiliki pemahaman yang cukup tentang syariah, Khilafah dan dakwah. Nah, aspek pengokohan pendirian pada diri peserta itulah yang saya kira berhasil dicapai dengan sangat baik.

Di luar itu, ada pula *steping stone* lain, yaitu pada aspek pendukung seperti peningkatan kemampuan Divisi Infokom dalam penguasaan teknologi informasi dan komunikasi sedemikian bisa membuat berbagai tayangan yang sangat impresif. Juga terbitnya tabloid *Media Umat* dan berbagai program elektronis lain yang membuat ide HTI bisa menyebar secara lebih luas.

Rangkaian acara ini cukup besar, apalagi di tingkat daerah, amat jarang ada acara sebesar itu. Namun, mengapa tidak begitu banyak media yang meliput?

Memang dari segi publisitas, *Konferensi Rajab* tidaklah semeriah dan seheboh *Konferensi Khilafah Intenasional* tahun 2007 yang ketika itu bukan hanya diliput oleh media dalam negeri, tetapi juga luar negeri. Mungkin buat mereka acara konferensi seperti ini dianggap bukan berita. Secara obyektif, Konferensi Rajab yang untuk diikuti oleh banyak peserta dengan gagasan dan aneka atraksi yang menarik sesungguhnya adalah

sebuah kegiatan besar dan mestinya bisa menjadi sebuah berita. Namun, secara subyektif, mungkin mereka menilai di dalam acara konferensi itu tidak ada unsur '*news*'. Saya kira di sinilah mengapa pemberitaan mengenai konferensi Rajab terasa amat minim, apalagi untuk media tingkat nasional.

Namun demikian, selain untuk tujuan opini, sebenarnya *Konferensi Rajab* lebih ditekankan untuk tujuan pembinaan. Ingat, ada kriteria yang cukup ketat untuk menjadi peserta, yakni mereka yang sudah memiliki pemahaman yang cukup tentang syariah, Khilafah dan dakwah. Nah, aspek pengokohan pendirian pada diri peserta itulah yang saya kira berhasil dicapai dengan sangat baik.

Bagaimana peran Konferensi Rajab ini terhadap penguatan opini umum kaum Muslim?

Saya sangat yakin, Konferensi Rajab ini telah berhasil menanamkan opini dengan sangat kuat kepada seluruh peserta yang hadir tentang syariah dan Khilafah, tentang kewajiban dan kemestian tegaknya Khilafah. Ini saja sudah merupakan keberhasilan yang luar biasa. Saya yakin pada satu atau dua tahun mendatang akan terdapat perkembangan dukungan yang sangat signifikan di berbagai daerah di Indonesia terhadap ide syariah dan Khilafah, serta khususnya terhadap dakwah HT.

Penting juga untuk dilihat bahwa melalui kegiatan itu makin kokoh pula tertanam kepercayaan pada HT. Kepercayaan ini merupakan landasan paling penting dalam menubuhkan dukungan bagi kepemimpinan HT di tengah umat. Dengan kepemimpinan itulah, HT akan membawa umat kepada perubahan politik yang dicita-citakan.

Tujuan dakwah ini agung dan tentu butuh pengorbanan yang agung pula. Kira-kira, menurut Ustadz, siapkah umat melakukannya?

Acara ini telah memberikan banyak sekali pelajaran. Khususnya tentang arti pengorbanan dan bagaimana menghimpun kemampuan para *syabab*. Tidak mungkin acara sebesar ini, baik dalam arti skala maupun cakupan wilayahnya, bisa terlaksana dengan baik tanpa adanya pengorbanan dan kerjasama yang sangat baik di antara para *syabab*. Di situ ada pengorbanan waktu, tenaga, pikiran dan tentu saja biaya. Saya kira ini merupakan awal yang baik, bahwa dengan pengorbanan, keikhlasan dan kerjasama tim ternyata bisa dihasilkan sebuah langkah yang luar biasa, yang tidak terbayang sebelumnya. Hebatnya lagi, ini terjadi secara massif di banyak daerah. Karena itu, capaian dari acara ini pun dapat dirasakan oleh banyak person di banyak tempat. Ada proses pembuktian bahwa kita bisa. Dulu tampak sulit, seperti menghimpun sekian ribu kader, menghelat kegiatan besar dengan biaya ratusan juta dan sebagainya, dengan usaha sungguh-sungguh ternyata semua itu bisa dilakukan.

Ini tentu akan menjadi bekal penting untuk melangkah lebih jauh, karena perjuangan ini masih harus menempuh jalan yang panjang dan berliku. Dengan kemampuan yang ada sekarang, saya berharap kita menjadi lebih mampu menghadapi semua itu dengan baik sehingga perjuangan ini bisa mencapai tujuan akhirnya, bukan terhenti di tengah jalan.

Apa harapan dari rangkaian konferensi itu?

Harapan yang paling kental tentu saja adalah cepat tegaknya Khilafah. Tampaknya melalu konferensi itu, peserta sampai pada kesimpulan (dan ini kesimpulan yang benar) bahwa tidak ada jalan lain untuk keluar dari kemelut ini kecuali melalui tegaknya Khilafah yang akan menerapkan syariah secara *kaffah*. Mungkin karena sudah tak tahan lagi hidup dalam tatanan sekularistik semacam ini, maka umat sangat berharap Khilafah segera tegak.

Apa yang harus dilakukan ke depan oleh para aktivis dan umat pada umumnya?

Untuk para aktifis, tidak ada lain, harus tetap sabar dan ikhlas serta sungguh-sungguh dalam berdakwah. Sekali lagi, dakwah adalah soal kesetiaan dan kesabaran membangun proses dalam membentuk kekuatan jamaah dan kesadaran umat. Untuk umat, juga tidak ada lain kecuali harus secara sungguh-sungguh dan ikhlas mendukung dan berjuang bersama jamaah yang tegas hendak mewujudkan tegaknya syariah dan khilafah. []

Utsman Bakhasy:

Penting Menyatukan Suara Umat

Pengantar:

Selain di Indonesia, Hizbut Tahrir juga menyelenggarakan berbagai konferensi, kegiatan dan aktivitas Rajab di negeri-negeri lain. Tentu ada pesan yang ingin disampaikan dari semua aktivitas itu. Semua aktivitas pada tingkat global dan membutuhkan banyak sumberdaya untuk menyelenggarakannya itu tentu memiliki urgensinya secara global. Di era globalisasi sekarang rangkaian konferensi yang diselenggarakan oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di 29 kota tentu juga memiliki pengaruh secara global dan juga saling mempengaruhi dengan aktivitas Hizb di negeri-negeri lain. Itulah beberapa hal yang terungkap dalam wawancara singkat *Redaksi* dengan **Utsman Bakhasy**, Direktur Kantor Media Pusat Hizbut Tahrir di Lebanon. Berikut petikannya.

Seperti kita ketahui, HTI menyelenggarakan rangkaian Konferensi Rajab 1432 H selama bulan Rajab di 29 kota di Indonesia. Apakah ada aktivitas semisal yang diselenggarakan oleh Hizbut Tahrir di negeri-negeri lain, khususnya di negeri kaum Muslim? Bisakah Anda menggambarkan secara ringkas aktivitas tersebut?

Benar, *syabab* Hizb menyelenggarakan serangkaian aktivitas dalam mengenang bencana kehancuran Khilafah di sejumlah negeri. Saya sebutkan di antaranya: Lebanon, Palestina, Yordania, Pakistan, Yaman, Sudan, Tunisia, Bangladesh, Australia, Amerika, Denmark dan Inggris. Hizb juga ingin menyelenggarakan Konferensi di Turki pada tanggal 26 Juni 2011. Hanya saja dinas teror (Dinas Keamanan) Turki menangkap sebagian besar ikhwan panitia pelaksana Konferensi itu pada tanggal 24 Juni 2011. Hal itu membuat konferensi tersebut urung diselenggarakan. Berbagai aktivitas Rajab yang diselenggarakan Hizb itu meliputi diskusi dan seminar dalam skala luas yang diselenggarakan di beberapa daerah dan kota (seperti di Palestina, Lebanon dan Pakistan sebaigamana di Indonesia) atau dalam bentuk konferensi pada tingkat nasional seperti di Inggris, Denmark, Australia dan Amerika.

Apa urgensi berbagai aktivitas Rajab, termasuk Konferensi Rajab di Indonesia itu, secara global?

Kita semua sama-sama tahu bahwa bencana kehancuran Khilafah di tangan penjahat Attaturk di Turki belum pernah dialami selama berabad-abad sebelumnya. Barat berusaha mengokohkan kondisi-kondisi baru di tengah-tengah umat agar Barat bisa memperdalam cengkeramannya terhadap umat. Di antara upaya terpenting Barat dalam hal itu adalah menobatkan penguasa yang menjadi pelayan Barat. Mereka adalah para penguasa yang mengurusi umat secara represif dan diktator. Hanya saja, umat telah menyadari tipudaya Barat itu. Maka dari itu, berbagai aktivtas Hizb itu datang untuk menerangi jalan kebangkitan bagi umat dalam upaya umat membebaskan diri dari hegemoni imperialisme.

Penting ditunjukkan di sini bahwa aktivitas-

aktivitas Rajab yang diselenggarakan Hizb ini bergema sejak dari Indonesia di timur hingga Maroko di barat. Kami mengingatkan juga pentingnya menyatukan suara umat dalam menuntut kembalinya Khilafah pada saat banyak dari orang-orang *mukhlis* telah mengindera kebangkitan baru setelah tahta tiran yang didirikan oleh Barat tergerus.

Apakah rangkaian Konferensi Rajab oleh HTI cukup berpengaruh dalam membentuk opini umum secara global, khususnya di tengah kaum Muslim?

Di kampung global yang makin mengecil jaraknya dari heri ke hari berkat sarana komunikasi, tentu apa yang terjadi di Tunisia memiliki refleksi yang kuat di Mesir, Suria, Yordania dan Yaman. Apa yang berlangsung di Pakistan gemanya terus bergaung di Bangladesh, India dan Indonesia. Umat Islam adalah umat yang satu yang diikat. Mereka diikat oleh akidahnya dan keimanannya kepada Allah, Sang Pencipta alam semesta; oleh Nabi-Nya, Muhammad saw.; dan oleh al-Quran sebagai risalah Allah yang kekal kepada umat manusia seluruhnya. Karena itu sangat wajar bahwa konferensi atau tablig akbar yang disampaikan di timur, termasuk Indonesia, atau di barat akan memiliki pengaruh yang kuat dan penting, bahkan meski pengaruh itu tidak dilihat oleh pembicara atau orang-orang yang menyelenggarakannya.

Apa pesan yang ingin disampaikan dari penyelenggaraan berbagai aktivitas dan konferensi Rajab itu oleh Hizb?

Berbagai konferensi dan aktivitas yang diselenggarakan Hizb itu datang untuk mengingatkan umat bahwa sumber kemuliaan dan kebangkitannya tidak lain ada di dalam Islam. Secara global dan spesifik sumber kemuliaan dan kebangkitan itu adalah tegaknya daulah Khilafah yang akan mempersatukan umat dan menghimpun kalimatnya di bawah panji imam yang satu, imam yang akan memelihara dan mengurusi umat menurut hukum-hukum petunjuk qurani, kemudian memimpin umat untuk menjadi sumber cahaya, keadilan dan rahmat untuk seluruh dunia.

Bagaimana pandangan Anda mengenai optimisme tegaknya kembali Khilafah?

Biasanya, masyarakat yang memanas secara bertahap sampai pada titik didihnya, niscaya akan menimbulkan ledakan langsung dengan munculnya fajar baru. Banyak pengamat dikejutkan oleh revolusi-revolusi yang melanda negeri-negeri Arab. Meski demikian, orang yang selalu mengamati kondisi umat dan tingkat keterpurukan yang mereka alami akibat pemerintahan yang dipimpin oleh penguasa penjahat serta terbongkarnya aib para penguasa itu dan kolusi mereka dengan musuh-musuh umat niscaya memprediksi dan menanti-nanti terjadinya revolusi-revolusi itu. Dengan izin Allah Yang Mahaesa, fajar Khilafah telah mulai menyingsing dan boleh jadi telah begitu sangat dekat. Meski kita tidak boleh terburu-buru, kita percaya secara mutlak dan dengan keyakinan penuh bahwa Allah SWT akan menunaikan janji-Nya dan semoga hal itu dalam waktu dekat ini.

Apa pesan yang ingin Anda sampaikan kepada kaum Muslim di Indonesia?

Jangan Anda terpedaya bahwa lautan, gunung-gunung dan lembah memisahkan kita. Sesungguhnya hati kita berhimpun dalam kecintaan dan ketaatan kepada Allah. Perhatian utama kita, penderitaan kita dan harapan kita adalah satu, yaitu: agar kalimat Allah menjadi yang paling tinggi; agar Allah SWT merealisasi janji-Nya kepada umat dan memberikan kemungkinan kepada para aktivis mujahid yang berjuang di jalan Allah untuk menegakkan Khilafah. Percayalah dan yakinlah bahwa apa yang dilakukan oleh salah seorang dari Anda dalam bentuk tugas dan aktivitas untuk menolong agama ini, itu akan menjadi kontribusi mendasar dalam menggemakan gaung Khilafah.

Kepada Allah Yang Maha Mendengar, kami meminta dan memohon agar menetapkan perhatian kami dan Anda untuk menolong agama-Nya dan meninggikan kalimat-Nya; dan agar meneguhkan kita di dalam ketaatan kepada-Nya. Kami memohon agar Allah menjadi sebaik-baik pendukung dan penolong bagi kita. Dia adalah Penolong dan Wali dalam hal itu dan Maha Kuasa atasnya.

Sampai bertemu di dalam ketaatan dan kecintaan kepada Allah SWT. []



Mohammad Saleem: PERJUANGAN ANDA MENGINSPIRASI DUNIA

Pengantar:

Rangkaian Konferensi Rajab di 29 kota yang diselenggarakan oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) telah menarik perhatian banyak orang pada tingkat global. Tentu saja diharapkan semua itu bisa menjadi inspirasi dan pemicu bagi terbentuknya opini umum di tengah kaum Muslim tentang Islam dan sistem Khilafah. Itulah di antaranya yang diutarakan oleh **Mohammad Saleem**, aktivis Muslim di Inggris dalam wawancara singkat dengan redaksi *al-waie* kali ini. Berikut petikannya.

Apa pendapat Anda tentang Konferensi Rajab yang diadakan oleh HTI di seluruh Indonesia?

Alhamdulillah, kita dapat melihat bahwa di Indonesia, seperti hanya di seluruh dunia, tuntutan bagi tegaknya Khilafah semakin menguat. Tentu saja Indonesia telah membuat banyak lompatan bagi terbentuknya opini publik yang bersifat massal itu. Sebenarnya, langkah-langkah awal yang dilakukan di Indonesia itu sulit dilakukan di negara-negara lain: 29 konferensi yang dilakukan dalam waktu yang terbatas adalah suatu hal yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Apa pesan yang ingin Anda sampaikan kepada dunia dan kepada kaum Muslim khususnya terkait penyelenggaraan berbagai konferensi dan aktivitas-aktivitas lainnya itu?

Saya ingin menghimbau para ulama dan kaum Muslim bahwa pada saat kaum muslim di Timur Tengah mulai hilang rasa takutnya terhadap para pemimpin penindas mereka, maka inilah saatnya bagi kaum Muslim untuk bergabung dalam

perjuangan ini. Sebagaimana disebut dalam hadis dan ayat al-Quran bahwa tugas ini bukan hanya bagi Hizb melainkan bagi seluruh kaum Muslim. Sesungguhnya ini adalah kesempatan yang jarang ada, yang sebelumnya hanya pernah dimiliki oleh para Sahabat, karena merekalah yang mendirikan Khilafah setelah Rasulullah saw. wafat. Karena itu, ini merupakan kabar kembira bagi orang-orang yang ikut terlibat di dalam perjuangan ini. Jadi, jangan hanya menjadi pengamat dan berpangku tangan serta membiarkan kesempatan ini berlalu begitu saja.

Anda optimisme Khilafah tegak dalam waktu dekat? Apa indikasinya?

Satu hal yang kaum muslim perlu sadari adalah bahwa ini (tegaknya Khilafah) adalah janji Allah dan Dia tidak akan pernah mengingkari janji-Nya. Allah berjanji, di dalam surat an-Nur [24]: 55 kepada kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang salih, bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi. Di dalam ayat ini saya menemukan adanya pelipur lara. Namun, barangkali ada orang yang bertanya, apakah tegaknya Khilafah itu realistis, apakah hal itu mungkin pada saat ini dan zaman ini?

Saya ingin menyatakan bahwa secara politik kita bisa melihat hal itu sangat dekat. Jika kaum Muslim belum menyadari hal ini, maka kaum kolonialis justru telah lama menyadarinya. Jenderal Danet dari Inggris menyatakan dengan jelas, mereka berada di Afghanistan untuk mencegah berdirinya Khilafah. Sarkozy berbicara tentang kembalinya Khilafah. Tony Blair juga mengatakan hal yang sama. Kita akan menemukan banyak sekali ucapan seperti ini.

Tambahan lagi, survey-survey yang diadakan di seluruh dunia menemukan bahwa kaum muslim menginginkan syariah. Apa yang disebut sebagai *"Arab Spring"* (Revolusi Arab) telah menunjukkan bahwa hal itu bukan saja mungkin, melainkan sedang terjadi. Kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh negara-negara kapitalis Barat adalah untuk mencegah ujung dari peristiwa ini. Namun, walaupun mereka membuat rencana dan makar, Allahlah sebaik-baiknya Pembuat Rencana. Pada akhirnya hanya rencana Allahlah yang akan terwujud. Hanya sedikit yang mereka ketahui bahwa mereka juga adalah bagian dari rencana Allah.

Selama ini, juga ke depan, terkait penegakkan Khilafah, tantangan-tantangan apa sesungguhnya yang muncul?

Tantangan-tantangan itu dapat dibagi dalam beberapa lapis: sebelum dan setelah berdirinya Khilafah. Tantangan-tantangan sebelum berdirinya



Khilafah juga memiliki beberapa lapis. *Pertama*: kesadaran umum harus terus berlanjut, hilangnya rasa takut dari hati kaum Muslim juga perlu berlanjut. Membongkar rencana-rencana kaum imperialis perlu dilakukan hingga ke akarnya terutama ini dilakukan di ibukota negara-negara barat. Ada beberapa hal yang perlu selalu diingat oleh kaum Muslim dan para pengemban dakwah, yakni bahwa di dalam perjuangan ini dan pada saat genting ini, akan ada fitnah, boikot dan penyiksaan. Hal-hal itu bisa membuat orang-orang menjadi berkecil hati dan kehilangan harapan. Boikot telah menjadi tren di Barat termasuk di Australia, dengan mencegah orang-orang untuk mendapatkan tempat sekadar demi mendiskusikan ide. Mereka juga mengancam orang-orang menggunakan undang-undang anti teror. Kita tahu dengan baik berbagai insiden di Rusia, Pakistan, Uzbekistan dan seluruh Timur Tengah. Adapun tantangan setelah berdirinya Khilafah maka itu merupakan hal lain yang mungkin bisa kita bicarakan dalam diskusi yang terpisah.

Apa yang harus kita persiapkan untuk mengatasi tantangan-tantangan itu?

Untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan-tantangan itu. *Pertama*: kita dapat saja yang menjadi rintangan, kemudian menjadi ketakutan dan mengurangi aktivitas-aktivitas kita. Yang harus dijadikan pelajaran adalah bahwa apapun yang terjadi, roda Islam akan terus berputar, kita perlu segala bantuan untuk membuatnya berputar lebih cepat. Kaum Muslim perlu memahami dan mengantisipasi bahaya-bahaya ini; mengantisipasi dan mempersiapkan untuk mengenyahkan pikiran-pikiran yang salah itu. Hal ini membutuhkan persiapan dan pengetahuan. Saya menyarankan untuk bergabung dengan *halqah-halqah* Hizb dan persiapkan diri Anda untuk menghadapi tantangan-tantangan itu. Kita tidak bisa lagi menunggu sampai sesuatu terjadi baru kita bereaksi. Hal itu tidak baik dan ini bukan cara yang Allah inginkan dari umat ini. Allah SWT menginginkan umat ini menjadi "umat terbaik yang dibangkitkan untuk umat manusia".

Apa pesan menggugah yang ingin Anda sampaikan kepada kaum Muslim, khususnya di Indonesia?

Mungkin Anda tidak melihat bahwa apa yang Anda lakukan sebagai hal yang besar. Namun, percayalah bahwa tidak ada imbalan yang lebih baik bagi Anda, kecuali jika martabat umat dapat bangkit melalui usaha-usaha Anda.

Banyak orang di seluruh dunia yang melihat dan memperhatikan Anda dan terinspirasi oleh semangat Anda, usaha-usaha Anda, walaupun dengan sedikit sumberdaya yang Anda miliki. Mungkin Anda tidak melihat bahwa apa yang Anda lakukan sebagai hal yang besar. Namun, percayalah bahwa tidak ada imbalan yang lebih baik bagi Anda, kecuali jika martabat umat dapat bangkit melalui usaha-usaha Anda. Kita semua perlu mempercepat dan melipatgandakan usaha-usaha kita "bukan dengan membalas dendam tetapi dengan mendirikan shalat, membayar zakat, dan amar makruf dan nahi mungkar".

Umat ini tidak pernah memiliki satu malam untuk bisa tidur dengan nyenyak, sejak kehilangan pelindungnya. Umat ini telah terlalu banyak kehilangan para orangtua, kaum ibu, anak-anak dan saudara-saudara yang dimangsa oleh serigala-serigala dan para tukang jagal. Kita semua harus melipatgandakan usaha-usaha kita untuk meletakkan perisai pada tempatnya sehingga kita bisa menemui kematian dengan sewajarnya. Kita akan memiliki pemerintahan yang bertanggung jawab kepada rakyat, yang akan memberikan perawatan kesehatan kelas satu, memberikan pendidikan kelas satu dan seterusnya. *Wama dzalika 'ala Allahi bi 'aziz (Yang demikian itu sekali-kali tidak sulit bagi Allah)* (QS Ibrahim [14]: 20, Fathir 35]: 17). ▯

KALEIDOSKOP DAKWAH HTI
(2000-2011)

28 Mei 2000
Konferensi Khilafah Internasional Tennis Indoor Istora Senayan Jakarta. Diikuti oleh 5000 orang peserta.

2001
HTI Menentang Invasi AS ke Afganistan. Aksi ini diikuti sekitar 3000 orang peserta aksi.

Juli–September 2002
Kampanye "Selamatkan Indonesia dengan Syariah". Rangkaian seminar dan diskusi dengan berbagai tema digelar setiap minggu dan berpuncak dengan aksi yang diikuti sekitar 15.000 peserta bertepatan dengan SI MPR.

6 Maret 2003


Aksi Menolak UU Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) yang pro kapitalis.

29 Feb 2004
Mengutuk Pembuat Kartun Nabi yang dimuat di Koran Jylland Posten.

29 Feb 2004


Puncak Rangkaian Acara Mengenang 80 Tahun Keruntuhan Khilafah bertema, "Raih Kepemimpinan, Tegakkan Syariah dan Khilafah."

24 September 2004


HTI menyampaikan Petisi Ramadhan 1425 H: Dengan Khilafah Negara Makmur dan Berkah!

27 Desember 2004
Tabanni Mashalih Tsunami Aceh dan Nias. HTI mengirimkan bantuan dan relawan untuk meringankan penderitaan Korban, mulai dari bantuan fisik hingga mental *recovery. Tabanni* berlangsung selama 1 tahun lebih.

27 Feb 2005


Aksi Tolak Kenaikan BBM.

27 Desember 2005



Aksi Tolak Kenaikan BBM.

11 Feb 2006



1.000 Muslim Marah!

Protes di Bunderan HI, Tuntut Mati Pembuat Karikatur Nab

MUI Gelar Sayembara Berhadiah 100 Kg Emas

Anda Butuh Kerja?
Ada Banyak Lowongan
Baca Nonstop Setiap Edisi Sabtu & Minggu

Mengutuk Pembuat Kartun Nabi yang Dimuat di Koran Jylland Posten.

5 Maret 2006



AKSI SEJUTA UMAT:

Aksi Sejuta Umat: Saatnya Khilafah Memimpin Dunia dengan Syariah.

26 Maret 2006



SAHKAN RUU APP:

Aksi Menolak RUU APP.

27 Mei 2006

Tabanni Mashalih **Gempa Bumi Yogyakarta.** HTI mengirimkan bantuan dan relawan untuk meringankan penderitaan Korban, mulai dari bantuan fisik hingga mental *recovery.*

28 Maret 2007

Mengutuk Resolusi DK PBB Terhadap Program Nuklir Iran.

12 Juli 2007

Seruan HTI Mewaspadai Gerakan Separatisme yang Mengarah pada Disintegrasi (RMS di Maluku, OPM di Papua, di Aceh muncul lagi bendera dan istilah GAM [Gerakan Aceh Merdeka] sebagainama dan bendera partai lokal di Nangroe Aceh Darussalam).

12 Agustus 2007



Konferensi Khilafah Internasional di Gelora Bung Karno, Jakarta.

18 Agustus 2007



Pengasuh Ponpes Tebuireng Gus Sholah Menyambut Juru Bicara Hizbut Tahrir Sudan Asy-Syaikh Ibrahim Utsman Abu Khalil.

▸ 17 Januari 2008



HTI Menolak "Pelegalan Ahmadiyah". *Badan Koordinasi Pengawas Aliran Kepercayaan* (Bakorpakem) di Kejaksaan Agung, Selasa (15/1) memutuskan untuk tidak melarang kelompok Ahmadiyah.

▸ 31 Maret 2008



***Protes Keras Film* Fitna.** Atas nama kebebasan berpendapat Geert Wilders, anggota parlemen Belanda membuat film Fitna yang melecehkan Islam dengan durasi 15 menit.

▸ 30 Mei 2008



Aksi Umat Tolak Kenaikan BBM.

▸ 12 Juni 2008



Sikap HTI Terhadap "SKB Ahmadiyah".

▸ 23 Juni 2008



Usir NAMRU II.

▸ 17 September 2008



Kritik Terhadap RUU Pornografi. DPR mengesahkan RUU Pornografi menjadi undang-undang. Namun, banyak pasal-pasal yang tidak sesuai dengan syariah.

▸ 11 Oktober 2008



Seruan HTI: Krisis Finansial Global, Tanda Makin Nyata Kehancuran Kapitalisme. AS mengalami siklus krisis finansial dan menyebar keseluruh dunia. Krisis berulang ini menunjukkan bahwa Sistem Kapitalis cacat dan membawa kehancuran.

3 Januari 2009



Konstribusi HTI dalam Konferensi Ekonomi Internasional di International Convention Centre, Khourtum, Sudan.

04 Januari 2009



Hanya Dua Kata: Khilafah dan Jihad yang Bisa Menghentikan Kebiadaban Israel.
Satu bulan lebih Israel dengan brutal membantai umat Islam di Gaza. Lebih dari 450 orang telah gugur sebagai *syuhada'*, dan 2.300 lainnya menderita luka. Hanya Khilafah dan Jihad yang bisa menghentikan kebiadaban Israel.

16 Februari 2009



Aksi Tolak Kunjungan Menlu AS Hillary Clinton ke Indonesia demi Perbaikan Citra dan Penguatan Dominasi AS.

06 Mei 2009



Sikap HTI atas ADB dan Lembaga Donor Lainnya sebagai Alat Penjajahan dan Terbukti Melanggengkan Penjajahan Atas Indonesia. Sidang Tahunan Asia Development Bank (ADB) di Nusa Dua Bali, Selasa (5/5) berkesepahaman untuk membantu negara berkembang menghadapi krisis ekonomi. ADB akan menggalang lembaga donor sebagai bentuk komitmen untuk mengurangi kemiskinan. Namun, apa yang terjadi adalah sebaliknya, lembaga donor adalah alat penjajahan dan terbukti melanggengkan penjajahan atas Indonesia.

Mei 2009



Hizbut Tahrir Indonesia mengadakan **Halqah Islam dan Peradaban ke 9** dengan Tema: ***Manifesto Hizbut Tahrir : Jalan Baru untuk Indonesia,*** Kamis, 21 Mei 2009 bertempat di Auditorium Adhyana Wisma ANTARA Jakarta. Acara serupa juga diselenggarakan di berbagai kota.

21 Juli 2009



Muktamar Ulama Nasional.

26 Juli 2009



Konferensi Remaja Muslimah
"Saatnya Remaja Selamatkan Indonesia dengan Syariah dan Khilafah".

08 September 2009



Aksi "Tolak RUU Ketenagalistrikan".
DPR RI, 8 September 2009 mengesahkan RUU Ketenagalistrikan 2009 (RUUK) yang diajukan oleh Pemerintah setelah UU Nomer 20 Tahun 2002 tentang Ketenagalistrikan telah dibatalkan Mahkamah Konstitusi pada 15 Desember 2004 melalui putusan MK Nomer 001-021-022/PUU-UU/2003.

30 September 2009



Tabanni Mashalih Umat: Musibah Gempa di Sumatra Barat. Gempa besar 7,6 SR mengguncang kawasan Sumatera Barat, Rabu [30/9/2009]. HTI bergerak bersama umat membantu meringankan penderitaan korban.

18 Oktober 2009



Kongres Mahasiswa Islam Indonesia.
Menyatukan dan Membangun Visi Intelektual Mahasiswa Menuju Indonesia yang Lebih Baik.

26 Oktober 2009



Tabanni Mashalih Umat: Musibah Gunung Merapi Meletus di Yogyakarta.

05 November 2009



Selamatkan Indonesia dengan Syariah, Bersihkan Indonesia dari Sistem dan Birokrat yang Korup!

7 November 2009



Tabanni Mashalih Umat: Musibah Gempa di Jawa Barat.

06 Desember 2009



Pernyataan HTI Tentang Skandal Bank Century. Pengucuran dana talangan *(bail-out)* Bank Century sebesar Rp 6,7 Triliun disalahgunakan untuk kepentingan pribadi, kelompok dan golongan tertentu. Jusuf Kalla, saat masih menjabat sebagai Wapres telah mengatakan, bahwa ini merupakan perampokan uang negara.

29 Januari 2010



Pernyataan HTI: "Tolak Gerakan Sepilis A+". Menolak permohonan uji materiil (*judicial review*) kepada Mahkamah Konstitusi (MK) atas UU No 1 PNPS Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama.

27 Januari 2010



Tolak ACFTA! Perjanjian perdagangan bebas antara enam negara anggota ASEAN dengan China yang disebut dengan ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA), mulai Januari 2010 telah dilaksanakan. Itu artinya, mulai saat itu di antara negara-negara ASEAN, termasuk Indonesia, dan China harus membuka pasar dalam negeri secara luas.

26 Februari 2010

Aksi "Tolak Obama, (Presiden Negara Penjajah)!"

Maret 2010



Jakarta, Ahad (14/3), sekitar 1000 ulama memadati Auditorium Balai Pustaka mengikuti Majelis Al-Buhuts Islamiyah tolak Obama.

21/04/2010



Muktamar Muballighah Indonesia (MMI) di Istora Senayan, Jakarta. Satukan Langkah, Songsong Khilafah Islamiyah.

7 - 10 Mei 2010



Konstribusi HTI Ikut Sukseskan Kongres Umat Islam Indonesia V.

01 Juni 2010



Mengutuk Serangan Biadab Zionis Israel Atas Konvoi Kapal Freedom Frotilla.

17 Juni 2010



HTI Menolak Kenaikan Tarif Dasar Listrik (TDL).
Melalui persetujuan DPR, mulai 1 Juli 2010 pemerintah akan menaikkan Tarif Dasar Listrik (TDL) yang besarnya berkisar antara 6-20%.

17 Juni 2010



HTI: Bersihkan Indonesia dari Pornografi dan Seks Bebas. Heboh beredarnya video porno para pesohor atau selebritis Tanah Air menunjukkan praktek seks bebas di kalangan selebritis sudah demikian parah. Apalagi itu terjadi juga mulai di kalangan pelajar, mahasiswa, guru atau dosen, pegawai negeri sampai politisi.

25 Juli 2010



Hizbut Tahrir Menjawab.
Konferensi Rajab 1431 H: Solusi Islam untuk Krisis Indonesia dan Internasional.

September - Oktober 2010



Rangkaian Silaturahmi dan temu tokoh serta ulama September – Oktober 2010: Jakarta, di Gedung Balai Pustaka (17/10) dihadiri 1100 tokoh dan ulama Jabodetabek, Kediri, di Gedung Bhagawanta Bahari, Minggu (26/9) dihadiri 1000 tokoh dan ulama, Jember, di PP. Nurul Ulum – Wirowongso – Ajung Jember (27/09) dihadiri 2500 tokoh dan ulama, Banten, Sabtu (9/10) di kediaman KH Fathul Adzim, Kenadhiran Banten lama, dihadiri 150 ulama.

Oktober - November 2010\



HTI Tanggap Merapi, Mendiikan Posko HTI Tanggap Merapi,



Mengatur dan menyalurkan Bantuan Logistik,



Kegiatan Mental Recovery

▸ 9 - 10 November 2010



Aksi "Tolak Obama, (Presiden Negara Penjajah)!" Setelah berulang kali tertunda, Presiden AS Barack Obama pada 09 - 10 November berkunjung ke Indonesia di tengah negeri ini tengah ditimpa banyak bencana. Dalam kunjungan itu, selain melakukan *public speech*, Presiden Obama bersama Presiden SBY menandatangani naskah Kemitraan Komprehensif (*Comprehensif Partnership*) yang diyakini akan menjadi landasan kokoh bagi peningkatan hubungan AS dan Indonesia di masa mendatang.

▸ 24 November 2010



Pernyataan Jubir MHTI: Menyikapi Berulangnya Kasus Penyiksaan TKW.
Penyiksaan dialami TKW Sumiati dan Kikim Komalasari di Arab Saudi. Sumiati disiksa secara sadis oleh majikannya, sementara Kikim tewas mengenaskan dan jasadnya ditemukan di tempat sampah setelah mengalami kekerasan seksual. Keduanya tidak mendapatkan perlindungan atas kehormatan dan nyawanya.

▸ 1 Desember 2010



Tawaran Solusi MHTI atas Problem Sosial Masyarakat. Bersamaan dengan peringatan Hari AIDS Internasional (HAS) yang diselenggarakan oleh berbagai kalangan terutama oleh berbagai jenjang lembaga pendidikan, Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia menyampaikan sikap dan tawaran solusinya.

▸ 21 Desember 2010



MHTI: Ibu Indonesia Tolak Kapitalisme, Perjuangkan Syariah dan Khilafah. MHTI menyeru agar para ibu-ibu menolak Kapitalisme yang secara jelas telah menyengsarakan kaum perempuan. Hanya dengan syariah dan Khilafah kaum ibu bisa hidup dengan sejahtera.

▸ 23 Januari 2011



Aksi Damai Hizbut Tahrir Indonesia (HTI): Mengkritik Kegagalan Negara Menjalankan Fungsi-fungsi Pokoknya.

▸ 07 Februari 2011



Seruan HTI untuk Kaum Muslim di Mesir: Tumbangkan Rezim Diktator, Tegakkan Khilafah.

▸ 15 Februari 2011



Pernyataan HTI Tentang Kezaliman Penguasa Uzbekistan

▸ 24 Februari 2011



Seruan HTI untuk Kaum Muslim di Libya: Tumbangkan Rezim Diktator, Tegakkan Khilafah.

▸ 18 Maret 2011



Aksi Penolakan Pembatasan Subsidi BBM.

▸ 06 April 2011



Tolak RUU Intelijen!
Dalam RUU tersebut ada sejumlah pasal yang bila tidak diwaspadai bisa melahirkan kembali rezim represif seperti atau bahkan lebih dari rezim Orde Baru.

▸ 16 April 2011



Pernyataan HTI Tentang Bom Bunuh Diri Mapolresta Cirebon. Jumat [15/4] telah terjadi bom bunuh diri di dalam Masjid Mapolresta Cirebon sekitar jam 12.20, tepat saat rakaat pertama Shalat Jumat hendak dimulai. Perbuatan ini jelas tidak sesuai dengan syariah Islam.

▸ 18 April 2011

Seruan MHTI: Larangan Burqa di Perancis, Kegagalan Kapitalisme-Sekularisme.

▸ 29 Juni 2011

Konferensi Rajab 1432 H "Hidup Sejahtera dalam Naungan Khilafah". Diselenggarakan di Stadion Lebak Bulus, Jakarta, dihadiri 21000 peserta.

KALIMANTAN SELATAN: Stadion 17 Mei BANJARMASIN, Ahad, 12 Juni 2011 | Dihadiri oleh: 8.000 orang









SULAWESI TENGGARA: Monumen MTQ KENDARI,
Ahad, 12 Juni 2011 | Dihadiri oleh: 15.000 orang









SULAWESI TENGGARA: Monumen MTQ KENDARI, Ahad, 12 Juni 2011 | Dihadiri oleh: 15.000 orang



Testimoni Tokoh III : Ust. [illegible] Muh. Nur Ahmad (Mubalig / Ketua Ikatan Mubaligh Sulawesi Tenggara)



Testimoni Tokoh I : Prof. DR. Ir. La Rianda, M.Si (Tokoh Intelektual / Direktur Pasca Sarjana Universitas Haluoleo)









KALIMANTAN TIMUR: GOR Segiri Samarinda
Ahad, 12 Juni 2011 | Dihadiri oleh 4.000 orang









KALIMANTAN TIMUR: GOR Segiri Samarinda
Ahad, 12 Juni 2011 | Dihadiri oleh 4.000 orang







SULAWESI TENGAH: Aula SMK 1 PALU,
Ahad, 12 Juni 2011 | Dihadiri oleh 300 orang







LAMPUNG: GOR Sumpah Pemuda, BANDAR LAMPUNG, Ahad, 12 Juni 2011 | Dihadiri oleh: 2.500 orang











KEPULAUAN RIAU: GOR Indoor Tumenggung Abdul Jamal Kota BATAM, Ahad, 12 Juni 2011 | Dihadiri oleh: 2.000 orang









PAPUA BARAT, PAPUA: Hotel Muspaqco JAYAPURA, Ahad, 12 Juni 2011 | Dihadiri oleh: 200 peserta







KETAPANG: Asrama Haji Ketapang, Ahad, 12 Juni 2011 | Diikuti oleh: 100 orang







SUMATERA SELATAN: Asrama Haji PALEMBANG, Sabtu, 18 Juni 2011 | Dihadiri oleh: 1.200 orang










Ust. Ayik Farid

MALUKU UTARA, MALUKU: Hotel Vellya, TERNATE, Sabtu, 18 Juni 2011 | Dihadiri oleh: +500 orang.







JAMBI: Auditorium RRI Telanai Pura, JAMBI, Ahad, 19 Juni 2011 | Dihadiri oleh: 350 orang







NAD: Aula Dayan Daod BANDA ACEH,
Ahad, 19 Juni 2011 | Dihadii oleh: 1.500 orang











SUMATERA BARAT: Aula Asrama Haji, PADANG, Ahad, 19 Juni 2011 | Dihadii oleh: 3.000 orang







RIAU: Grand Ball Room Hotel Mutiara Merdeka PEKANBARU, Ahad, 19 Juni 2011 | Dihadiri oleh 2.700 orang





Prof Dr Inu Kencana Syafi'ie Msi [Rektor Universitas Pandanaran–Semarang]



KEPULAUAN BANGKA BELITUNG: Hotel Novotel PANGKAL PINANG
Ahad, 19 Juni 2011 | Dihadiri oleh:






KH Usman Fattan Ketua MUI Babel menyampaikan testimoni



SUMATERA SELATAN: Eks Gd Bioskop Sindang, LUBUK LINGGAU, Ahad, 19 Juni 2011 | Dihadiri oleh: 500 orang









KALIMANTAN TENGAH: Gedung Pertemuan Umum PALANGKARAYA, Ahad, 26 Juni 2011 | Dihadiri oleh: 400 orang









BENGKULU: Gedung Teater Tertutup,
Ahad, 19 Juni 2011 | Dihadiri oleh: 350 orang









LUWUK BANGGAI: Gedung Dharma Wanita,
Ahad, 26 Juni 2011 | Dihadiri oleh 400 orang





GORONTALO, SULAWESI UTARA: Gedung Juliana GORONTALO, Ahad, 26 Juni 2011 | Dihadiri oleh: 1000 orang







KALIMANTAN BARAT: Asrama Haji PONTIANAK,
Ahad, 26 Juni 2011 | Dihadiri oleh: 400 orang







KUPANG: Aula Hotel Charvita Kupang,
Ahad, 26 Juni 2011 | Dihadiri oleh: 131 orang





MATARAM: Aula Wijaya kusuma Kantor LPMP Mataram NTB,
Rabu, 29 Juni 2011 | Dihadiri oleh 700 orang





SUMATERA UTARA: Selecta MEDAN,
Ahad, 26 Juni 2011 | Dihadiri oleh: 2000 orang









SULAWESI SELATAN: Celebes Covention Center MAKASSAR, Ahad, 26 Juni 2011 | Dihadii oleh 10000 orang











JAWA TENGAH, DIY: Jogja Expo Center (JEC) YOGYAKARTA, Ahad, 19 Juni 2011, Dihadiri oleh: 10.000 orang









Jawa Timur: Sidoarjo, Stadion Delta
Dihadiri oleh: 30.000 orang







Jawa Timur: Sidoarjo, Stadion Delta
Dihadiri oleh: 30.000 orang









JAWA BARAT: Stadion Jalak Harupat, BANDUNG, Rabu, 29 Juni 2011 | Dihadiri oleh 25.000 orang











JAKARTA, Stadion Lebak Bulus,
Rabu, 29 Juni 2011 | Dihadiri oleh 20.000 orang









JAKARTA, Stadion Lebak Bulus,
Rabu, 29 Juni 2011 | Dihadiri oleh 20.000 orang











JAKARTA, Stadion Lebak Bulus,
Rabu, 29 Juni 2011 | Dihadiri oleh 20.000 orang









JAKARTA, Stadion Lebak Bulus,
Rabu, 29 Juni 2011 | Dihadiri oleh 20.000 orang















"KITA AKAN DUKUNG TERUS HIZBUT TAHRIR"

Langkahnya kecil-kecil, perlahan dan sangat hati-hati. Bahkan ketika akan menaiki minibus Kopaja, ia tertegun sejenak, melihat pijakan kaki pintu yang tingginya 30 cm di atas jalan. Sebenarnya, ketinggian seperti itu bagi anak kecil pun tidak ada masalah. Namun, bagi seorang ibu yang baru melahirkan, itu merupakan masalah besar. Karena itu, dengan sigap, suaminya langsung menggendongnya masuk ke dalam Kopaja.



Ibu muda yang baru melahirkan itu bernama Nida Muryani, guru PAUD Cabe Rawit *home schooling*, Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Ia melahirkan dengan cara cesar, dibelah secara horisontal perut bagian bawah sepanjang diameter bayi, 21 hari sebelum Konferensi Rajab 1432 H di Stadion Lebak Bulus, Jakarta, digelar. Namun, ia tetap memaksakan diri untuk menghadiri perhelatan kolosal tersebut. "Kehadiran saya di KR (Konferensi Rajab, *red.*), ya bentuk dukungan saya pada tegaknya syariah dan Khilafah," ujarnya kepada *al-wa'ie*.



Dengan antusias ia mengikuti acara dari awal hingga akhir. "*Subhanallah*, acara KR ini *luaar* biasa, dari awal hingga akhir membuat saya tak berniat sedikitpun untuk beranjak tempat duduk...semakin menambah semangat saya untuk terus memperjuangkan tegaknya syariah dan Khilafah yang tidak boleh ditunda lagi," ungkapnya lagi.

Ia pun tidak merasakan ada kendala dalam



mengikuti KR tersebut. "Alhamdulillah, tidak terasa sakit sedikitpun. Bayi saya juga tidak rewel. Ya, ini bentuk *nashrullah*. Saya *haqul yaqin*, jika kita menolong agama Allah, Allah akan menolong kita," ujarnya.

Itulah salah satu gambaran bersatupadunya antara keimanan, harapan, kerinduan dan perjuangan untuk menyambut janji Allah SWT dengan tegaknya kembali syariah dalam bingkai Khilafah.

Gambaran serupa juga dapat dilihat dari peserta lainnya. Hidayat Syarif Muktar, misalnya. Kesulitannya dalam berjalan tidak menghalangi



warga Perumnas II, Tangerang, Banten, ini untuk hadir menjadi peserta KR Jakarta. Lelaki yang berusia 47 tahun itu kakinya cacat sejak lahir. Namun, apa yang membuat dia bersikukuh untuk datang? "Saya setuju dengan syariah dan Khilafah karena Khilafah bukan tipudaya," ujarnya.

Selama 13 abad, lanjutnya, sudah terbukti penerapannya itu sesuai dengan fitrah manusia yang ingin mendapatkan keadilan dan kesejahteraan. "Buktinya, bisa dilihat dari kisah Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang memerintah belum juga sampai tiga tahun, rakyatnya sudah sejahtera semua, sehingga semuanya tidak ada yang mau menerima zakat," paparnya.

Peserta konferensi lainnya, seorang pengusaha muda yang sukses, Erik Hariyadi



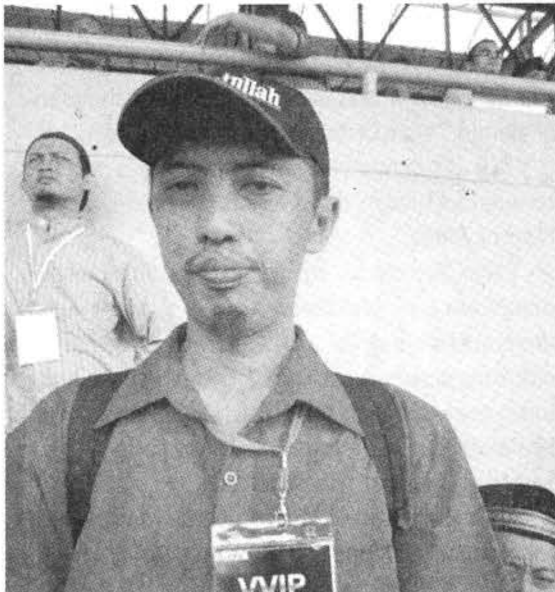
Sitepu, dengan senang hati meninggalkan dulu urusan bisnisnya di Riau, agar dapat berbagi pengalaman tentang kelompok yang memperjuangkan tegaknya syariah dan Khilafah di Konferensi Rajab, Jakarta.

Tiga tahun lalu ia belum mengenal Hizbut Tahrir (HT). Namun, ia melihat ada sekelompok pemuda HT yang demonstrasi di Jalan Jenderal Sudirman, Pekanbaru, Riau. Karena Erik seorang pebisnis yang saat itu masih berpikir bahwa segala sesuatunya diukur dengan uang, maka dalam benaknya pun muncul dua pertanyaan, "Siapa yang membayar mereka dan berapa besar bayaran yang mereka dapat?"

"Akhirnya belakang ini saya tahu, yang membayar mereka adalah Allah SWT dan bayaran yang dijanjikan kepada mereka adalah surga yang luasnya seluas langit dan bumi!" pekiknya dan disambut takbir sekitar 20 ribu peserta konferensi di Jakarta.

Ada pula Dra. Hj. Hasrati, pengurus PKK Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat. Ia terbang ke Jakarta untuk mengikuti konferensi ini, lantaran ketika KR di Makassar ia tidak bisa hadir. "Acara ini bagus, positif sekali dan sangat menyentuh hati kami," ujarnya. Ia pun menyatakan, "Dengan menegakkan syariah dan Khilafah kita bisa mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, kita akan dukung terus Hizbut Tahrir."





Tokoh Bicara

Tokoh-tokoh ormas Islam yang hadir pun memberikan kesannya terhadap jalannya acara Konferensi Rajab (KR) Jakarta ini. Humas PP Hidayatullah, Mahladi, misalnya, menyatakan bahwa sebenarnya syariah dan Khilafah saat ini sedang menjadi sorotan negatif. Namun, di tengah sorotan negatif itu KR ini dilaksanakan. "Sungguh luar biasa dan sangat menggugah kaum Muslim di negara ini, bahwa kita tidak perlu takut atau khawatir dengan arus informasi negatif tentang syariah dan Khilafah!" ujar Mahladi.

Sekjen DPP al-Ittihadiyah Fikri Bareno menyatakan, KR Jakarta ini merupakan momen untuk menjelaskan bahwa penegakkan syariah dan Khilafah merupakan kewajiban seluruh kaum Muslim. "Mudah-mudahan mereka yang awam, usai ikut KR ini tersadarkan dan turut berjuang," harapnya.

Ketua Umum Syarikat Islam KH Djauhari Syamsuddin juga berkomentar, "KR ini bagus sekali untuk menjelaskan kepada umat tentang perlu adanya persatuan umat Islam..."

Anggota MUI Pusat KH Azmain Kombeng pun angkat bicara. Menurut dia, materi yang disampaikan dalam KR ini berdasarkan fakta dan analisis yang dapat dinilai obyektif. Ia pun menyarankan agar HTI juga banyak berkomunikasi secara intens dengan para pengambil kebijakan. "Kalau tidak dikomunikasikan dengan baik kepada







mereka, mereka akan tetap menjalankan sistem pemerintahan hasil didikan kolonial dan kapitalis," prediksinya.

Tokoh ormas di kalangan Muslimah pun turut berkomentar. "Acara KR sangat luar biasa, menggugah nurani umat Islam, membangkitkan semangat juang. Insya Allah, janji Allah untuk hidup sejahtera di bawah naungan Khilafah segera terwujud. Kitat semua percaya dan mendukung perjuangan ini...," ujar Sholeha Bawazier, MM, Ketua Wanita Al-Irsyad al-Islamiyyah.

Pendapat senada pun disampaikan oleh dua orang pengurus pusat Aisyiah usai mengikuti acara KR Jakarta. "KR ini sangat baik dalam menyadarkan masyarakat untuk menegakkan Khilafah, masyarakat yang adil makmur, rahmatan lil alamin," ujar Dr. Hj. Maisayaroh Ali, MA.

"KR ini sangat hebat. Semoga bisa segera terwujud Khilafah dan syariah," timpal Dra. Hj. Noorni Akma.

Pakar Kristologi Hj. Irena Handono, ketika diwawancarai *Muslimah Media Center*, juga menyatakan bahwa acara ini memang harus didukung sepenuhnya. Sebab, dengan Khilafahlah umat manusia akan terselamatkan. "Insya Allah Khilafah itu akan tegak. Itu *kan* janji Allah. Semoga bisa cepat terealisasi. Semoga ketika saya masih menikmati hidup di dunia ini, sudah bisa terlaksana," harapnya. **[Joko Prasetyo]**





Al-Mukarram Al-Fadhil al-Karim KH Abdullah,



Ulama Jawa Timur

"Saya bersaksi, sesungguhnya Hizbut Tahrir adalah gerakan *mukhlish* yang benar-benar berjuang untuk menegakkan *'izzul Islam wal Muslimin*. Atas dasar itu, wajib bagi kita untuk membantu, mendukung dan menguatkan perjuangan Hizbut Tahrir, agar syariah dan Khilafah bisa ditegakkan sesegera mungkin atas izin Allah SWT. Sungguh, Khilafah Islamiyah tetap akan ditegakkan Allah SWT, tanpa atau dengan dukungan Anda, wahai para ulama! Namun, jika Anda tidak mengambil bagian dalam perjuangan ini, sesungguhnya, Anda tidak akan mendapatkan kemuliaan dan pahala yang melimpah dari Allah SWT."

Drs. M. Nur Ahmad,



Ketua Ikatan Muballigh Sulawesi Tenggara

"Saya melihat HT adalah partai politik ideologis yang ikhlas berjuang secara sungguh-sungguh untuk tegaknya syariah dan Khilafah."

Prof. Dr. Ir. La Rianda,



Direktur Pasca Sarjana Universitas Haluoleo Kendari

"Bulan Rajab adalah pertama kali perintah menjalankan syariah Islam, yakni perintah shalat, ketika Rasulullah Muhammad saw. Isra Mi'raj. Banyak kaum kafir Quraisy tidak percaya akan kejadian Isra' Mi'raj. KR akan menyadarkan kaum Muslim, terutama yang tidak yakin akan penyatuan negeri-negeri Muslim, bahwa itu akan terjadi, seperti kejadian Isra Mi'raj-nya Rasul."

Andi Muhammad Hatta Patturusi,



Wartawan Senior Sultra

"Penegakan syariah dan Khilafah bukan hanya menjadi tanggung jawab Hizbut Tahrir saja, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh komponen umat Islam dengan menjadikan kewajiban ini sebagai perkara yang besar dan mendesak."

Drs. H. Ahmad Tarmizi, M.HI,



Ketua Komisi Fatwa MUI Provinsi Jambi

"Jangan ada keraguan dalam hati kita tentang kebenaran syariah Islam. Kita ini adalah milik Allah. Bumi yang kita huni ini pun milik Allah. Karena itu, sangat pantas dan wajar jika hukum yang kita jalankan adalah hukum Allah."

Drs. Baharudin Saleh,



Mubaligh Senior Bengkulu

"Setelah mendengarkan ceramah dari guru-guru kita di Hizbut Tahrir, rasanya sudah padat dalam hati ini bahwa tiada lain yang bisa kita terima untuk generasi sekarang ialah syariah Islam dan Khilafah."

Muhammad Pendi Leong,



Pengusaha *CEO* / *Owner* Madinah Syariah, Medan

"Saya seorang muallaf dan pengusaha saja menyakini bahwa perjuangan penegakan Khilafah adalah kewajiban dan solusi bagi dunia sekarang yang sekarang sudah dicengkeram kapitalisme global. Makanya, saya mengajak kepada seluruh kaum Muslim agar bergabung dengan Hizbut Tahrir."

Drs. KH Buya Asep Sudrajat, MM

Pimpinan Ponpes Ulul Albab, Bandung

"Saya mewakili ulama di Jawa Barat, mengajak para ulama, ibu-ibu majelis taklim dan semua yang hadir di sini (KR Bandung, *red*.), setelah pulang dari tempat ini mari kita bersama dengan Hizbut Tahrir berjuang untuk penerapan syariah dalam sistem Khilafah. Allahu Akbar!"

Tgk. Abdurroni,



Ketua MPU Aceh Barat

"Kami menyeru kaum Muslim agar ikut berjuang bersama Hizbut Tahrir untuk memperjuangkan penegakan syariah dan Khilafah di muka bumi Allah ini."

Buya H. Drs. Sudirman,



Pengawas Pendidikan Muhammadiyah Sumbar

"Insya Allah dengan Konferensi Rajab ini, umat kembali sadar dan yakin bahwa Khilafah adalah janji Allah dan solusi."

KH Syamsuddin Latif,



Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Makassar

"Alhamdulillah, pelaksanaan Konferensi Rajab 1432 H dapat berlangsung dengan sukses dan membuka mata dan hati seluruh komponen umat, bahwa saatnya kita menanggalkan sistem kufur dan beralih ke sistem Khilafah."

Ust. Hazbullah Huda,

Pengasuh Majelis Taklim Babur Rohim, Kotawaringin, Palangkaraya, Kalimantan Tengah

"Hanya dengan sistem Khilafah Islamiyah, bumi dan seisinya akan damai, makmur, sentosa di bawah naungan ridha dari Allah SWT."

KH Endang Ahmad Arif



Pimpinan Ponpes Miftahul Huda 606 Lampung dan Ketua Forum Komunikasi Ponpes (FKPP) se-Lampung Selatan

"Semestinya para ulama tidak hanya jadi *murabbi*, *muaddib*, *mu'allim* di ponpesnya masing-masing, tapi juga harus menjadi mujahid (pejuang) yang memperjuangkan *syari'ah bil Khilafah Islamiyah*. Percuma mendirikan pesantren kalau tidak setuju Khilafah."

Agam Setyo Utomo,

Pengusaha Rindu Syariah,

"Perjuangan Hizbut Tahrir dalam menyeru umat untuk menegakkan Khilafah sebenarnya adalah bukti kesadaran dan kepedulian seorang Muslim terhdadap saudaranya. Jadi, tidak ada alasan untuk tidak mendukung Hizbut Tahrir."

Ust. Amir. S. Qulillo,

Cendekiawan Muslim Papua.

"Mari Kita semua yang hadir dalam konferensi ini, bukan hanya mendukung dan men-*support* Hizbut-Tahrir, tetapi juga berjuang bersama-sama dalam menegakkan syariah dan Khilafah."

KH Mansyur Muhyidin,



Ulama Banten

"Dengan KR gaung penegakkan Khilafah semakin membahana ke seluruh pelosok negeri. Kami berharap dan berdoa, tegaknya Khilafah dalam waktu yang tidak terlalu lama insya Allah dengan pertolongan Nya."

Drs. HM. Sirajuddin,



Sekretaris Majelis Syuro-Komite Perjuangan Penegakan Syariah Islam (KPPSI), Sulawesi Selatan

"Kami sangat mendukung pelaksanaan Konferensi Rajab 1432 H yang dilaksanakan oleh Hizbut Tahrir. Kita tunjukkan bahwa hanya dengan syariah dan Khilafah manusia dapat hidup damai dan sejahtera."



Ustadz H. Ayik Farid, BA

Sekretaris Umum MUI Sumatera Selatan

"Saya mewakili MUI Sumsel mengucapkan selamat kepada HTI Sumsel, yang telah melaksanakan Konferensi Rajab 1432H. Mudah-mudahan Konferensi Rajab ini akan mengangkat umat Islam, membawa misi keumatan, sehingga terlaksana syariah Islam di muka bumi ini."



Ustadz Surya Taufik,

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hafidz Tangkiling.

"Hizbut Tahrir itu partai yang *muklish*. Saya bersahabat dengan Hizbut Tahrir karena menurut saya, Hizbut Tahrir berbeda dari partai lain. Anggotanya rata-rata masih muda, namun memiliki *ghirah* dan semangat berjuang yang luar biasa; terus berdakwah siang-malam tak kenal lelah."



Drs. Habibullah Angkasa, M.Ag

Ketua STAI Al-Azhar Kota Lubuklinggau/ Pengurus NU Kota Lubuklinggau

"Saya mewakili akademisi atau intelektual sangat terkesan dengan apa yang disampaikan HT. Gagasan yang diperjuangkan HT sangat tepat dan masuk di akal. Karena itu, saya sangat mendukung apa yang dicita-citakan HT. Semestinya ormas-ormas lain bisa mencontoh apa yang dilakukan HT." ▯



MENERJANG SEGALA RINTANGAN

Pengantar:

Alhamdulillah, rangkaian Konferensi Rajab 1432 H di 29 kota di Nusantara yang diselenggarkan oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) sukses digelar. Diawali di Banjarmasin, puncak konferensi berakhir di Jakarta, tepatnya di Stadion Lebak Bulus, Rabu, 29 Juni 2011 lalu.

Di balik suksesnya acara, tentu selalu ada cerita, baik suka atau duka, selain tentu pengorbanan. Itulah yang dirasakan oleh mereka yang terlibat dalam kegiatan Konferensi Rajab (KR) tersebut, baik sebagai panitia ataupun peserta. *Redaksi* sengaja menampilkan secuil cerita dan pengorbanan tersebut, tidak lain mudah-mudahan menjadi *mir'ah* (cermin) bagi kita semua, terutama tentu bagi mereka yang merindukan tegaknya kembali syariah dan Khilafah.

Di lapangan, salah satu pihak yang paling sibuk tentu saja adalah panitia. Kesibukan mereka tentu bukan hanya mendekati atau pas Hari-H. Rata-rata panitia konferensi telah sangat sibuk satu-dua bulan sebelumnya. Yang paling banyak menyita perhatian antara lain masalah dana yang rata-rata cukup besar di setiap daerah. Masalah dana ini rata-rata menyita perhatian, waktu sekaligus energi panitia. Di Lampung, misalnya, panitia pun berpikir keras untuk mengumpulkan dana. Pasalnya, acara sebesar ini baru pertama kali diadakan oleh HTI di wilayah tersebut yang memang membutuhkan dana besar, sekitar 80 juta rupiah. Karena itu, para *syabab* dan *syabah* sampai ada yang harus mengorbankan uang harian, mingguan dan bulanannya. Ada juga yang menghabiskan setengah dari penghasilan bulanannya yang sebetulnya tidak seberapa.

Di Kepulauan Riau, panitia bahkan tidak menduga bahwa dana yang diperlukan untuk penyelenggaraan konferensi mencapai angka Rp 125 juta. Bagi panitia, jumlah tersebut amat besar. Pasalnya, jumlah *syabab* di sana terbilang masih sangat sedikit. Apalagi kebanyakan baru bergabung dengan HT. Mereka pun lebih banyak yang *fuqara*-nya daripada *aghniya'*-nya.

Namun, atas pertolongan Allah SWT, wasilahnya adalah kerja-keras panitia, panitia berhasil menggalang dana. Salah satu *uslub*-nya, karena Batam—tempat acara konferensi berlangsung— berbatasan dengan Malaysia, panitia berinisiatif untuk mencari donatur ke *syabab* Malaysia. Caranya dengan menjual tiket konferensi ini kepada para *syabab* yang ada di sana. Lalu tiketnya dibagikan gratis untuk peserta di Batam yang mau hadir tetapi tidak punya uang untuk beli tiket. Upaya ini ternyata berhasil. Sambutan para *syabab* di Malaysia luar biasa saat panitia menyampaikan rencana Konferensi Rajab di Indonesia, khususnya di Batam. Mereka tampak terharu dan bangga. Namun, saat panitia

menyampaikan bahwa peserta yangg hadir dalam acara tersebut harus membeli tiket, mereka terkesima dan merasa heran. *"Ape? Pake tiket? Apa mau mereka dateng? Kami di sini mengadakan dengan percuma (gratis, red), tapi sedikit juge yang dateng....*" ungkapnya.

Saat panitia menyampaikan bahwa mereka butuh dana besar dan karenanya butuh bantuan, mereka dengan segera mengerti. Tanpa ragu-ragu mereka langsung memberi panitia uang sekitar 2000 RM (sekitar 6 juta rupiah). Alhamdulillah...

Selain dana, tantangan lainnya adalah bagaimana memenuhi target terkait dengan jumlah peserta yang diharapkan hadir di acara konferensi. Di Lampung, misalnya, jauh sebelum hari pelaksanaan konferensi, panitia melakukan sosialisasi dengan *roadshow* ke masjid-masjid, majelis taklim, media massa, parpol, ormas Islam, pesantren dan para tokoh. Upaya ini dilakukan hampir setiap hari melalui berbagai *uslûb* seperti memutar film, presentasi, kontak, tablig, *workshop*, training, acara renungan, dll.

Di Kepulauan Riau, para *syabab* tidak mengenal lelah dalam berjuang. Setiap malam mereka melakukan *roadshow* ke masjid-masjid memanfaatkan jamaah shalat Isya. Mereka menjelaskan kepada jamaah arti pentingnya berjuang menegakkan Khilafah dilihat dari sisi dorongan keimanan, kewajiban dari Allah SWT dan solusi untuk berbagai masalah kehidupan. Mereka kemudian diajak untuk datang ke acara KR Kepri sebagai bentuk dukungan terhadap perjuangan penegakkan Khilafah. Siangnya para *syabab* menyambangi sekolah-sekolah untuk melakukan hal yang sama kepada para guru dan siswanya. Para *syabah*-nya juga sibuk melakukan audiensi ke majelis-majelis taklim. Akibatnya, panitia kadang harus rebutan *infocus* dan laptop.

Pernah pada suatu malam, saat jadwal *roadshow* di Masjid Perum Villa Paradise, salah seorang *syabab* menyebarkan undangan ke rumah-rumah untuk menghadiri acara konferensi tersebut. Tiba-tiba, ada warga menarik tangannya sambil membentak, "Kamu orang NII, ya?!"

"Bukan, bukan! Kami dari Hizbut Tahrir," kata *syabab* tersebut sambil terkaget-kaget.

"Ah, kalian sama saja! Mau mendirikan Negara Islam, kan?!"

"Iya, tapi kami beda dengan NII. Kami berjuang tanpa kekerasan, mencontoh *thariqah* dakwah Rasulullah saw.," kata *syabab* tersebut menjelaskan.

Akhirnya, orang itu pun berlalu membiarkan *syabab* tersebut melanjutkan menyebarkan undangannya. *Subhanallah*. Padahal, sebagaimana diceritakan rekannya, dia masih belum lama bergabung dengan HT.

Di Pekanbaru, malam tanggal 17/06/11, panitia dari tim pemasangan bendera ar-Raya-al-Liwa dan umbul-umbul datang ke sekitar jalan dan hotel tempat akan dilangsungkannya acara konferensi. Panitia sudah menjadwalkan untuk memulai pemasangan ba'da isya. Namun, bersamaan itu hujan turun deras. Panitia pun memutuskan untuk menunda pemasangan. Sampai pukul 21.30 wib hujan tak kunjung reda. Akhirnya, panitia memutuskan untuk memulai memasang bendera saat itu juga di bawah guyuran hujan sampai jam 03.00 dini hari, Alhamdulillah, bendera yang terpasang sebanyak 700 buah.

Semua itu dilakukan demi mengajak masyarakat ke acara KR sebagai bagian dari kegiatan dakwah dalam rangka menegakkan kembali syariah dan Khilafah.

Di Jawa Timur, panitia telah menetapkan target total 30.000 orang peserta. Pada awalnya ada kegamangan pada sebagian panitia dengan target tersebut. Namun, dengan kerja keras dibarengi dengan keyakinan penuh akan pertolongan Allah SWT, alhamdulillah target peserta tersebut dapat terpenuhi. Gelora Delta Sidoarjo yang berkapasitas 35.000 orang mampu terpadati peserta Konferensi Rajab dari berbagai pelosok daerah; mulai dari ujung timur Banyuwangi sampai ujung Barat Ngawi; dari pelosok pun tak ketinggalan seperti Pacitan, Dampit bahkan luar pulau dari Bawean dan Kangean. Ada yang menarik saat panitia menyampaikan kepada aparat kepolisian terkait rencana jumlah peserta konferensi. Bapak AKP Andi Arisandi, Kabag. Ops Polres Sidoarjo, dalam rakor terpadu lintas instansi sebagai persiapan konferensi, menyampaikan bahwa begitu mendengar DPD HTI Jatim akan melakukan acara besar di Gelora Delta Sidoarjo dengan

menghadirkan 30.000 orang, ia langsung percaya. Lalu saat disampaikan pula akan masuknya 280-an bus dari berbagai daerah ke Kota Sidoarjo, beliau pun menyatakan ini jauh lebih banyak dari pertandingan Deltras yang biasanya hanya 50-an bus.

Peserta yang hadir dalam Konferensi Rajab di Jawa Timur ini sangat beragam baik dari sisi usia, pendidikan, profesi maupun latar belakang sosial. Namun, yang menonjol adalah dominannya kehadiran para ulama beserta para santrinya dan para pemuda, meski juga tidak sedikit dari para intelektual, profesor, dosen dan pengusaha. Kurang-lebih hadir 4.000 ulama dan *asatidz*, 2.000, mubalighah dan *asatidzah*, 3.000 mahasiswa, 2.000 pelajar, 1.000 intelektual, 8.000 tokoh masyarakat, dan selebihnya masyarakat umum. Yang menarik, ada seorang peserta yang sudah hadir satu bulan sebelum Hari-H, Ustadz Laode Muwahhidin. Ia adalah seorang ustadz dari Kepulauan Aru, Maluku Utara.

Dari sisi peserta, kisah haru bercampur gembira, juga pengorbanan mereka demi mengikuti acara Konferensi Rajab yang diselenggarakan HTI tak kalah menggugah.

Di Kendari, misalnya, rombongan dari Wakatobi harus rela mengarungi ganasnya Laut Banda selama sekitar 10 jam, ditambah 2 jam perjalanan darat, demi mewujudkan tekad mereka untuk menghadiri Konferensi Rajab.

Di Sumatra Barat, peserta konferensi ternyata melebihi target yang ditetapkan panitia, yakni 1200 peserta. Pasalnya, banyak para tokoh yang 'memaksa' ikut serta. Mereka bahkan rela menginap di masjid agar bisa menghadiri acara.

Di Bogor, seorang kiai sepuh bersama istrinya, lebih dari dua bulan sebelumnya, telah bertekad untuk hadir di acara konferensi di Jakarta. Padahal fisiknya tidaklah terlalu kuat. Apalagi, karena menderita suatu penyakit, ia sebetulnya harus dioperasi pada salah satu anggota tubuhnya. Selain itu, ternyata acara konferensi berbarengan dengan pernikahan salah satu cucu tersayangnya. Namun, ia—yang berharap bisa menyaksikan tegaknya kembali Khilafah sebelum wafat—tetap lebih memilih untuk menghadiri acara konferensi. Namun, sehari sebelumnya ia terlebih dulu menyambangi cucunya itu untuk sekadar mendoakannya sekaligus meminta maaf atas rencana ketidakhadiran dirinya pada acara pernikahan cucunya itu besoknya, karena berbenturan dengan acara konferensi. Sebelum itu, meski baru beberapa bulan mengenal Hizbut Tahrir berikut visi, misi dan sepak-terjangnya, dalam setiap pengajian mingguan di majelisnya, sang kiai—yang mengaku amat menyesal karena baru mengenal Hizbut Tahrir di usianya yang sudah senja—tak pernah alfa mengaitkan setiap pembahasan dengan kewajiban menegakkan syariah dan Khilafah serta pentingnya mendukung perjuangan Hizbut Tahrir. Dukungan terhadap perjuangan Hizbut Tahrir itu ia buktikan dengan selalu bersemangat hadir di setiap acara yang diselenggarakan Hizbut Tahrir di daerahnya. Tidak aneh jika ada yang sampai menduga beliau telah menjadi anggota Hizbut Tahrir.

Di Jawa Timur, seorang ibu, tokoh Aisyiyah dari Tuban, rela dengan dana sendiri memberangkatkan 1 bus jamaahnya (60 orang) meski ibu ini bukan termasuk *aghniya'*. Ada pula pasangan suami-istri yang merelakan cincin perkawinan mereka diinfakkan untuk Konferensi Rajab ini. Tentu masih banyak kisah lain yang menunjukkan kesungguhan kaum Muslim semata-mata demi mengharap ridha Allah SWT.

Saat acara berlangsung, tak sedikit yang makin tersadarkan dengan kewajiban untuk berjuang sungguh-sungguh dalam menegakkan syariah dan Khilafah bersama Hizbut Tahrir.

Di Pekanbaru, saat acara konferensi berlangsung, seorang nenek berjalan tertatih-tatih keluar Ballroom Hotel Mutiara Merdeka Pekanbaru saat Dr. Rahmat Kurnia sedang berorasi menyampaikan Seruan Hangat Hizbut Tahrir. Seorang panitia pun bertanya, "Nenek mau kemana? Mengapa nenek menangis?"

Sambil mengusap matanya yang sembab sang nenek menjawab, "Saya mau keluar sebentar. Di dalam penuh sesak. Saya menangis karena sedih dan terharu. Sedih, mengapa baru sekarang, di usia saya yang tua ini baru mengerti tentang Khilafah. Terharu karena gegap-gempitanya acara ini. Belum ada Khilafah aja sudah seperti ini. Apa lagi kalau nanti sudah benar-benar tegak. Saya yakin akan tegak Khilafah, tapi tidak tahu kapan. Mungkin ketika itu, saya sudah meninggal..."

Nenek itu pun kembali ke ruangan acara, sambil terus menangis tersedu-sedu.

Di Jawa Timur, saat acara berlangsung, karena cuaca dan udara sangat panas, seorang kiai dari Jember yang sudah lanjut usianya pingsan karena tidak kuat menahan panas. Saat siuman, beliau menyampaikan bahwa jika memang *qadha'* Allah SWT mentakdirkan beliau mati di arena perjuangan ini, beliau ridha dan bangga. *Subhanallah*!

Di akhir acara, beberapa tokoh dan peserta konferensi melalui lisan dan SMS juga mengungkapkan rasa haru dan bangganya terhadap acara konferensi ini. Banyak pula tokoh dan peserta yang menyatakan bahwa acara konferensi ini sungguh sangat luar biasa. Mereka pun banyak yang sekaligus menyatakan kesediaannya untuk bergabung dengan HTI.

Di Kendari, misalnya, sesaat setelah konferensi dilaksanakan, jamaah dari luar Kota Kendari yang diangkut dua mobil langsung mengontak pengurus HTI Kendari untuk menyatakan ketidaksabarannya bergabung bersama HTI dan untuk segera dibina HTI.

Usai acara, di lobi hotel, seorang ibu peserta konferensi memeluk seorang *syabah*. Sambil terisak-isak ia berkata, "Badan saya serasa lemas tak bertulang. Saya baru sadar sebagai umat Islam lalai dalam menjalankan syariah Allah. Saya orang yang rugi telah melewatkan waktu saya dengan sia-sia. Insya Allah ke depan saya akan menggunakan waktu saya untuk perjuangan penegakkan Daulah Khilafah dengan sekuat tenaga saya."

Di Medan, Ustadz Husnil Musthofa Siregar, Mudir Ponpes Darul Azhar Kab. Mandailing Sumatera Utara, dengan tegas menyatakan, "Seluruh santri saya harus mengaji dengan Hizbut Tahrir."

Di Lampung, jamaah dari Ponpes Riyadus Sholihin dan Ponpes Miftahul Huda yang memiliki banyak cabang juga siap memfasilitasi pembinaan HTI.

Tidak hanya peserta, bahkan salah seorang wartawan TV lokal yang men-*shooting* penyerahan Bendera ar-Raya dan al-Liwa dengan gemuruh pekikan "Allahu Akbar!" dan "Khilafah!" sampai menitikkan air mata, tak kuasa hanyut dalam suasana yang begitu mengharukan.

Namun demikian, selain ragam cerita yang mengharukan sekaligus menggembirakan di atas, selalu ada cerita sebaliknya. Tak sedikit, misalnya, para tokoh atau masyarakat—yang dikontak sekaligus diajak untuk menghadiri acara KR—yang tidak hadir. Padahal ajakan/undangan atau penawaran tiket kepada mereka tak sedikit yang telah disampaikan rata-rata sebulan sebelumnya. Sebagian memang karena berhalangan hadir, entah karena sakit atau berbenturan dengan agenda lain. Sebagian lain ada yang malas hadir. Bahkan sebagiannya lagi ada yang menolak untuk hadir dengan berbagai alasan. Boleh jadi, dalam pandangan mereka, acara Konferensi Rajab yang diselenggarakan oleh HTI tidaklah terlalu penting. Namun, harus disadari, bahwa perjuangan menegakkan syariah dan Khilafah bukan saja penting, tetapi lebih dari itu adalah wajib.

Karena itulah, justru untuk mereka, doa layak terus kita panjatkan kepada Allah SWT. *Pertama*: semoga Allah SWT mengampuni dosa-dosa mereka, kaum Muslim secara umum dan khususnya para tokoh atau ulamanya, yang selama ini lalai atau malah enggan terlibat dalam upaya perjuangan penegakkan syariah dan Khilafah yang wajib ini. *Kedua*: semoga Allah SWT melimpahkan taufik kepada mereka, baik kaum Muslim secara umum maupun para ulama atau tokohnya, sehingga pada akhirnya mereka segera sadar serta tersentuh akal dan hatinya untuk bersama-sama berjuang menegakkan syariah dan Khilafah. Sebab sesungguhnya Khilafah adalah *fardh[un] minalLah* (sebuah kewajiban dari Allah), selain merupakan *wa'dulLah* (janji Allah). Tentu tak selayaknya kewajiban dan janji Allah SWT ini diabaikan, apalagi sampai ditolak. Sikap demikian tentu bertentangan dengan sikap *salafush-shalih*, khususnya para Sahabat Nabi saw. *ridwanulLah 'alayhim*. Mereka bukan saja bersegera membaiat seorang khalifah (mendirikan Khilafah) sesaat setelah Baginda Rasulullah saw. wafat. Mereka bahkan selalu bersemangat dan siap berkorban apa saja dan kapan saja demi menjaga eksistensi syariah dan Khilafah saat berdirinya. Belum saatnyakah kaum Muslim tergerak untuk meneladani mereka?! [ABI]



Catatan Jubir HTI
H.M. Ismail Yusanto

DOWN TO EARTH

Bila Konferensi Khilafah Internasional (KKI) yang diselenggarakan tahun 2007 lalu di Gelora Bung Karno dengan tema "Saatnya Khilafah Memimpin Dunia" yang diikuti oleh 100 ribu peserta boleh dianggap puncak (*the peak*), maka Konferensi Rajab (KR) yang diselenggarakan di sepanjang bulan Rajab 1432 H, bertepatan dengan bulan Juni 2011 ini, boleh dianggap sebagai lerengnya. Bila kita berjalan dari puncak menurun menyusuri lereng, berarti kita sedang berjalan menuju bumi atau membumi (*down to earth*). Ini tentu hanya kiasan. KKI jelas bukan benar-benar puncak. KR juga bukan lereng. Namun, ini bisa dijadikan penggambaran tentang bagaimana proses peletakan ide syariah dan Khilafah serta penanaman ide itu kepada masyarakat itu dilakukan oleh HTI.

++++

KKI 2007 bisa dianggap puncak karena tiga hal. *Pertama*: dari segi ide. "*Saatnya Khilafah Memimpin Dunia*" adalah ide puncak. Rasanya tidak ada lagi ide yang lebih besar daripada tema yang diangkat pada KKI itu. Ini memang ide besar HT, yang sesungguhnya juga adalah ide Islam. Bila khilafah didefiniskan sebagai *ri'asat[un] ammat[un] lil muslimin jami'[an] fi ad-dunya li tathbiqi ahkam asy-syar'i al-islami wa haml ad-da'wah al-islamiyah ila al-'alam (kepemimpinan umum bagi kaum Muslimin seluruhnya di dunia untuk menerapkan hukum syariah Islam dan mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia)*, maka realisasinya memang adalah kepemimpinan Khilafah atas dunia ini. Hanya bila Khilafah memimpin dunia, dunia ini akan dipimpin oleh kekuatan yang bakal menebarkan rahmatan lil alamin, seperti yang pernah terjadi pada masa lalu. Ini bukan isapan jempol. Sejarah memang membuktikan Khilafah Islam pernah menjadi adikuasa dunia beratus tahun lamanya.

Kedua: dari segi jumlah peserta. Seratus ribu adalah jumlah peserta maksimal yang bisa dikumpulkan di satu tempat. Di Indonesia, tidak ada lagi tempat yang lebih besar daripada Gelora Bung Karno. Jadi benar, dari segi jumlah peserta, KKI 2007 memang adalah puncak karena kita tidak bisa lagi menyelenggarakan acara dengan jumlah peserta lebih besar dari pada itu.

Ketiga: dari segi tempat acara. Gelora Bung Karno Jakarta, tempat KKI diselenggarakan, adalah tempat terbesar dan termegah yang ada di negeri ini hingga saat ini. Tidak ada lagi tempat yang lebih besar dan lebih megah dari tempat itu. Jadi, penyelenggaraan KKI 2007 di Gelora Bung Karno dari segi tempat memang juga sudah puncak.

Namun, puncak itu tidak selalu berkonotasi bagus, termasuk dalam konteks dakwah sekalipun. Mungkin benar bahwa KKI 2007 adalah puncak dari segi ide, jumlah peserta dan tempat acara. Namun, tidak berarti bahwa penyelenggaraan KKI itu adalah merupakan pencapaian dakwah HTI yang tertinggi. Dari segi peserta mungkin cukup besar. Namun, jumlah 100 ribu itu jelas tidak berarti apa-apa bila

dibandingkan dengan 200 juta jumlah penduduk Muslim Indonesia yang harus menjadi obyek dakwah. Mungkin setelah mengikuti KKI mereka menjadi lebih paham apa itu Khilafah dan mengapa harus Khilafah. Namun, tetap saja lebih banyak umat yang belum paham daripada yang sudah. Apalagi ditambah kenyataan bahwa sebagian besar dari mereka adalah massa dengan keterikatan terhadap dakwah yang masih relatif longgar. Di sinilah event-event besar yang diadakan kemudian untuk membumikan ide syariah dan Khilafah seperti Konferensi Rajab itu menemukan relevansinya.

Mengambil tajuk, "Hidup Sejahtera di Bawah Naungan Khilafah", Konferensi Rajab diselenggarakan sebagai medium guna mencerdaskan dan mencerahkan umat, bahwa: *Pertama*, benar saat ini rakyat Indonesia tengah dirundung banyak sekali masalah, khususnya yang menyangkut kesejahteraan, sosial dan ekonomi. Ada kemiskinan, kebodohan dan pengangguran; tingginya angka putus sekolah, biaya pendidikan dan layanan kesehatan; tingginya angka kriminalitas, pornografi dan pornoaksi, ketidakadilan ekonomi dan sebagainya.

Kedua, bahwa berbagai upaya sesungguhnya telah dilakukan untuk mengatasi berbagai problem itu, mulai dari penyusunan berbagai undang-undang dan peraturan, hingga pergantian rezim yang sudah terjadi berulang. Namun, keadaan tetap tak berubah, bahkan ada tendensi makin buruk. Memang, keadaan tidak akan berubah karena semua itu terjadi sebagai akibat dari penerapan sistem ekonomi kapitalis yang mencengkeram negeri ini sekian lama.

Ketiga, bahwa oleh karena itu, penegakan syariah secara *kaffah* di bawah naungan Daulah Khilafah mutlak diperlukan sebagai jalan untuk menyelesaikan berbagai persoalan di atas secara benar dan tuntas. Melalui penerapan syariah Islam saja, kesejahteraan yang dijanjikan dapat benar-benar dapat diwujudkan. Inilah wujud nyata dari janji Allah, bahwa Islam akan membawa rahmat bagi semua.

++++

Dari segi tema, Konferensi Rajab (KR) 2011 memang terasa lebih membumi. Bila KKI 2007 mengangkat tema yang sangat global, KR 2011 berbicara tentang hal yang lebih kongkret dan lebih dekat dengan persoalan keseharian masyarakat di negeri ini. Dari sini diharapkan masyarakat menjadi lebih memahami bahwa syariah dan Khilafah bukanlah demi siapa-siapa, tetapi demi hidup mereka. Bila mereka merasa 'sumpek' menjalani hidup seperti saat ini, maka inilah jalan yang bakal membawa angin kesegaran dan perbaikan. Inilah jalan Islam. Jalan yang telah ditunjukkan oleh *Rabb* sekalian alam.

Dari segi tempat penyelenggaraan, KR 2011 tidak lagi terpusat seperti halnya KKI 2007; diselenggarakan di 29 kota di seluruh Indonesia dari Aceh hingga Papua. Inilah yang membuat event ini bisa diikuti oleh lebih banyak orang dari berbagai tempat, termasuk mereka yang tinggal di pelosok. Peserta KR Kalimantan Timur yang diadakan di Samarinda pada 12 Juni lalu, misalnya, ada yang datang dari daerah yang terpencil. Mereka harus menggunakan 4 atau 5 moda transportasi. Pertama naik angkot, lalu naik *speedboat*, ganti naik pesawat, lalu berganti lagi dengan bis menuju lokasi.

Masih dari sisi peserta, KR 2011 juga diikuti oleh peserta yang memiliki keterikatan lebih dalam daripada peserta KKI 2007 karena jauh sebelum hari-H mereka sudah melalui sejumlah proses pembinaan. Maka dari itu, dari sisi *personal touch*-nya KR 2011 ini lebih terasa ketimbang KKI 2007 dulu yang memang lebih banyak diikuti oleh massa cair. Hasilnya juga segera tampak. Misalnya, dua mobil peserta KR Kendari, belum lagi sampai di tempat asalnya sudah berkirim *sms* ke *mas'ul* atau penanggung jawab dakwah HTI di daerah darimana mereka berasal bahwa mereka tidak sabar lagi untuk segera ikut pembinaan HTI. Ada lagi seorang imam masjid yang meminta *al-Liwa* dan *ar-Raya* untuk dipasang di depan mihrab masjidnya sebagai tanda bahwa jamaah masjid itu mendukung perjuangan syariah dan Khilafah.

Maka dari itu, untuk lebih makin membumi, ke depan perlu diselenggarakan event besar lagi di tempat yang lebih banyak. Bila KR 2011 diselenggarakan di level propinsi, ke depan barangkali bisa diselenggarakan di level kota/kabupaten, bahkan kecamatan dan desa. Mengapa tidak? ▯

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting dan urgen yang akan dibahas dalam rubrik ini.

TAK PERLUKAH NEGARA ISLAM?

Soal:

Ada yang mengatakan, bahwa Indonesia adalah Negara Islam. Alasannya, pemimpinnya Muslim, sebagian hukum Islam diterapkan di dalamnya, dan rakyatnya juga bebas menjalankan agamanya. Karena itu, menerut mereka, tidak wajib mendirikan Negara Islam di Indonesia. Lebih naif lagi, konon ini merupakan pendapat ulama Ahlus Sunnah. Benarkah demikian?

Jawab:

Pertama-tama harus dijelaskan, bahwa dalam khazanah fikih Islam memang ada tiga istilah yang saling terkait, yang berkaitan dengan Negara Islam, yaitu *al-Khilafah*, *Dar al-Islam* dan *al-Bilad al-Islamiyyah*. Ketiga istilah ini, karena keterbatasan bahasa terjemah, jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, memang hampir sama. Padahal masing-masing faktanya berbeda.

Al-Khilafah adalah istilah yang digunakan dalam as-Sunnah, sebagaimana dalam hadis Ahmad dari Nu'man bin Basyir; *Khilafah* disebut sebagai negara, bentuk dan sistem pemerintahan pasca *Nubuwwah*, yang akan kembali lagi setelah era *Mulkan 'Addhan* (rezim zalim) dan *Mulkan Jabariyyah* (rezim diktator).[1] Selain itu, al-Quran juga menggunakan ungkapan yang mempunyai akar kata dan makna yang sama, yaitu *la yastakhlifannahum* (pasti akan memberikan Khilafah kepada mereka) (QS an-Nur [24]: 55). Karena itu, *Khilafah* merupakan *isim syar'i*, yaitu kata yang digunakan oleh syariah, dengan makna dan konotasi yang ditetapkan oleh syariah itu sendiri.[2]

Memang, banyak definisi yang mendeskripsikan makna dan konotasi *Khilafah* ini. Namun, menurut kami, definisi yang paling kuat (*rajih*), karena memenuhi aspek *jami'* dan *mani'* adalah:

> *Khilafah adalah kepemimpinan umum kaum Muslim di seluruh dunia untuk menegakkan hukum-hukum syariah Islam dan mengemban dakwah Islam ke seluruh dunia.*[3]

Khilafah dan *imamah* merupakan dua istilah dengan makna dan konotasi yang sama. Bedanya, istilah *Khilafah* digunakan oleh as-Sunnah, sedangkan *Imamah* digunakan oleh para ulama ushuluddin. Setelah buku-buku filsafat Yunani seperti *Republic* karya Plato dan *Politic* karya Aristoteles diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, maka istilah *dawlah* (negara) mulai dikenal oleh umat Islam. Pada pertengahan abad ke-3 H, istilah *dawlah* mulai digunakan oleh ulama kaum Muslim, seperti Ibn Qutaibah ad-Dainuri (w. 276 H) untuk menyebut *Khilafah*[4]; kemudian diikuti oleh Yaqut al-Hamawi (w. 626 H) dalam *Mu'jam al-Buldan*, Ibn Taimiyyah (w. 726 H) dalam

Majmu' al-Fatawa, Ibn Katsir (w. 774 H) dalam *al-Bidayah wa an-Nihayah* serta Ibn Khaldun (w. 808 H) dalam *Muqaddimah* dan *Tarikh Ibn Khaldun*. Sejak itu, istilah *ad-Dawlah al-Islamiyyah* menjadi padanan kata *al-Khilafah*.

Dari sini bisa disimpulkan, bahwa kata *al-Khilafah*, *al-Imamah* dan *ad-Daulah al-Islamiyyah* merupakan bentuk sinonim; kata yang berbeda, tetapi makna dan konotasinya sama. Karena itu, fakta hukum (*manath hukm*) Negara Islam dan *Imamah* adalah fakta hukum *Khilafah*. Maka dari itu, keberadaannya serta hukum mendirikan maupun mempertahankannya adalah sama. Para ulama dari berbagai mazhab juga tidak ada perbedaan pendapat dalam masalah ini.[5]

Adapun tentang *Dar al-Islam*, secara umum jumhur ulama berpendapat, bahwa *Dar al-Islam* adalah wilayah yang didiami oleh kaum Muslim dan hukum-hukum Islam diberlakukan kepada mereka. Jika hukum-hukum Islam tidak diberlakukan, maka tidak disebut *Dar al-Islam*, sekalipun berdampingan dengannya. Ini seperti Thaif, yang dekat sekali dengan Makkah, yang tidak secara otomasi menjadi *Dar al-Islam*, ketika Makkah ditaklukkan.[6]

Qadhi al-Qudhat Abu Yusuf dan Abu al-Hasan as-Syaibani, dari mazhab Hanafi menegaskan, *"Setiap negeri/wilayah bisa dinisbatkan pada Islam atau kufur. Negeri/wilayah hanya dinisbatkan pada Islam jika hukum-hukum Islam diterapkan di dalamnya; dinisbatkan pada kufur jika hukum-hukum kufur diterapkan di sana...Sebab, adanya Islam atau kufur itu tampak pada hukum-hukum Islam atau kufur tersebut."*

Dengan demikian, *manath hukm* negeri/wilayah ini mengikuti hukum yang diterapkan di dalamnya.[7]

Pandangan ini sekaligus menyanggah pandangan Abu Hanifah, khususnya syarat *Dar al-Islam* menjadi *dar al-kufur* jika berbatasan dengan *dar al-kufur*.[8] Selain itu, Abu Yusuf dan Muhammad bin Zafar juga menegaskan, bahwa kriteria negeri/wilayah tersebut menjadi *Dar al-Islam* atau *dar al-kufur* ditentukan oleh dua faktor: *al-ghalabah* (kekuasaan untuk melindungi keamanan) dan *al-ahkam* (hukum yang diterapkan).[9]

Memang ada pernyataan yang dinyatakan oleh mazhab as-Syafii, *"Dar al-Islam adalah setiap negeri yang telah dibangun oleh kaum Muslim, seperti Baghdad dan Basrah; atau penduduknya telah memeluk Islam, seperti Madinah atau Yaman; atau ditaklukkan dengan paksa, seperti Khaibar, Mesir atau Sawad Irak; atau ditaklukkan dengan perjanjian damai, yang tanahnya menjadi milik kita, sedangkan kaum kafir*



yang menetap di dalamnya wajib membayar jizyah." [10]

Sebenarnya ini bukanlah kriteria *Dar al-Islam*, melainkan *al-Bilad al-Islamiyyah*. Sebab, boleh jadi negeri-negeri tersebut kehilangan salah satu syarat, yaitu: menjalankan pemerintahan berdasarkan Islam; atau keamanan yang bersifat independen; atau kedua-duanya sekaligus. Maka dari itu, negeri-negeri seperti ini tidak disebut lagi *Dar al-Islam*, tetapi tetap disebut *Bilad Islamiyyah*.[11]

Berdasarkan definisi, kriteria, kategori dan fakta yang telah dijelaskan di atas, maka bisa disimpulkan, bahwa Indonesia merupakan *Bilad Islamiyyah*, karena mayoritas penduduknya Muslim, sebagaimana Madinah dan Yaman. Namun, Indonesia saat ini tidak memenuhi kriteria melaksanakan hukum Islam, sehingga tidak bisa disebut *Dar al-Islam*. Indonesia juga tidak bisa disebut Negara Islam, dengan makna dan konotasi *Khilafah* atau *Imamah*, karena jelas-jelas tidak menerapkan hukum Islam secara *kaffah* dan sekaligus di seluruh wilayahnya. Selain itu, Indonesia saat ini juga masih dijajah oleh Amerika, baik di bidang politik, ekonomi, pertahanan dan keamanan maupun yang lain sehingga kriteria *mustaqillah* (independen) sebagai salah satu syarat untuk bisa diakui sebagai Khilafah juga tidak ada.

Dengan demikian, *manath hukm* Indonesia saat ini sama seperti negeri-negeri kaum Muslim yang lain, yaitu *Bilad Islamiyyah*, tetapi tidak memenuhi kriteria *Dar al-Islam* sehingga wajib diperjuangkan menjadi *Dar al-Islam*. Untuk bisa menjadi *Dar al-Islam* harus Indonesia harus memenuhi dua hal: *Pertama*, hukum Islam harus diterapkan secara menyeluruh di seluruh wilayahnya; *Kedua*, kekuatan untuk mempertahankan keamanan, baik dari dalam maupun luar negeri harus berada di tangan kaum Muslim. Kedua hal ini hanya bisa diwujudkan jika Indonesia berada dalam naungan Khilafah. Dengan kata lain, untuk mewujudkan Indonesia menjadi *Dar al-Islam* adalah dengan menegakkan Khilafah, atau bergabung dengan Khilafah, jika Khilafah tidak berdiri di Indonesia.

Cukuplah penjelasan Imam an-Nawawi dalam kitabnya, *Rawdhah ath-Thalibin wa 'Umdah al-Muftin*, menjadi *syahid*, bahwa mendirikan *imamah* hukumnya fardhu kifayah. Jika hanya ada satu orang (yang layak) maka dia wajib diangkat. Jika tidak ada yang mengajukannya maka *Imamah* itu wajib diusahakan. *Imamah* yang dimaksud oleh Imam an-Nawawi di sini tak lain adalah Khilafah, atau Negara Islam

Karena itu, perjuangan untuk menegakkan Khilafah di seluruh negeri kaum Muslim, termasuk Indonesia, adalah kewajiban yang telah ditetapkan oleh syariah, dan disepakati oleh para ulama. Cukuplah penjelasan Imam an-Nawawi dalam kitabnya, *Rawdhah ath-Thalibin wa 'Umdah al-Muftin*, menjadi *syahid*, bahwa mendirikan *imamah* hukumnya fardhu kifayah. Jika hanya ada satu orang (yang layak) maka dia wajib diangkat. Jika tidak ada yang mengajukannya maka *Imamah* itu wajib diusahakan. *Imamah* yang dimaksud oleh Imam an-Nawawi di sini tak lain adalah Khilafah, atau Negara Islam.[12] *WalLahu a'lam.* []

Catatan kaki:

1 Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, hadis 17680.
2 Lihat: al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, XII/297.
3 Abd al-Qadim Zallum, *Nizham al-Hukm fi al-Islam*, Dar al-Ummah, Beirut, hlm. 25.
4 Ibn Qutaibah ad-Dainuri, *Al-Imamah wa as-Siyasah*, Syarikah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi wa Auladuhu bi Mishra, Mesir, cet. terakhir, 1969, II/130.
5 Lihat: Abu al-Hasan al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilafi al-Mushallin*, II/149.
6 Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Ahkam Ahl ad-Dzimmah*, Dar al-'Ilm li al-Malayin, Beirut, 1983, I/366.
7 Al-Kasani, *Badai' ash-Shana'i*, Thab'ah Zakariya 'Ali Yusuf, t.t., IX/4375.
8 *Ibid*.
9 Al-Kasani, *Badai' ash-Shana'i*, Dar al-Ma'rifah, Beirut, t.t., X/114.
10 Said Abu Jaib, *Qamus al-Fiqh*, hlm. 84.
11 Muhammad Khair Haikal, *Al-Jihad wa al-Qital fi as-Siyasah as-Syar'iyyah*, I/678.
12 An-Nawawi, *Rawdhah ath-Thalibin wa 'Umdah al-Muftin*, VIII/369.

MEREKA MENDUKUNG PERJUANGAN HIZBUT TAHRIR

Tgk. H. Teuku Azhari Abbas, Ketua MUI Kepri:

Dengan Khilafah, Umat Selamat

Subhanallah, sosok ulama yang satu ini, walaupun usianya tidak lagi terbilang muda, tidak sedikit pun mengurangi aktivitas dakwahnya sebagai orang nomor satu dalam jajaran pengurus MUI Provinsi Kepulauan Riau. Jabatannya sebagai ketua MUI Kepri mengharuskan dirinya banyak melakukan kunjungan ke berbagai pulau di wilayah kerjanya.

Tegas

Ia pun merupakan salah satu ulama yang istiqamah dalam perjuangan memberantas kemaksiatan. Saat di Batam marak perjudian berkedok bola ketangkasan Tengku Azhari, dengan tegas ia mengecam pemerintah yang telah memberikan izin bisnis berbau judi tersebut. "Saya kira pihak kepolisian pun tahu kalau itu sebenarnya judi. Kita sayangkan mengapa perjudian yang dikemas bisnis hiburan itu justru dilegalkan. MUI Kepri akan menentang perjudian yang ada di Batam ataupun di Kepri ini," kata Azhari.

Ia lalu bersama-sama ormas Islam melayangkan surat kepada pihak-pihak terkait untuk menutup tempat tersebut.

Ulama yang satu ini pun terkenal sebagai ulama yang menjaga umat dari pendangkalan maupun penyesatan akidah. Terkait kelompok yang menamakan diri Negara Islam Indonesia Komandemen Wilayah IX, yang juga mencuat di Batam ia pun menyatakan sikapnya. "NII tidak sesuai dengan ajaran Islam. Mereka bukan Islam. Kalau dibilang sesat, mereka sangat menyesatkan," ujarnya meyakinkan.

Ia beserta jajarannya di MUI Kepri menggandeng para da'i, kiai, alim 'ulama, remaja masjid, dan organisasi massa Islam merapatkan barisan setiap kali terendus adanya kelompok aliran sesat; menelusuri kelompok tersebut dari mana asalnya. Saat mereka terdeteksi bukan dari Islam, MUI segera mengingatkan tindakan mereka. Namun, jika kelompok sempalan itu berasal dari Islam, tugas MUI akan menasihati dan meluruskannya agar mereka kembali pada al-Quran dan as-Sunnah. "Tugas MUI memberi fatwa dan menasihati. Jika mereka menyempal maka kita akan nasihati. Namun, jika dinasihati tidak mau, ya kita suruh membuat agama baru dan jangan mengatasnamakan agama Islam," terangnya.

Selain memantau dari dalam, MUI akan mengambil langkah-langkah strategis. Utamanya dengan menginstruksikan kepada para da'i dan mubaligh untuk segera merapatkan barisan dengan konsolidasi internal melalui pengajian dan perkumpulan yang benar.

Dukung HT

Menurut ulama sepuh ini, salah satu pengajian dan perkumpulan yang benar itu adalah perkumpulan dan pengajian yang digelar oleh Hizbut Tahrir. Oleh karena itu, dengan senang hati ia menerima tawaran DPD I Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Kepri, untuk memberikan testimoni dalam acara Konfrensi Rajab 1432 H, Ahad (12/6) di GOR Indoor Tumenggung Abdul Jamal, Kota Batam, Kepulauan Riau. "Umat Islam harus merespon secara positif penerapan sistem syariah dan Khilafah yang diperjuangkan oleh Hizbut Tahrir!" pekiknya lantang di hadapan sekitar 2000 peserta yang terdiri dari pelajar, mahasiswa, dosen, guru-guru, ibu-ibu majelis taklim, para dai Persatuan Mubaligh Batam, birokrat, tokoh pendidikan yang hadir dari berbagai daerah Kepri. Bahkan di antara peserta itu ada yang hadir dari Singapura dan Malaysia.



Menurut beliau, dukungan itu harus diberikan lantaran hanya sistem syariah dan Khilafah yang akan dapat menyelesaikan semua permasalahan di negeri tercinta yang sudah carut-marut ini. "Dengan Islam melalui institusi Khilafahlah penyakit masyarakat seperti seks bebas, korupsi akan dapat dihilangkan dan hanya dengan Khilafah pula umat akan selamat," tegasnya.

Kesan Mendalam

Perkenalan Tgk. Azhari dengan Hizbut Tahrir diawali dari kedekatannya dengan Ketua DPD I HTI Kepri Dony Irawan, yang juga aktif di MUI. Kedekatan secara personal tersebut membuat Kiai Abbas semakin mengenal pemikiran HT. Ia pun secara periodik membaca Taboid *Media Umat*, salah satu media massa yang dikeluarkan HT. Ia memiliki kesan yang sangat mendalam terhadap Hizbut Tahrir sejak pertama kali bertemu dengan Juru Bicara HTI Muhammad Ismail Yusanto beberapa tahun lalu. Ia merasa sangat puas dengan penjelasan Jubir HTI saat menjelaskan visi dan misi serta berbagai strategi dan langkah perjuangan Hizbut Tahrir. Oleh karena itu ia mendukung perjuangan penegakan syariah dalam bingkai Khilafah, bahkan tertarik untuk mendalami kitab-kitab yang dikaji oleh HT. Setelah mengkaji, ia pun menyatakan, "Apa yang dibawa HT itu syariah. Jadi, saya yakin siapa pun orangnya, kalau mengaku Islam, pasti tidak ada yang menolak agenda-agenda HT," tegasnya.

Makanya, lanjut Tgk. Azhari, ulama lainnya di MUI Kepri mendukung HTI karena menurut mereka yang diperjuangkan HT juga menjadi perjuangan MUI.

Pasca Konfrensi Rajab ini, ia berharap agar HT lebih gencar lagi mensosialisasikan syariah dan Khilafah kepada masyarakat, terutama masyarakat yang ada di daerah, agar masyarakat tidak salah paham dengan perjuangan HT. "Karena saat ini masih ada masyarakat yang menganggap HT itu aliran keras dan sebagainya," ungkapnya.

Ia pun mendoakan agar HT tetap istiqamah dan mempergencar sosialisasi. "Yang dibutuhkan di sini hanya sosialisasi agar umat memahami apa yang kita perjuangkan dengan cara yang mudah dimengerti dan menggembirakan, dengan hikmah, pelajaran yang baik," pungkasnya. **[Agus]**

Ust. Fikri Bareno, Sekjen al-Ittihadiyah

Ormas Islam Harusnya Memperjuang-kan Khilafah

Sosok Fikri Bareno banyak dikenal di kalangan pimpinan ormas-ormas Islam tingkat pusat. Pandangannya tentang perjuangan syariah cukup tajam. Menurut beliau, penegakkan syariah Islam itu merupakan kewajiban seluruh umat Islam, termasuk menyatukan umat ke dalam Khilafah pun merupakan kewajiban seluruh kaum Muslim. "Kalaupun selama ini yang paling lantang menyuarakan perjuangan syariah dan Khilafah itu adalah HTI, tetapi ingat, perjuangan itu untuk kepentingan seluruh umat Islam," tegasnya.

Pengaruh Ayah

Lelaki yang tinggal di Petamburan, Jakarta,

ini lahir di Bukittinggi, Sumatera Barat, pada 4 November 1962. Dibesarkan dalam keluarga yang kuat keislamannya menjadikan tokoh yang murah senyum ini aktif dalam dakwah Islam.

Sejak kecil ia menyaksikan ayahnya bukan sekadar berdagang, melainkan juga aktif berdakwah dari pasar ke pasar. Pengaruh sang ayah sangat membekas dalam dirinya. "Inilah yang memompa semangat saya untuk berbisnis sekaligus berdakwah," ujarnya.

Lingkungan tempat hidupnya makin membentuk karakter keislamannya. Setelah menamatkan sekolah Tsanawiyah, ia melanjutkan pendidikannya di Aliyah dan berlanjut hingga pasca sarjana Perguruan Tinggi Ilmu al-Quran. Selama mahasiswa ia tercatat sebagai aktivis dakwah mahasiswa.

Sebagai seorang aktivis dakwah, ia merasa prihatin atas ketidakadilan dan kezaliman yang menimpa umat Islam selama ini. Di Indonesia, jumlah kaum Muslimnya mayoritas, tetapi sangat minoritas dalam peranan. Umat Islam yang benar-benar menjadikan Islam sebagai jalan perjuangannya dimarginalkan. Kenyataan ini makin mendorong dirinya untuk terjun ke dalam kancah perjuangan Islam. Setelah bergelut dalam berbagai organisasi Islam, akhirnya pada tahun 1990 ia mengemban amanah sebagai Sekjen DPP al-Ittihadiyah sampai sekarang.

Mengenal HT

Tahun 2005 merupakan titik awal perkenalannya dengan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Pertemuan ini terjadi di Jakarta pada saat berlangsungnya Kongres Umat Islam Indonesia (KUII). Dalam KUII tersebut peran delegasi HTI memang cukup nyata. Oleh sebab itu, tidak mengherankan di sela-sela acara beberapa tokoh, termasuk dirinya, berkenalan dengan delegasi HTI. Sejak mengenal ide-ide HTI itulah hubungan silaturahmi terus berlanjut. Di antara kegiatan yang senantiasa ia hadiri adalah forum temu tokoh yang diselenggarakan oleh HTI. "Kegiatan itu menarik. Di sana diperbincangkan berbagai permasalahan umat seperti RUU Sumberdaya Air, RUU Bahan Bakar Minyak, dilihat dari pandangan Islam. Langkah ini memunculkan gerakan bersama ormas-ormas Islam. Salah satu



wujudnya adalah *Aksi Sejuta Umat Menolak Pornografi dan Pornoaksi*," jelasnya.

Setelah bergaul dan memahami ide-ide HTI, ia sangat mendukung syariah dan Khilafah yang selama ini disuarakan partai Islam ideologis internasional itu. Dengan tegas ia menyatakan, "Saya sangat mendukung HTI dan setuju dengan perjuangan HTI dalam penegakan syariah Islam dan Khilafah. Sebab, satu-satunya solusi bagi permasalahan umat itu adalah syariah Islam. Tidak mungkin masalah kaum Muslim terselesaikan kalau bukan dengan syariat Islam. Tidak mungkin umat Islam akan jaya kalau terpecah belah. Itulah pentingnya Khilafah."

Dalam pandangannya, musuh-musuh Islam yang selama ini terus mencengkeramkan kukunya pada umat Islam akan mudah ditundukkan dengan adanya Khilafah. Tanpa Khilafah umat Islam akan diinjak-injak. Sebaliknya, Islam hanya akan menjadi besar dengan tegaknya syariah dan Khilafah. "Seluruh umat Islam seharusnya berterima kasih kepada HTI karena sudah mensosialisasikan syariah dan Khilafah. Semua ormas Islam mana pun seharusnya mengusung ide Khilafah. Tidak mungkin syariah Islam tegak tanpa adanya Khilafah!" tegasnya.

Sikap tegasnya itu ditopang oleh

pemahamannya terhadap sejarah umat Islam. Menurutnya, ketika Islam tidak bersatu, umat Islam mudah dipecah-belah. Sebaliknya, sejarah mencatat ketika umat Islam berada di bawah naungan Khilafah umat Islam benar-benar menjadi *umat[an] wahidah*. Ia juga yakin bahwa dengan tegaknya syariah dan Khilafah, Amerika Serikat dan sekutunya akan takut terhadap umat Islam. Sebaliknya, saat umat Islam tidak punya khalifah umat Islam gampang diadu-domba.

Ada hal istimewa terkait HTI di mata tokoh Islam yang juga pebisnis busana Muslim di Tanah Abang, Jakarta ini. "Sebelum HTI muncul ke permukaan sekitar tahun 2000, berbagai ormas dan tokoh sibuk dengan masalah internal masing-masing. Kehadiran HTI ternyata mampu menjembatani para tokoh, aktivis, dan berbagai organisasi Islam. HTI telah mampu mempertemukan mereka dalam satu benang merah sehingga hati dipertautkan tanpa batas. Selama ini kita tidak menyatu. HTI merajut antara kita semua," akunya.

Segera ia melanjutkan, "HTI merajut persatuan berbagai tokoh dan organisasi. Kita melangkah bersama HTI untuk Islam. Berbeda organisasi tetapi yang diperjuangkan sama, yaitu Islam."

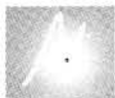
Fikri Bareno juga mengakui HTI dapat merangkul para ulama dan kiai sehingga mereka dapat melangkah untuk syariah dan Khilafah. "Ini luar biasa!" decaknya.

Pasca mengikuti Konferensi Rajab 1432 H, ia menyatakan penegakkan syariah Islam dan Khilafah harus lebih digulirkan. "Ini kewajiban bersama!" tegasnya. Ia juga mengharapkan tokoh umat Islam jangan mau diadu-domba. Jangan sampai Khilafah itu dianggap hanya trik politik HTI. "Kita harus berterima kasih kepada HTI yang telah menyebarkan ide Khilafah. Khilafah ini untuk mensejahterakan negeri kita semua. Satu-satunya yang dapat menjadikan Islam jaya adalah Khilafah," tegasnya sekali lagi.

Tokoh muda ini berpesan untuk semua umat Islam dan tokohnya, "Marilah kita bersatu menegakkan syariah Islam dalam naungan Khilafah! Marilah bersama berjuang bagi tegaknya Khilafah! Tidak mungkin Islam tegak, tidak mungkin syariah Islam tegak tanpa Khilafah."**[LF]**

Ustz. Hj. Irena Handono, Pakar Kristologi:

HT Bukan Musuh Pemerintah



Nama Irena Handono sudah tidak asing bagi umat Islam di Indonesia, apalagi di kalangan aktivis dakwah. Sosok yang dikenal sebagai mantan biarawati ini aktif berdakwah untuk membentengi akidah umat Islam dari bahaya kristenisasi dan upaya pendangkalan akidah.

Pengalaman ruhani dan kejujuran dalam mencari kebenaran membuat tokoh Muslimah ini mendapatkan hidayah Allah hingga tertunjuki pada Islam. Bahkan setelah beberapa tahun menjadi muallaf, ia pun aktif membina para muallaf, bahkan akhirnya mengabdikan hidupnya untuk terjun dalam dakwah Islam.

Mengenal HT

Sembilan tahun setelah mengucapkan syahadat di tahun 1983, tepatnya pasca menunaikan ibadah haji, dengan motivasi dari rekan-rekan persaudaraan haji dan bimbingan para ulama di Jawa Timur, wanita kelahiran Surabaya 57 tahun silam ini memulai perkenalannya dengan dunia dakwah. Tak sedikit tantangan yang dihadapi; penentangan dari keluarga dan teman sesama aktivis gereja dulu; teror, surat kaleng, fitnah di masyarakat; juga upaya penculikan dan target pembunuhan isu dukun santet. Namun, keyakinannya terhadap Islam tak tergoyahkan dan tak membuat dirinya mundur dari medan dakwah.

Tiga tahun setelah hijrah ke Jakarta di tahun 2003, datanglah tiga orang aktivis Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia bersilaturahmi ke rumah kediamannya di daerah Tebet, Jakarta Selatan. Perkenalan, diskusi, *sharing* dan dialog gayung bersambut. Keterbukaan, wawasan yang luas dan keinginannya untuk terus memperdalam Islam

membuat mantan Ketua Legiun Maria saat masih Katolik dulu itu tak pernah menutup pintu dialog dengan berbagai kelompok Islam, termasuk Muslimah HTI.

Dalam forum-forum kajian yang diselenggarakan oleh HTI, baik nasional maupun daerah, pemilik nama kecil Han Hoo Lie tersebut kerap menjadi pembicara. Dalam beberapa aksi (*masirah*) nasional pun, tak jarang ia berorasi.

Dalam Muktamar Mubalighah Indonesia yang diselenggarakan Muslimah HTI, Rabu (21/4/2010) di Istora Senayan, Jakarta, pun ia tampil sebagai salah satu pembicara. Di hadapan sekitar 6000 mubalighah yang hadir, dengan lantang dan tegas ia menyampaikan materi yang bertema, "Khilafah Menghentikan Konspirasi Global Menghancurkan Bangsa melalui Perempuan".

"Khilafah adalah satu-satunya bentuk sistem pemerintahan yang difardukan oleh Allah *Rabbul 'alamin*. Sistem inilah yang telah dijelaskan oleh Rasulullah saw. kepada para sahabatnya *ridwanullah 'alayhim* dan telah dijalankan oleh Khulafaur Rasyidin dan para khalifah setelahnya. Sistem ini ada untuk menegakkan hukum-hukum syariah Islam, mengemban dakwah Islamiyah ke seluruh penjuru dunia. Khilafah tidak lain adalah Imamah," katanya bersemangat.



Bahkan di media cetak HTI, terutama Tabloid *Media Umat*, ia aktif memberikan kontribusi tulisan-tulisan yang memberikan inspirasi dan pencerahan kepada umat, terutama di bidang kristologi. Redaksi *Media Umat* pun mengakui, banyak pembaca yang menunggu-nunggu tulisannya, terutama dari Nusa Tenggara Timur dan daerah yang umat Islamnya masih minoritas. Bahkan bila tulisannya tidak muncul maka sms protes dari mereka pun bermunculan.

Kedekatannya dengan forum-forum, media maupun aktivis HTI bukan tanpa dampak. Sebagaimana beberapa tokoh nasional yang lain, dirinya pun kerap mendengar tudingan miring dari beberapa kalangan. Namun, isu dan cap negatif itu tak pernah ditelan mentah-mentah. Bahkan kepada *al-wa'ie* ia menegaskan, "Tolong dituliskan, bahwa Hizbut Tahrir bukan musuh pemerintah dan bukan musuh masyarakat!"

Mendukung HT

Mencermati perjuangan yang dilakukan oleh Hizbut Tahrir, pendiri Irena Center ini menyatakan dua alasan sehingga partai Islam ideologis internasional tersebut layak didukung. *Pertama:* ide perjuangan HT tepat, ilmiah dan historis. Penulis buku laris *Menyingkap Fitnah dan Teror* ini mengamini komitmen perjuangan HT untuk menegakkan syariah dan Khilafah. Sebab, sistem kehidupan Islam dalam naungan Khilafah adalah sebuah kenyataan historis yang tak terbantahkan.

Lebih dari enam abad Khilafah Islam, pada masa kejayaannya, mampu menyejahterakan tidak hanya negeri-negeri Muslim, tetapi juga masyarakat dan negara non-Muslim di Asia, Afrika dan Eropa yang bersedia tunduk dalam kekuasaan Islam. "Bila ada sekelompok orang yang menyatakan perjuangan menegakkan syariah dan Khilafah itu utopis, berarti mereka menyangkal kenyataan sejarah Islam. Utopis itu artinya *kan* cuma angan-angan yang tak pernah terjadi, padahal Khilafah Islam adalah realita sejarah yang tak terbantahkan! Sejarah pun mencatat belum pernah ada peradaban emas yang mampu bertahan hingga 14 abad kecuali peradaban Islam dalam bingkai Khilafah Islam," tegasnya.

Kedua: pola dakwah HT tepat dan cantik. Maksudnya, pola dakwah HT yang selalu mengedepankan prinsip *syar'i*, ideologis, dan non kekerasan adalah pola dakwah yang sesuai dengan tuntunan Islam. Pada saat masyarakat dunia alergi dengan Islam dan melihat Islam itu menyeramkan, identik dengan kekerasan dan pedang, dakwah HT justru hadir dengan warna khas, cerdas, *syar'i*, santun dan non-kekerasan. "Pertahankan pola dakwah ini, saya sangat optimis perjuangan menegakkan syariah dan Khilafah akan didukung oleh umat Islam," harapnya.

Namun, ia mengingatkan, pasca perhelatan kolosal Konferensi Rajab ini, agar HT terus melakukan pembinaan masyarakat secara lebih intensif. "Masyarakat kita ini adalah masyarakat pelupa, makanya jangan pernah berhenti berdakwah!" pesannya. *Allahu Akbar!* **[Nanik Wijayati]**

Erik Hariyadi Sitepu, Pengusaha Muslim:

HT Sangat Menginspirasi Saya!

Pekik takbir berulang bergemuruh saat Konferensi Rajab 1432 H berlangsung, Ahad (19/6) di Grand Ball Room Hotel Mutiara Merdeka, Pekanbaru, Riau. Ruangan berkapasitas 2000 orang itu dihadiri sekitar 2700 orang. Karena itu, ratusan hadirin tidak mendapatkan tempat duduk sehingga mereka terpaksa berdiri.

Namun, itu tidak berlangsung lama, karena panitia pun dengan sigap mempersiapkan tiga ruangan tambahan. Mereka yang datang belakangan itu akhirnya dapat duduk dengan leluasa meski mengikuti jalannya konferensi melalui layar LCD yang mendadak disediakan panitia.

Acara di awali dengan parade bendera *ar-Raya* dan *al-Liwa* yang dibawakan oleh puluhan anak-anak sehingga peserta berdecak kagum sekaligus mulai menghangatkan suasana acara. Di sela-sela acara ditampilkan teatrikal yang menggambarkan kesejahteraan pada masa Khilafah dan suasana sengsara ketika ketiadaan Khilafah. Tak ketinggalan tim nasyid menyanyikan lagu-lagu yang menggugah dan membangkitkan semangat para peserta yang tetap bertahan hingga acara berakhir.

Konferensi pun ditutup dengan doa yang sangat menyentuh hingga sebagian besar peserta berlinangan air mata. Air mata pun menetes dari pipi Erik Heriadi Sitepu, seorang pengusaha muda yang turut menyukseskan konferensi tersebut. Mereka semua berharap Khilafah Islam segera tegak kembali.

Sebelum pembacaan doa, Erik naik ke panggung menyampaikan testimoninya untuk meyakinkan seluruh hadirin agar merapatkan barisan mendukung perjuangan Hizbut Tahrir.



Dengan lantang Erik mengatakan, "Tiga tahun saya menyaksikan dan mempelajari pergerakan anak-anak muda Hizbut Tahrir ini. Ternyata mereka ini berjuang benar-benar ikhlas hanya mengharap bayaran dari Allah SWT. Mereka tidak butuh bayaran manusia. Mereka hanya menginginkan surga-Nya Allah SWT. Maka tidak ada kata lain kecuali harus bergabung dengan barisan dakwah ini. Agar segera tegak Khilafah Islamiyah,"

tegasnya. Takbir pun kembali bergemuruh.

Menghentak Kesadaran

Erik adalah seorang pengusaha di Pekanbaru kelahiran Karo tahun 1975. Alumni S1 Teknik Elektro USU ini seorang kontraktor penambangan batubara, kontraktor mekanikal dan elektrikal pabrik kelapa sawit serta bergiat pula menjadi fasilitator bisnis di PT Dinar Coach International.

Ayah dari dua anak ini pertama kali mengenal ide HT pada Ramadhan tahun 2009 lalu saat mengikuti sebuah program training di Bogor. Ia dikenalkan langsung kepada beberapa ustadz dari HTI, di antaranya: Ust. Hafidz Abdurahman, Ust. Muhammad Ismail Yusanto, Ust. Rahmad Kurnia dan Ust. Rochmad S Labib.

Dalam training itu, ia benar-benar merasa tercerahkan. Pasalnya, selama ini kalau bicara Islam, yang ia terima hanya tentang ibadah *mahdhah* saja. "Ternyata ide-ide HT sangat menghentak kesadaran saya," tegasnya kepada *al-wa'ie.*

Saat itu pula, ia baru menyadari bahwa umat Islam selama ini merasa nyaman berada di *comfort zone* tanpa sadar penjajahan gaya baru mencengkeram dan menyesatkan. "Selama ini ternyata musuh-musuh Islam menjajah pemikiran kita sehingga umat Muslim jauh dari jatidirinya, mengadopsi sistem duniawi yang berasal dari Barat, dan merasa tidak PD jika memakai sistem yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT," ujar dia yang merasa beruntung telah tersadarkan.

Ia pun berinteraksi dengan partai Islam ideologis internasional yang telah memberi pencerahan itu. Dalam pandangannya, HT merupakan sebuah organisasi yang benar-benar akhirat *oriented*. Ia pun salut melihat para aktivisnya begitu semangat merelakan harta, tenaga, pemikiran, bahkan waktunya untuk umat. "Saya tidak pernah menemukan organisasi semacam itu dan para anggota yang seperti itu sebelumnya," akunya.

"Dengan ketulusan dan keikhlasan yang saya temukan di HT, insya Allah saya berkomitmen untuk ikut mengambil bagian dari perjuangan HT, yang saya yakini perjuangan sepenuh hati untuk menegakkan syariah dalam naungan Khilafah di muka bumi ini," ujarnya lagi mantap.

Ia pun menganggap semua pengalamannya bersama HT begitu istimewa. "Insya Allah semua pengalaman bersama HT bagi saya adalah pengalaman yang istimewa," akunya.

Di pertengahan tahun 2010, misalnya, ia mengikuti sebuah acara besar yang diadakan oleh HT Riau di Pekanbaru. Pembicaranya: Jerry D Gray (mantan serdadu Amerika Serikat), Prof. DR. Fahmi Amhar (DPP HTI) dan Prof. Dr. Alaidin Koto (Guru Besar Syariah Islam UIN SUSKA Riau). Para syabab HT bahu-membahu mengumpulkan dana untuk penyelenggaraan acara tersebut. Mahasiswa pun yang *notabene cekak* pun, turut menyumbangkan uang mereka walaupun hanya ribuan rupiah. *Syabab* yang lain juga turut menyusun kursi dan berkontribusi siang dan malam untuk suksesnya acara tersebut. "Suatu kekuatan yang luar biasa dan sangat menginspirasi saya untuk lebih banyak berkontribusi demi kejayaan Islam dan kaum Muslim," kenangnya.

Ia pun menyatakan sangat beruntung bisa mendapat kesempatan menambah *tsaqafah* Islam dengan *halqah* rutin setiap pekan. "Insya Allah banyak sudah pencerahan dan pemahaman yang memuaskan akal dan menentramkan jiwa yang saya dapatkan," ujarnya.

Selepas Konferensi Rajab, pengusaha muda ini berharap agar HT terus istiqamah dalam memperjuangkan syariah dan Khilafah, lebih intens untuk mengontak tokoh-tokoh elite negeri ini. "Insya Allah jika tokohnya disadarkan maka massanya juga akan lebih mudah tersadarkan," pungkasnya. **[Abdulloh Yusuf]**

Dr. Muhammad Nur, DEA, Pakar Fusi Nuklir:

Sains Islam Maju karena Dukungan Khilafah

alam keseharian penampilan Dr. Muhammad Nur DEA tetap rapi, sederhana dan biasa saja seperti layaknya seorang dosen. Ia adalah seorang pakar fisika dan juga seorang ahli fusi nuklir dari Universitas Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah. Nur merupakan salah satu ilmuwan Muslim yang bermimpi untuk mencontoh reaksi fusi yang terjadi di matahari agar terjadi di muka bumi sebagai sumber energi. "Untuk mendapatkan tipe reaksi yang berlangsung di matahari dalam suatu *mesin energi* di bumi merupakan mimpi sejak awal petualangan nuklir untuk energi," ujarnya.

Reaksi fusi terjadi dengan melakukan penggabungan dua isotop hidrogen (yaitu deutrium dan tritium) pada suhu ratusan juta derajat. Ilmuwan yang lahir 54 tahun lalu ini adalah seorang yang sangat relijius dan berkomitmen terhadap Islam. Pada saat banyak ilmuwan mengeluh dengan tidak adanya fasilitas dan rendahnya penghargaan dari masyarakat, ia justru bekerja tak kenal lelah dan tak mau mengeluh dengan berbagai kekurangan tersebut. Ia pun selalu mendorong agar umat Islam melakukan sesuatu pada bidangnya masing-masing dan tidak mengeluh dengan kondisi yang ada. "Jangan kutuk gelapnya malam, tapi nyalakanlah lilin," ujarnya puitis.

Makanya, sepulangnya dari Prancis pada 1998 lalu, dengan keterbatasan fasilitas yang ada di Indonesia dan semangat yang menyala berkarya untuk kebaikan umat, ia merintis penelitian-penelitian aplikasi fisika plasma yang dapat diterapkan dalam industri; antara lain untuk pereduksian gas emisi dari pembakaran hidrokarbon; untuk sterilisasi; aplikasi untuk pengerasan metal serta aplikasi dalam bidang pertanian.

Knalpot Ramah Lingkungan

Beberapa hasil risetnya telah dipatenkan dan diproduksi secara massal, di antaranya adalah knalpot (*muffler*) kendaraan bermotor yang ramah lingkungan, karena mampu mengurangi secara signifikan emisi gas buang berbahaya.Temuan yang menggunakan teknologi plasma ini sudah dipatenkan, dengan perjanjian lisensi antara Undip Semarang dengan PT Dharma Polimetal



Jakarta. Nur tanpa menyebutkan berapa hasil yang diperoleh dari royalti atas kerja sama itu mengatakan, setiap tahun PT Dharma Polimetal memproduksi sekitar tiga juta knalpot. Knalpor berteknologi plasma ini tidak hanya untuk sepeda motor dan mobil, tetapi bisa diaplikasikan pada genset dan cerobong pembuangan pada peralatan mesin lain. Ia mengemukakan, knalpot plasma berdasarkan uji coba yang sudah dilakukan mampu mereduksi gas buang seperti senyawa CO_2 hingga 70%, CO 93%, dan HC mencapai 70%. Karena gas buang beracun yang direduksi sangat tinggi, Nur menyebut teknologi rancangannya sebagai knalpot antipolusi. "Dengan menggunakan knalpot plasma antipolusi, kadar oksigen yang sangat dibutuhkan makhluk hidup dapat naik hingga 50%," kata peneliti berpenampilan sederhana itu.

Menurut dia, penciptaan knalpot antipolusi sangat penting mengingat pencemaran udara yang disebabkan oleh asap kendaraan bermotor dan pabrik dari waktu ke waktu terus meningkat sehingga berpotensi merusak kesehatan manusia dan lingkungan.

Tak Lupa Jatidiri

Meskipun menimba ilmu di Prancis hingga mendapat gelar doktoral, Nur tidak silau dengan gemerlapnya Eropa sehingga melupakan

jatidirinya sebagai Muslim. Ia pun merindukan terjadi kembali rekonstruksi peradaban Islam yang besar dan kuat. Salah satunya, ditandai dengan kemajuan sains dan teknologi yang luar biasa yang mencapai puncaknya sekitar abad ke-6 hingga abad 14 M. Menurut dia, kemajuan peradaban Islam ini terwujud selain karena motivasi para ilmuwan dan cendekiawan, juga didukung sepenuhnya oleh kebijakan Khilafah. Di antara kebijakan itu adalah berupa penghargaan kepada para ilmuwan yang menerjemahkan buku ilmu pengetahuan berbahasa Yunani ke bahasa Arab dan bahasa Persia berupa emas seberat buku yang diterjemahkan.

Dari terjemahan-terjemahan tersebut, para ilmuwan Muslim kemudian mengembangkan dan mengulas sains dan teknologi dengan cara pandang yang berbeda. Hasilnya adalah kemajuan sains dan teknologi yang luar biasa, terutama dalam bidang kedokteran. Di Eropa sendiri, Ibnu Sina (Avecena) dianggap sebagai bapak kedokteran.

Menurut dia pula, pendirian universitas-universitas adalah hasil tradisi Islam. Di Eropa pendirian univeritas baru terjadi sekitar abad 14 setelah belajar dari Islam. Kebangkitan Eropa berasal dari transaksi dari universitas di Toledo dan Cordoba. Pada zaman itu yang terjadi justru sebaliknya, penerjemahan besar-besaran buku ilmu pengetahuan dari bahasa Arab ke bahasa Ibrani. Anak-anak muda Eropa yang belajar dari Islam ini kemudian memunculkan *renaisance* di Eropa.

Sebagai Butiran Pasir

Ia sangat senang ketika anaknya mau bergabung dengan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Semarang. Ia sangat mendukung upaya-upaya Hizbut Tahrir untuk rekonstruksi peradaban Islam. Bagi dia, peradaban Islam ibarat gunung yang sangat tinggi, yang tersusun oleh butiran-butiran pasir. Tanpa butiran-butiran pasir itu tidak akan akan gunung peradaban. "Maka dari itu, setiap Muslim harus berkontribusi, minimal sebagai *butiran pasir* untuk kemajuan Islam," ujarnya puitis.

Nur sangat berharap agar perjuangan pergerakan Islam ke depan, terutama Hizbut Tahrir, bisa lebih strategis dan bisa memadukan seluruh potensi umat sehingga upaya untuk merekonstruksi peradaban Islam dapat berhasil dengan gemilang. "Upaya merekonstruksi peradaban Islam, meskipun sangat sulit, harus dilakukan oleh semua elemen", paparnya. [Choirul Anam]

La Ashar, Anggota MPM Unhalu, Kendari:

Saya Sangat Mengagumi HT

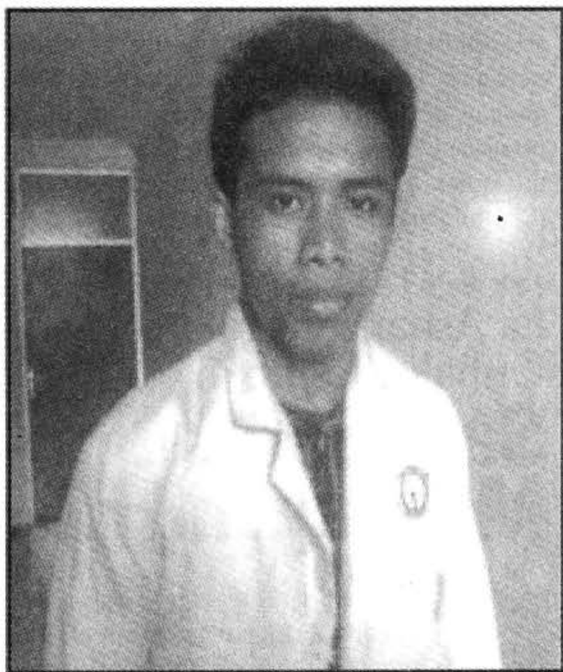
Kepedulian dan *tanggung jawab*. Dua kata inilah yang sangat lekat pada La Ashar, mahasiswa Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Haluoleo (Unhalu), Kendari, Sulawesi Tenggara. Tidak aneh bila ia aktif di dunia organisasi sejak awal masuk kampus. Kepeduliannya terhadap sesama mahasiswa dan tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin dapat dilihat ketika ia terpilih sebagai Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan kimia FKIP Unhalu pada 2010 lalu.

Karena kedua karakter yang melekat pada dirinya itulah, Ashar pun terpilih menjadi anggota Majelis Pemusyawaratan Mahasiswa (MPM) Unhalu. Ia pun aktif mengikuti kajian keislaman yang digelar berbagai organisasi keagamaan di kampus.

Kaget

Kecintaannya pada aktivitas berorganisasi pula yang mempertemukan dia dengan Hizbut Tahrir. Saat itu, ia mengikuti kajian keislaman yang disampaikan oleh salah seorang seniornya terkait kewajiban menegakan syariah dalam bingkai Khilafah. "Siapa saja yang mati, sedangkan di pundaknya tidak ada baiat (khalifah, kepala negara yang menerapkan Islam *kaffah*), ia mati seperti kematian Jahiliah," ujarnya mengutip sang mentor yang membacakan hadis yang diriwayatkan Imam Muslim.

Kakak kelas Ashar itu pun menegaskan bahwa kaum Muslim wajib bersatu dalam satu naungan



negara saja. "Jika dibaiat dua orang khalifah maka bunuhlah yang terakhir dari keduanya," ujar Ashar kembali mengutip sang mentor yang membacakan hadis yang juga diriwayatkan Imam Muslim.

Dengan gamblang aktivis itu pun menjelaskan bahwa kaum Muslim tidak boleh terpecah ke dalam lebih dari satu negara. Bila dibaiat dua orang kepala negara atau khalifah maka orang yang dibaiat terakhir harus dibunuh. Baiat atas orang yang pertama haruslah baiat yang sah secara *syar'i*. Orang kedua, baik ia mengetahui adanya baiat pertama yang sah itu ataupun tidak, disuruh menanggalkan baiatnya dan segera membaiat khalifah yang sah itu. Jika ia menolak, lanjut sang mentor, ia harus diperangi meski sampai harus dibunuh; kecuali jika ia mengumumkan pembatalan baiat atas dirinya, berhenti dari merobek kesatuan kaum Muslim dan memecah-jamaah mereka, berhenti menentang khalifah yang sah, dan segera memberikan baiat taat kepadanya. "Nah, sekarang kaum Muslim bernaung lebih dari 50 negara dan tidak satu pun menerapkan syariah Islam *kaffah* lagi. Bagaimana *dong*?" tanya sang mentor retorik.

Ia pun kaget, bukan alang kepalang. "Sungguh saya baru mendengar materi seperti itu," ujarnya.

Tausiyah itu benar-benar membuka pikiran dan perasaannya sehingga mampu mendorong kerinduannya terhadap tegaknya Islam *kaffah*. Menurut dia, perjuangan Hizbut Tahrir untuk menyatukan kaum Muslim itu sangatlah agung. "Tidak ada alasan untuk tidak saya dukung," gumamnya saat itu.

Ia pun tergerak setelah mendengar materi yang berisi upaya menyatukan visi dan misi seluruh kaum Muslim untuk menegakkan kembali syariah dalam bingkai Khilafah. "Hizbut Tahrir tidak bisa berjuang sendirian. Kami sejatinya harus senantiasa bergerak dan berjuang bersama umat agar cita-cita dapat terwujud. Untuk itu, kita harus tetap berjuang untuk kemaslahatan umat demi tercapainya kesadaran manusia untuk diterapkannya aturan Islam," ujarnya menirukan sang mentor saat itu.

Mendengar itu, munculah rasa ingin tahu lebih dalam lagi tentang HT dan kerinduannya untuk hidup mendapat ridha Allah SWT di bawah naungan Khilafah pun tumbuh. Sejak itu ia aktif dalam kajian dan diskusi bersama aktivis HTI Sultra. Tumbuhlah keyakinan dalam dirinya bahwa seorang Muslim sejati memang harus memperjuangkan tegaknya kembali syariah dan Khilafah. "Menurut saya, sungguh sebuah kesesatan nyata bagi mereka yang mengaku Muslim, tetapi tidak mau hidupnya diatur oleh syariah Islam atau tidak percaya dengan janji Allah ini," simpulnya tegas.

Kagum

Dari segi gerakan, Ashar pun melihat Hizbut Tahrir istiqamah bergerak dan menyeru manusia pada jalan kebenaran dan menyadarkan manusia melalui pemikiran dan politik berdasarkan sudut pandang Islam yang mengajak dan menyeru tanpa ada unsur kekerasan.

Ia pun terkesan dengan pengorganisasian aksi yang melibatkan massa yang tidak sedikit, untuk turun ke jalan, namun tidak sekali pun terjadi kerusuhan. "Hizbut Tahrir memberikan saya banyak pelajaran dan hikmah yang sungguh luar biasa. Saya sangat kagum dengan aksi atau *masirah* yang dilakukan HT karena selalu berjalan tertib dan tentunya jauh dari anarkisme," ungkapnya.

Ia sadar bahwa syariah tidak akan terlaksana tanpa Khilafah Islam, institusi yang menerapkan

syariah secara praktis. Berbekal bersihnya pemikiran, perasaan yang menumbuhkan kerinduan akan keridhaan Allah SWT, tidak lama setelah itu ia pun bergabung dalam gerakan pejuang syariah dan Khilafah.

Sebagai seorang mahasiswa yang ditokohkan di Sultra, keputusannya untuk bergabung dengan HT tentu banyak mendapat penentangan dari kalangan tokoh mahasiswa lainnya. Mereka cukup kaget dengan keputusan Ashar menjadi seorang aktivis dakwah. "Mana bisa kaum Muslim bersatu dalam satu negara," ujar salah satu rekannya pesimis.

Namun, seiring berjalannya waktu, dengan berbagai diskusi yang dilakukan, sebagian dari mereka mulai sadar bahwa apa yang Ashar lakukan merupakan sebuah kewajiban bagi setiap umat Islam. Keyakinan mereka semakin kuat setelah mengikuti Konferensi Rajab 1432 H, Ahad (12/6). Pasalnya, mereka menyaksikan sendiri berkumpulnya sekitar 15.000 pejuang syariah dan Khilafah di Monumen MTQ, Kendari, sehingga membuat rekan-rekan sejawat Ashar terharu dan meyakini pula bahwa janji Allah ini akan segera tegak. "Setelah Konferensi Rajab ini semarak gelombang perjuangan syariah dan Khilafah makin mengelora di kalangan mahasiswa Sultra, insya Allah akan terus berkembang," ungkapnya saat ditemua *al-wa'ie* sepekan setelah konferensi yang monumental itu.

Di akhir wawancara, ia berpesan, "Islam itu agama yang sangat mudah dipahami. Dengan pemikiran yang jernih, tidak ada alasan bagi kita sebagai manusia untuk tidak tunduk pada seluruh aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT. Karena hanya Sang Penciptalah yang paling tahu apa yang terbaik bagi ciptaan-Nya."**[Ichal]**

Nur Aliyah, Warga Jagakarsa:
Dulu Tomboy, Kini Aktivis Dakwah

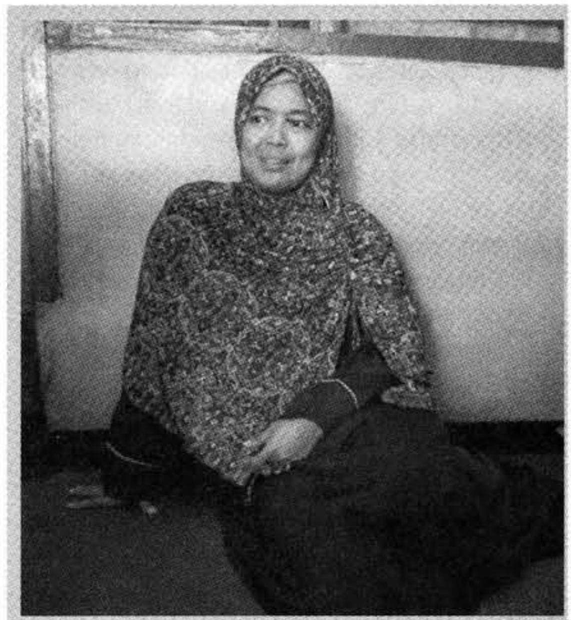
Meski sudah melahirkan tiga orang anak, penampilannya masih tomboy: pakai kaos, celana *jeans* dan sepatu sket bila bepergian. Bila sekedar berada di sekitar rumah atau ke warung, celana pendek dan kaos menjadi favoritnya. "Malu pakai baju perempuan, apalagi pakai kerudung," ujar Nur Aliyah, warga Jagakarsa, Jakarta Selatan.

Namun, tidak lama sejak mengikuti tabligh akbar dai mantan artis Hari Moekti awal Februari 2009 di Masjid Al-Birru, Jagakarsa, penampilannya berubah 180 derajat: kerudung dan jilbab selalu dia kenakan tiap kali ke luar rumah. Bahkan perempuan kelahiran Jakarta 46 tahun lalu itu kini menjadi seorang aktivis dakwah. Suami, ketiga anaknya, kedua orangtuanya, saudara-saudaranya, serta tetangganya, semua dia ajak memahami Islam *kaffah*.

Korban Sekularisme

Aliyah mulai benar-benar melepaskan kerudung sejak duduk di bangku SMP. Sebelumnya, semasa SD ia rajin mengaji dan mengenakan *karebo* (sebutan untuk pakaian Muslimah saat itu), namun pulang ngaji *karebo*-nya kembali dilepas. "Terus sudah selesai *digantungin*. Pakai celana pendek lagi. Kalau keluar, baru pakai celana panjang," kenangnya.

Aliyah merasa tidak bersalah dengan caranya berpakain. Ia pun memiliki karakter yang tidak



mau diam bila melihat hal-hal yang dia anggap tidak benar. Celakanya, nilai yang dianggap benar olehnya saat itu adalah nilai sekularisme, nilai yang memisahkan kehidupan sehari-hari dengan agama.

Makanya ketika duduk di bangku SMA dan melihat ada temannya mengenakan kerudung dan rok yang lebih panjang dari anak sekolah lainnya, ia langsung angkat bicara. "Ini *sekolahan*. Kamu jangan pakai kerudung begitu. Kalau pakai kerudung itu di pengajian!" ketusnya saat itu.

Menentang Kezaliman

Meski demikian, Aliyah pun termasuk orang yang peduli. Ia tidak suka bila melihat ada orang yang dizalimi. Ia langsung melabrak teman-temannya yang mengejek teman sekelasnya yang terkena penyakit kulit eksim.

Ia pun muak dengan pemerintahan yang korup yang dipertontonkan di televisi. Ia senang sekali ketika melihat ada suara-suara lantang di televisi menentang kezaliman pemerintah. Apalagi melihat Hizbut Tahrir di televisi yang mengibarkan bendera hitam dan putih demo menentang kenaikan harga BBM, menentang kezaliman lain yang dilakukan pemerintah.

Makanya, ketika melihat ada pamflet tablig akbar yang diselenggarakan HTI Jagakarsa, ia dan salah satu anak perempuannya datang. Ia mendengar ceramah Kang Hari Moekti dengan seksama dan mengisi angket kesediaan mengenal Hizbut Tahrir lebih lanjut.

Dua pekan setelah ia melingkari opsi *bersedia*, kemudian datanglah Reni Setia, aktivis Muslimah HTI Jagakarsa yang diutus mengontak dirinya. Usai mendengar aktivis itu menjelaskan visi, misi dan aksi HT, Aliyah langsung berkomentar, "*Ih*, ini *mah ngajakin* mendirikan Negara Islam."

Dengan enteng sang aktivis menjawab, "*Emang* iya."

Sejenak Aliyah tertegun memikirkan jawaban aktivis tersebut. "Apa iya, jangan-jangan nanti aku jadi pemberontak. Tapi ya sudah *deh, ikutin* saja dulu," ujarnya menceritakan jalan pikirannya saat itu.

Ia pun menyangka nantinya dirinya akan disuruh melakukan bom bunuh diri. Namun, sangkaan itu sirna setelah dijelaskan bahwa metode mendirikan Negara Islam itu dengan dakwah bukan dengan bom.

Setelah dijelaskan tentang akidah Islam dan kewajiban terikat terhadap syariah, maka dua bulan setelah pertemuan itu, tanpa membantah ia pun langsung bersedia mengamalkan al-Quran Surat an-Nur Ayat 31, yakni mengenakan kerudung hingga menutup dada, serta menggunakan baju terusan tanpa terpotong (*jilbab*) hingga di bawah mata kaki (*irkha*), sesuai dengan al-Quran Surat al-Ahzab Ayat 59. Ia selalu mengenakan keduanya setiap kali ke luar rumah atau ketika menemui laki-laki yang bukan *mahram* di dalam rumah sesuai perintah Nabi Muhammad saw. di dalam berbagai hadisnya.

Ilmu yang dia dapat dari pertemuan rutin sepekan sekali, ia sampaikan kembali kepada teman-teman, tetangga dan keluarganya. Teman dan keluarganya tidak semua tinggal di Jagakarsa. Ada yang di kecamatan lain, bahkan di luar Jakarta. Karena itu, pada hari ini ia bisa di Lenteng Agung, esoknya ke Pondok Labu, di hari lain ke Bogor. Semua dia ajak untuk mengkaji Islam lebih dalam. Selain itu ia pun memberikan oleh-oleh bacaan buat mereka. "Waktu aku kontak-kontak itu, *ngasih Media Umat, al-Wa'ie* dan *al-Islam*. Pokoknya, itu tas penuh. Biar kata *ga* ada duit, *biarin* saya beli, nanti rezekinya Allah beri lagi," ujar wanita yang berlangganan lima eksemplar Tabloid *Media Umat* itu.

Penuh Berkah

"Ibu Aliyah itu orangnya mau berpikir, mau berubah ke arah yang lebih baik, banyak ibu-ibu yang dikontak, meski sudah dijelaskan tentang akidah Islam, keterikatan terhadap syariah dan dibacakan dalil-dalilnya tetap saja tidak berubah," ujar Reni kepada *al-wa'ie*.

Hari Moekti dalam tablig akbarnya di Al-Birru dua tahun lalu, dengan tegas mengatakan semoga yang hadir dalam majelisnya saat itu mendapatkan berkah dari Allah SWT. "Berkah artinya *ziyadatul khair* (bertambahnya kebaikan)!" lantangnya di depan Aliyah dan ratusan warga Jagakarsa lainnya.

Subhanallah, rupanya Aliyah mendapat keberkahan itu. "Yang istiqamah, ya Bu!" *Amiin*. [Joko Prasetyo]



Rubrik Tafsir

Diasuh Oleh:

Ust. Rokhmat S. Labib, M.E.I.





ANCAMAN BAGI PENGHALANG SYARIAH!

(Tafsir QS al-'Alaq [96]: 6-19)

كَلَّآ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَيَطۡغَىٰٓ ﴿٦﴾ أَن رَّءَاهُ ٱسۡتَغۡنَىٰٓ ﴿٧﴾ إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلرُّجۡعَىٰٓ ﴿٨﴾
أَرَءَيۡتَ ٱلَّذِي يَنۡهَىٰ ﴿٩﴾ عَبۡدًا إِذَا صَلَّىٰٓ ﴿١٠﴾ أَرَءَيۡتَ إِن كَانَ عَلَى ٱلۡهُدَىٰٓ ﴿١١﴾
أَوۡ أَمَرَ بِٱلتَّقۡوَىٰٓ ﴿١٢﴾ أَرَءَيۡتَ إِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰٓ ﴿١٣﴾ أَلَمۡ يَعۡلَم بِأَنَّ ٱللَّهَ يَرَىٰ ﴿١٤﴾
كَلَّا لَئِن لَّمۡ يَنتَهِ لَنَسۡفَعَۢا بِٱلنَّاصِيَةِ ﴿١٥﴾ نَاصِيَةٖ كَٰذِبَةٍ خَاطِئَةٖ ﴿١٦﴾ فَلۡيَدۡعُ
نَادِيَهُۥ ﴿١٧﴾ سَنَدۡعُ ٱلزَّبَانِيَةَ ﴿١٨﴾ كَلَّا لَا تُطِعۡهُ وَٱسۡجُدۡ وَٱقۡتَرِب ۩ ﴿١٩﴾

Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup. Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kamu kembali. Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat? Bagaimana pendapatmu jika orang yang dilarang itu berada di atas kebenaran atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling? Tidakkah Dia mengetahui bahwa Allah melihat segala perbuatannya? Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian), niscaya Kami bakal menarik ubun-ubunnya; (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka. Biarlah Dia memanggil golongannya (untuk menolongnya). Kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah. Sekali-kali jangan. Janganlah kamu patuh kepada dia. Bersujudlah engkau dan mendekatlah (dirimu kepada Tuhan) **(QS al-'Alaq [96]: 6-19).**

Ayat-ayat ini termasuk dalam surat al-Alaq, tetapi tidak turun bersamaan dengan lima ayat sebelumnya. Lima ayat sebelumnya merupakan ayat yang pertama kali diturunkan. Adapun ayat-ayat ini turun setelah beberapa ayat dalam surat lainnya. Telah maklum bahwa susunan ayat dalam surat tidak didasarkan pada urutan turunnya, namun didasarkan pada perintah Allah SWT.[1]

Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman: *Kallâ inna al-insâna layathghâ* (Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas). Kata *kallâ* merupakan *harf* yang memiliki beberapa arti. Menurut al-Qurthubi, al-Baghawi, al-Abyari, as-Samarqandi dan al-Wahidi kata *kallâ* di sini berarti *haqq[an]* (benar).[2] Az-Zamakhsyari, al-Baidhawi, asy-Syaukani dan al-Alusi menafsirkan *kallâ* sebagai *rad'[un]* (mencegah, menghalangi) bagi orang yang mengingkari nikmat Allah dengan melakukan tindakan melampaui batas. Meskipun tidak disebutkan, penunjukan kalimat menunjukkan makna demikian.[3]

Pengertian *al-insân* merujuk kepada anak-cucu Adam. Meskipun kata tersebut menunjukkan *li*

al-jins, dalam konteks ayat ini tidak mencakup semua jenis manusia. Menurut Muqatil, ayat ini turun berkenaan dengan Abu Jahal. Apabila mendapatkan harta, maka dia menambah pakaian, kendaraan dan makanannya. Tindakan tersebut melampaui batas.[4]

Ditegaskan bahwa manusia itu *layathghâ*. *Ath-thughyân* adalah *mujâzawah al-hadd fî al-'ishyân* (melampaui batas dalam kemaksiatan). Oleh karena itu, kata *yathghâ* di sini berarti melampaui batas dan bersikap sombong terhadap Tuhannya.[5] Realitas tersebut ditegaskan oleh dua huruf yang menunjukkan makna *tawkîd*, yakni huruf *inna* dan huruf *al-lâm*.

Kemudian disebutkan: *an ra'âhu [i]staghnâ* (karena dia melihat dirinya serba cukup). Huruf *an* merupakan *harf mashdariyyah*. Menurut al-Alusi, frasa tersebut berkedudukan sebagai *maf'ûl min ajlihi*. Artinya, dia bertindak melampaui batas karena dia merasa dirinya cukup.[6] Kata *mustaghniyy[an]* berarti dia merasa dirinya cukup dengan harta, anak-anak dan kekuasaannya.[7]

Lalu Allah SWT berfirman: *Inna ilâ Rabbika ar-ruj'â* (Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kamu kembali). Kata *ar-ruj'â* merupakan bentuk *mashdar* ber-*wazan fu'lâ* seperti halnya kata *al-busyrâ*. Kata *ar-ruj'â*, *al-marji'* dan *ar-rujû'* merupakan bentuk *mashdar*, maknanya *al-mashîr wa al-'awdah* (tempat kembali atau kembali).[8] Dengan demikian, ayat ini memastikan bahwa manusia akan dikembalikan kepada Allah SWT. Manusia pun tidak bisa mengelak dari hisab Allah dan menerima balasan atas semua perbuatan yang mereka kerjakan selama di dunia, termasuk tindakan melampaui batas dan sikap sombong yang dilakukan. Oleh karena itu, menurut ar-Razi dan al-Baidhawi ayat ini memberikan *tahdîd[an] wa tahdzîr[an]* (ancaman dan peringatan) bagi manusia akibat tindakan melampaui batas yang mereka lakukan.[9]

Setelah itu Allah SWT berfirman: *Ara'ayta al-ladzî yanhâ 'abd[an[idzâ shallâ* (Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat). Dijelaskan al-Qurthubi, Ibnu Katsir dan asy-Syaukani, *al-ladzî yanhâ* adalah Abu Jahal, sedangkan yang dimaksud *'abd[an]* adalah Rasulullah saw.[10] Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Abu Jahal berkata, "*Jika aku melihat Muhammad shalat, sungguh akan kupukul lehernya.*" Kemudian turunlah ayat-ayat ini sebagai *ta'ajjub[an]* (bentuk keheranan).[11] Penjelasan serupa juga dikemukakan Ibnu 'Abbas, Mujahid dan Qatadah.[12]

Huruf *hamzah* pada kata *ara'ayta* merupakan *istifhâm* yang menunjukkan *li al-inkâr wa at-ta'ajjub* (pengingkaran dan keheranan), yang bermakna *akhbirnî* (kabarkanlah kepadaku).[13] Sungguh, amat mengherankan ada orang yang melarang seorang hamba untuk beribadah kepada Tuhannya.

Kemudian ditegaskan: *Ara'ayta inkâna 'alâ al-hudâ* (Bagaimana pendapatmu jika orang yang dilarang itu berada di atas kebenaran). Karena masih kelanjutan ayat sebelumnya, hamba yang dimaksud adalah Nabi Muhammad saw. Ditegaskan bahwa hamba tersebut *alâ al-hudâ*, yakni *'alâ al-tharîqah al-mustaqîmah fîqawlihi wa fi'lihi* (berada di atas jalan yang lurus, baik ucapan maupun perbuatannya).[14]

Juga: *Aw amara bi al-taqwâ* (atau dia menyuruh bertakwa [kepada Allah). Tak hanya berada di atas petunjuk, hamba tersebut juga mengajak orang lain seperti dirinya yang berada di atas petunjuk. Dia memerintahkan manusia untuk bertakwa kepada Allah, yakni mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya; atau menurut al-Baghawi, memerintahkan untuk ikhlas dan tauhid.[15] Ajakan ini seharusnya disambut dengan baik dan penuh sukacita. Sebab, ajakan tersebut dapat mengantarkan manusia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Jadi, sungguh mengherankan jika ajakan tersebut ditolak, apalagi dihalangi.

Kemudian ditegaskan lagi: *Ara'ayta in kadzdzaba wa tawallâ* (Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling?). Berkebalikan dengan yang dilarang. Orang yang melarang tersebut adalah *kaddzaba wa tawallâ* (yang mendustakan dan berpaling), yakni mendustakan apa yang dibawa Rasulullah saw. dan berpaling dari keimanan.[16] Al-Farra' berkata, "*Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang hamba ketika dia mengerjakan shalat, padahal orang yang dilarang tersebut*

berada di atas petunjuk dan memerintahkan ketaatan, sedangkan yang melarang justru orang yang mendustakan dan berpaling dari peringatan. Apa yang lebih mengherankan dari ini?[17]

Kemudian Allah SWT berfirman: *Alam ya'lam bi annal-Lâh yarâ* (Tidaklah Dia mengetahui bahwa Allah melihat segala perbuatannya). Semua tindakan zalim yang dilakukan tidak akan dibiarkan begitu saja. Semua dilihat dan didengar oleh Allah dan Dia akan membalas semua yang dikerjakan dengan balasan yang sempurna.[18] Ini merupakan *takhwîf[an] syadîd[an] li al-'ushâh wa targîb[an] 'azhîm[an] l ahl al-thâ'ah* (ancaman keras bagi pelaku ketaatan dan dorongan besar bagi pelaku ketaatan).[19]

Allah SWT berfirman: *Kallâ la in lam yantahi lanasfa'an bi al-nâshiyah* (Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti [berbuat demikian] niscaya Kami bakal menarik ubun-ubunnya). Ini merupakan teguran keras kepada Abu Jahal dan orang-orang yang melakukan tindakan serupa dengannya. Apabila tidak juga berhenti dari tindakannya yang zalim dan durhaka, maka hukuman keras akan ditimpakan kepada mereka. Hukuman tersebut adalah *lanasfa'an bi al-nâshiyah.*

Kata *as-saf'u* berarti *al-qabdhu 'alâ asy-syay' wa jadzabahu bi syiddah* (menggenggam sesuatu dan menariknya dengan keras). Ini seperti yang disebutkan dalam QS ar-Rahman [55]: 41.[20] Adapun *an-nâshiyah* adalah *sya'r muqaddam ar-ra's* (rambut bagian depan kepala). Kata ini digunakan untuk mengungkapan diri seseorang secara keseluruhan. Disebutkan *nâshiyah* secara khusus karena kebiasaan orang Arab jika ingin menghinakan atau merendahkan seseorang ditarik jambulnya.[21]

Lalu dijelaskan lagi: *Nâshiyat[in] kâdzbat[in] khâthi'at[in]* ([yaitu] ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka). Yang ditarik tersebut adalah *nâshiyah kâdzibah khâthi'ah*, yakni *kâdzibah fî qawlihi* (pendusta dalam ucapannya); dan *khâthi'ah fî fi'lihi* (salah dalam ucapannya).[22] Kata *al-khâthi'* berarti orang yang menyengaja berbuat seuatu yang tidak selayaknya. Adapun *al-mukhti'* adalah orang yang menginginkan kebenaran, lalu terjerumus pada yang lain. Apabila *al-khâthi'* dihukum (lihat QS al-Haqqah [69]: 37), *al-mukhthi'* tidak dihukum.

Kemudian Allah SWT berfirman: *Falyad'u nâdiyah* (Biarlah Dia memanggil golongannya [untuk menolongnya]). Menurut az-Zamakhsyari, pengertian *al-nâdî* adalah majelis tempat berkumpulnya suatu kaum. Tak jauh berbeda, Ibnu Katsir dan al-Baghawi memaknainya sebagai kaum dan keluarganya. Maka dari itu, mintalah pertolongan kepada mereka.[23]

Akan tetapi permintaan tolong itu sama sekali tidak berguna. Sebab, Allah SWT berfirman: *Sanad'u az-zabâniyyah* (kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah). Kata *Az-zabaniyyah* merupakan bentuk jamak dari kata *az-zabani* yang berarti *al-daf'* (mendorong). Menurut Ibnu 'Abbas, yang dimaksud dengan itu adalah *zabaniyyah Jahannam*. Dinamakan demikian karena merekalah yang mendorong ahli neraka ke dalam neraka. Al-Zujjaj mengatakan: mereka adalah *al-malâikah al-ghilâzh asy-syidâd* (malaikat yang kasar lagi keras).[24]

Lalu surat ini diakhiri dengan firman-Nya: *Kallâ lâ tuthi'hu wa[u]sjud wa [i]tarib* (Sekali-kali jangan. Janganlah kamu patuh kepada dia. Bersujudlah dan mendekatlah (dirimu kepada Tuhan). *Kallâ* di sini berarti: perkaranya tidak seperti yang diduga Abu Jahal. *Lâ tuthi'hu* berarti: *Janganlah kamu menaati perkara yang diminta untuk meninggalkan shalat.* Larangan ini seperti yang terdapat dalam QS al-Qalam [68]: 8). Kemudian diperintahkan: *wa[u]sjud.* Perintah bersujud berarti: *shalatlah untuk Allah; dengan mengabaikan orang yang melarang dan tidak mempedulikan larangannya.* Adapun *wa[i]qtarib* berarti *bertaqarrublah kepada Allah SWT dengan ketaatan dan ibadah.*[25]

Ancaman bagi Penghalang Syariah

Patut dicatat, sekalipun ayat-ayat di atas turun berkenaan dengan Abu Jahal, ia berlaku atas siapa yang bersikap sama atau mengikuti jejak Abu Jahal. Sebagaimana dinyatakan Abdurrahman as-Sa'di, ayat ini berlaku umum untuk semua orang yang melarang kebaikan dan yang dilarang atas dirinya.[26]

Ada beberapa pelajaran yang dapat dipetik dari ayat-ayat ini. *Pertama*: tentang orang yang melampaui batas dan bertindak sombong terhadap Tuhannya. Telah maklum bahwa Allah

SWT telah memberikan syariah bagi seluruh manusia. Syariah tersebut berfungsi sebagai *hudûdul-Lâh* (batas-batas Allah) yang tidak boleh dilanggar. Barangsiapa yang melanggar berarti telah melampaui batas. Terhadap pelakunya, Allah SWT memberikan ancaman dan peringatan keras. Dalam ayat ini juga diberitakan mengenai penyebab munculnya sikap tercela tersebut, yakni merasa dirinya serba cukup dan tidak membutuhkan yang lain, termasuk Allah SWT. Oleh karena itu, jika ingin mengubah sifat tercela tersebut dari dirinya, maka orang tersebut harus menghilangkan sikapnya yang merasa dirinya serba cukup.

Kedua: tentang orang yang melarang dan menghalangi manusia melakukan ketaatan. Orang yang dilarang tersebut berada di atas petunjuk dan memerintahkan orang lain berbuat takwa. Sebaliknya, orang yang melarang tersebut justru mendustakan Rasul dan risalahnya serta berpaling darinya. Terhadap mereka, ayat ini memberikan acaman keras. Mereka akan ditarik rambutnya dan dimasukkan ke dalam neraka-Nya. Segala kekuatan yang dimiliki tidak berguna sama sekali karena berhadapan dengan Malaikat Zabaniyyah yang amat kasar lagi keras dan mendorongnya ke dalam neraka.

Ancaman ini tidak hanya berlaku berlaku penghalang shalat, namun juga bagi penghalang semua hukum syariah lainnya seperti zakat, puasa, haji, dakwah, dan lain-lain. Termasuk di dalamnya adalah orang yang menghalangi tegaknya Khilafah dan para pejuangnya. Sebab, Khilafah bukan saja perkara yang disyariatkan, namun tanpa Khilafah banyak hukum syariah yang terlantar dan terabaikan.

Ketiga: orang yang dilarang melakukan ketaatan. Dalam ayat ini ditegaskan bahwa mereka dilarang untuk mengikuti perintah dan keinginan orang durhaka tersebut. Perintah tersebut tidak boleh didengar dan dipedulikan sama sekali. Sebaliknya, mereka harus tetap kukuh mengikuti perintah kepada Allah SWT, apa pun risikonya. Sebab, mereka di atas petunjuk kebenaran. Maka dari itu, mereka harus tetap bersujud, shalat, beribadah dan menghamba kepada Allah SWT. Mereka juga diperintahkan untuk menambah *taqarrub* kepada Alllah SWT. Di antara taqarraub yang paling besar adalah berjuang menegakkan Khilafah. Sebab, dengan tegaknya khilafah, syariah secara *kaffah* bisa diterapkan. Inilah yang harus dilakukan. Ketika ini dilakukan, maka kebahagiaan di dunia dan akhirat akan didapat. Ampunan, surga dan ridha-Nya adalah balasan yang bakal diterima. Siapa yang tidak senang menyambut?

Wal-Lâh a'lam bi ash-shawâb. []

Catatan kaki:

1 Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 20 (Kairo: Dar al-Mishriyyah, 1963), 123.
2 Al-Qurthubi, *Ibid*..; al-Baghawi, *Ma'âlim at-Tanzîl*, vol. 8 (tt: Dar al-Thayyibah, 1997), 479; al-Abyari, *Al-Mawsû'ah al-Qur'âniyyah*, vol. 11 (tt: Sajjal al-'Arab, 1984), 481; as-Samarqandi, *Bahr al-'Ulûm*, vol. al-Wahidi, *Al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz* (Beirut: Dar al-Qalam, 1995), 1216.
3 Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyâf*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1987), 777; al-Baidhawi, *Anwâr at-Tanzîl wa Asrâr at-Ta`wîl*, vol. 5 (Beirut: Dar Ihyâ' al-Turast al-'Arabi, 1998), 325; asy-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, vol. 5 (Beirut: Dar al-Kalim al-Thayyib, 1994), 571; al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 15 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 403.
4 Al-Baghawi, *Ma'âlim al-Tanzîl*, vol. 8, 479
5 Asy-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, vol. 5, 571
6 Al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 15, 404
7 Al-Jazairi, *Aysar al-Tafâsîr*, vol. 5, 594
8 Al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, vol. 30 (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), 315.
9 Ar-Razi, *Mafâtih al-Ghayb*, vol. 32 (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, 2000), 221; al-Baidhawi, *Anwâr at-Tanzîl wa Asrâr at-Ta`wîl*, vol. 5, 325. Lihat juga dalam al-Nasafi, *Madârik at-Tanzîl wa Haqâiq al-Ta'wîl*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Kalim al-Thayyib, 1997), 663.
10 Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 20 (Kairoi: Dar al-Kutub al-Mishiriyyah, 1964), 124; Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), 422; asy-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, vol. 5, 572.
11 Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 2, 124.
12 As-Suyuthi, *Ad-Durr al-Mantsûr*, vol. 8 (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 565.
13 Az-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, vol. 30, 322.
14 Ash-Shabuni, *Shafwat al-Tafâsîr*, vol. 3 (Kairo: Dar al-Shabuni, 1997), 555. Lihat juga dalam Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 423.
15 Al-Baghawi, *Ma'âlim al-Tanzîl*, vol. 8, 282.
16 Asy-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, vol. 5, 574.
17 Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 2, 124.
18 Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 423.
19 Ar-Razi, *Mafâtih al-Ghayb*, vol. 3; 223; az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyâf*, vol. 4, 778 menyebutnya sebagai *wa'îd* (peringatan keras, ancaman).
20 Ar-Razi, *Mafâtih al-Ghayb*, vol. 3; 224; az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyâf*, vol. 4, 778.
21 Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 2, 125.
22 Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 2, 126.
23 Az-Zamakhsyari, *al-Kasysyâf*, vol. 4, 778; al-Baghawi, *Ma'âlim al-Tanzîl*, vol. 8, 282; Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 423.
24 Al-Baghawi, *Ma'âlim at-Tanzîl*, vol. 8, 282
25 Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 2, 128; asy-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, vol. 5, 574
26 As-Sa'di, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân* (tt: Muassasah al-Risalah, 2000), 930.

ASH-SHAWM (PUASA)

الصوم

Ash-Shawm (puasa) merupakan mashdar (gerund) dari shâma–yashûmu–shawm[an] wa shiyâm[an]. Menurut al-Jurjani dalam At-Ta'rifât, ash-shawm artinya muthlaq al-imsâk (menahan diri secara mutlak). Menurut Murtadha az-Zubaidi dalam Tâj al-'urûsy, arti itu merupakan asal bahasa dari kata shawm. Menurut Ibn Manzhur dalam Lisan al-'Arab, ash-shawm adalah meninggalkan makanan, minuman, hubungan seksual dan bicara. Al-Khalil ibn Ahmad dalam Kitâb al-'Ayn menambahkan, ash-shawm adalah al-qiyâm bilâ 'amalin (berdiri tanpa aktivitas). Ringkasnya, secara bahasa menurut syaikh Mahmud bin Abdul Lathif 'Uwaidhah, ash-shawm adalah al-imsâk wa ash-shamtu wa ar-rukûdu wa mâ fî ma'nâhâ (menahan diri, diam tidak berbicara, diam tidak bergerak/beraktivitas dan yang semakna dengan itu).

Ash-shawm dalam makna bahasa ini dinyatakan di dalam al-Quran:

﴿فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا﴾

Katakanlah, "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah. Karena itu, aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini." **(QS Maryam [19]: 26).**

Lafal *falan ukallima al-yawma insiyy[an]* (Karena itu, aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini) menjadi indikasi bahwa makna kata *shawman* tersebut bukan makna *syar'i*, tetapi makna bahasa, yaitu menahan diri dari berbicara.

Hanya saja, syariah telah mentransformasi maknanya ke makna *syar'i* seperti yang dijelaskan dalam nas-nas tentang ibadah *shawm/shiyâm*. Makna *syar'i ash-shiyâm* adalah menahan diri dari apa saja yang membatalkan puasa (*al-mufathirât*) dengan niat ber-*taqarrub* kepada Allah SWT sejak terbit fajar hingga terbenamnya matahari hari tersebut. Adapun hal-hal yang membatalkan puasa antara lain: terputusnya niat, makan, minum, berhubungan seksual (*jimâ'*), menghirup sesuatu melalui hidung hingga tersedot masuk kerongkongan/tenggorokan (*al-isti'âth*), dan muntah dengan sengaja.

Keutamaan Shaum

Shaum (puasa) merupakan satu ibadah yang sangat istimewa. Syaikh Mahmud bin Abdul Lathif Uwaidhah di dalam *al-Jâmi' li Ahkâm ash-Shiyâm* menyatakan, "Shaum adalah *junnah* (perisai), yaitu penjagaan dan pelindung dari neraka. Puasa itu pembungkam syahwat bagi orang yang belum mampu menikah. Shaum menjadi penebus dosa-dosa dalam fitnah (ujian). Shaum menjadi pemberi syafaat yang dimintai

syafaatnya untuk pelakunya di Hari Kiamat. Bagi orang yang berpuasa ada pintu *ar-Rayyân*, siapa yang memasuki pintu itu maka ia tidak akan merasa kehausan selamanya. Cukuplah dalam menjelaskan keutamaan shaum itu apa yang dinyatakan di dalam hadis: "*...kebaikan dibalas dengan sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat." Allah berfirman: "...kecuali shaum; sesungguhnya shaum itu untuk Aku dan Aku yang akan membalasnya.*'

Jika tidak ada hadis-hadis yang menyebutkan keutamaan shaum, niscaya hadis ini cukup. Maka dari itu, benar bahwa shaum tidak ada yang menyamai dan menandingi sebagaimana dinyatakan di dalam hadis. Tidak ada hasil bagi shaum berdasarkan semua itu kecuali masuk ke dalam surga seperti dinyatakan di dalam hadis Hudzaifah ra. dalam riwayat al-Bazar dan Ahmad. Orang yang berpuasa berhak mendapat keistimewaan dari Allah SWT berupa pengabulan doa seperti yang dinyatakan di dalam hadis.

Sebagian Hukum Tentang Shaum

1. Hukum shaum.

Shaum ada yang sunnah dan ada yang wajib. Shaum yang wajib adalah shaum Ramadhan (QS al-Baqarah [2]: 183-185). Shaum wajib yang lain adalah shaum nadzar.

Shaum Ramadhan adalah ibadah yang sangat istemewa. Selain memiliki keutamaan secara umum di atas, Ramadhan sendiri juga memiki keutamaan tambahan. Di antaranya: (puasa) Ramadhan menjadi penebus dosa di antara dua Ramadhan, ketika masuk Ramadhan pintu surga dibuka dan pintu neraka ditutup, setan dan jin-jin durhaka dibelenggu, pahala umrah di bulan Ramadhan setara ibadah haji bahkan haji bersama Nabi saw. Nabi saw. juga bersabda:

«مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيْمَاناً وَاحْتِسَاباً غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ»

Siapa saja yang berpuasa Ramadhan dengan penuh keimanan seraya mengharap keridhaan Allah maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu **(HR al-Bukhari, an-Nasa'i, Ibn Majah, Ahmad dan Ibn Hibban).**

Adapun shaum sunnah di antaranya: shaum dawud, shaum tiga hari dalam satu bulan (shaum tanggal 13, 14, 15 tiap bulan atau puasa tiga hari Senin dan Kamis), shaum Senin-Kamis, shaum pada bulan-bulan haram (Rajab, Dzulqa'idah, Dzulhijjah dan Muharam), shaum enam hari padai bulan Syawal, shaum Hari Arafah, shaum Asyura (tanggal 10 Muharam), shaum di bulan Sya'ban.

Sebaliknya, ada shaum yang dilarang. Di antaranya adalah: shaum hari syak, berpuasa sepanjang tahun (*shawm ad-dahr*) selain lima hari yang dilarang, shaum pada hari Idul Fithri dan Idul Adha, shaum pada Hari Tasyriq (11-13 Dzulhijjah), shaum *wishal* (puasa secara berkesinambungan sehari semalam atau lebih tanpa berbuka), shaunm perempuan yang sedang hadih atau nifas, dan shaum sunah seorang istri tanpa seizin suaminya.

2. *Niat shaum.*

Shaum sebagai ibadah tidak sah kecuali dengan niat. Untuk shaum sunnah, niat tidak harus dilakukan pada malam harinya, tetapi boleh berniyat shaum sunnah pada siang hari selama belum makan, minum atau melakukan hal-hal yang membatalkan puasa lainnya. Adapun untuk shaum wajib harus diniatkan pada malam harinya. Ummul Mukminin Hafshah menceritakan bahwa Nabi saw. pernah bersabda:

«مَنْ لَمْ يُجْمِعِ الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ فَلاَ صِيَامَ لَهُ»

Siapa saja yang tidak membulatkan tekad (berniat) untuk berpuasa sebelum terbit fajar maka tidak ada puasa bagi dirinya **(HR Ibn Khuzaimah, Abu Dawud, an-Nasai, at-Tirmidzi, Ahmad dan al-Baihaqi).**

At-Tirmidzi berkomentar: makna hadis ini menurut *ahlul 'ilmi* adalah tidak ada puasa bagi orang yang tidak membulatkan tekad untuk berpuasa sebelum terbit fajar pada Ramadhan, atau pada puasa meng-*qadha'* Ramadhan atau pada puasa nadzar. Jika ia tidak berniat pada malam harinya maka ia tidak mendapat pahala. Adapun *shaum* sunnah maka boleh seseorang berniat setelah subuh dan itu adalah pendapat asy-Syafii, Ahmad dan Ishaq.

3. *Berpuasa dan berbuka Ramadhan karena melihat Hilal.*

Abu Hurairah ra. menuturkan bahwa Nabi saw. pernah bersabda:

«صُومُوا لِرُؤْيَتِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَتِهِ فَإِنْ غُمِّيَ عَلَيْكُمُ الشَّهْرُ فَعُدُّوا ثَلاَثِينَ»

Berpuasa kalian karena melihat hilal dan berbukalah karena melihat hilal. Jika hilal itu tertutup atas kalian maka genapkan bulan tiga puluh hari **(HR Muslim, an-Nasai, at-Tirmidzi, Ahmad dan ad-Darimi).**

Menetapkan adanya hilal cukup dengan kesaksian satu orang Muslim yang adil. Ibn Abbas berkata, *"Seorang Arab badui pernah datang kepada Nabi saw., lalu ia berkata, "Aku melihat hilal tadi malam." Nabi bertanya, "Apakah engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya?" Dia menjawab, "Ya, benar." Nabi kemudian bersabda, "Fulan, berdirilah dan umumkan kepada orang-orang agar berpuasa besok."* (HR Ibn Khuzaimah dan Ibn Hibban).

Ibn Umar ra. juga menuturkan:

«تَرَاءَى النَّاسُ الْهِلاَلَ فَأَخْبَرْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ أَنِّي رَأَيْتُهُ، فَصَامَ وَأَمَرَ النَّاسَ بِالصِّيَامِ»

Orang-orang berusaha melihat hilal. Lalu aku memberitahu Rasulullah saw. bahwa aku melihat hilal itu. Kemudian beliau pun berpuasa dan memerintahkan orang-orang untuk berpuasa **(HR Abu Dawud, ad-Darimi, al-Baihaqi, Ibn Hibban dan al-Hakim).**

4. *Rukhshah untuk tidak shaum Ramadhan.*

Wanita yang haid dan nifas haram untuk shaum Ramadhan, tetapi ia harus meng-*qadha'*-nya pada waktu lain. Adapun wanita yang sedang hamil apabila khawatir atas dirinya atau yang menyusui apabila khawatir atas anaknya boleh untuk tidak shaum Ramadhan, tetapi tetap harus meng-*qadha'*-nya pada waktu lain. Anas bin Malik ra. menuturkan:

Orang yang sedang safar dan sakit juga boleh tidak shaum, tetapi juga harus meng-qadha'-nya pada waktu lain. Adapun orang yang sama sekali tidak mampu shaum, misalnya, karena tua-renta, sakit-sakitan, dsb, boleh tidak shaum dan cukup membayar *fidyah*.

«رَخَّصَ رَسُولُ اللهِ ﷺ لِلْحُبْلَى الَّتِي تَخَافُ عَلَى نَفْسِهَا أَنْ تُفْطِرَ وَلِلْمُرْضِعِ الَّتِي تَخَافُ عَلَى وَلَدِهَا»

Rasulullah saw. telah memberi rukhshah untuk wanita hamil yang khawatir atas dirinya untuk berbuka dan untuk wanita menyusui yang khawatir atas anaknya **(HR Ibn Majah dan Ibn Adi).**

Orang yang sedang safar dan sakit juga boleh tidak shaum, tetapi juga harus meng-qadha'-nya pada waktu lain. Adapun orang yang sama sekali tidak mampu shaum, misalnya, karena tua-renta, sakit-sakitan, dsb, boleh tidak shaum dan cukup membayar *fidyah*.

5. *Yang membatalkan shaum.*

Yang membatalkan shaum antara lain: terputusnya niat, makan, minum, haid, nifas, jimak, muntah dengan sengaja, dan menghirup sesuatu melalui hidung hingga masuk ke kerongkongan atau tenggorokan. Karena itu, bentuk pengobatan dengan memasukkan sesuatu masuk langsung ke paru-paru atau saluran pencernaan adalah membatalkan shaum; namun jika tidak maka tidak membatalkan shaum. Begitu pula ciuman, bermesraan selama bukan jimak, berbekam, bercelak, siwak, bohong, *ghibah* dan berlaku bodoh kepada pihak juga tidak membatalkan puasa. *Wallâh a'lam bi ash-shawâb wa ahkam*. **[Yahya Abdurrahman]**

Pulau Jawa & Madura

Arjasa-Kangean: Zain *Agency* (0327)312201; **BANDUNG:** Toko ISTEK SALMAN ITB; *Budi Agency,* Jl. Budi No. 26, Rt01/04 Kel.pasirkaliki, Kec. Cimahi Utara, Cimahi; **Bangil:** *Bustan computer & advertising* Jl. jaksa agung suprapto no 6 (depan masjid manarul) bangil (0343)7714386; **Bangkalan:** *Muhajir* Agency (031)72738055; **Bantul:** *El Fauzi Agency,* Salakan 277 B Rt.9/Rw.7 Sewon (0274)418844; **Bawean:** *Zainullah* Agency (0325)421276; **Bekasi:** *Sayyis Agency* Perumnas Rawa Lumbu (021)82420853, *Terry agency.* Jl. Tanjung IX no 24-25 Kranggan Permai.Tlp 02191052706,; **Bondowoso:** HP. 08113505257; Desa Karanganyar 87 RT.04 RW.02; **Banjar:** *Ibnu Aziz Fathoni,* Jln Kantor Pos 228 Kota Banjar Jabar. 08122191630; **Banyuwangi:** *Mumtaz Agency,* Jl. Prambanan V/08 Telp. (0333)427668; **Bojonegoro:** *Eko Agency* (081330637833); **Boyolali:** Risdi Griya Pulisen IIJl. Palem Raja no.34; **Blora:** *TB an Nur* jl. Blora 3/3 Randublatung (08882554473); **Blitar:** *Mukhlish Agency* Jl. Pemuda Supomo Rt.3/03 Ngegong Sanawetan, Telp: 0342-809515; **Cianjur:** *Hana Agency,* Jl. Otista2 Gg. Leci No.80 telp: (0263)5302005 Hp 081320771513; **Cilacap:** *Azmi Agency* Jl.Gatot Subroto 245 Rt 01/06 Cilacap 085643730173; **Cilegon:** Jl. Kenanga 23 Telp (0254)392165; **Cirebon:** *Salim Agency,* Jl. Jl. Sonokeling 8 Blok T/12 D Griya Sunyaragi Permai HP. 08121483406; **Delanggu:** Hamzah, 081393159130; **Depok:** Jl. Lafran Pane No.9 Tugu, Depok (021)8703442; **Garut:** *Najib Agency* Jl Cimanuk no. 163/38 (0262)241209; **Gresik:** *Al-Husna Outlet*-Jl. Dr Wahidin SH 14b/No.26 Randu Agung-HP.085648875731, *Salam Agency* Telp:(031)7913042; **Indramayu:** *Faris Agency,* Jl. Jend. Sudirman No. 86 (wismarini), HP: 08122472529; **JAKARTA:** TOKO WALI SONGO Gedung Idayu, Jln. Kwitang 13, Jakarta 10420, TLP.(021)3154890, Fax (021)3154889; *Haris Agency* Telp. 081310606345; **Jatinangor:** *Zakky Agency* (jiddan.comp) Jl. Ciseke I no.11 08156015367; **Jember:** *Abdurrohim Agency* (085236548494) (0331-3600261); **Jepara:** *Ghuraba Agc.* (08882424155); **Jombang:** *Jundi muda Agc,* Perum Griya Tambakrejo Asri Blok G No.13; **Kediri:** *Muzamil,* Perum Bumi Asri Blok V/8 (0354-671120); **Kerawang:** *Abu Hamzah* Perumnas Bumi Teluk Jambe No. 54 Blok X telp: 0267 9154424/0816842819; **Klaten:** Dicky, 0818 268623; **Kudus:** Agung, (0291)3334503; **Lamongan:** *Harakah Agency* Jl. Pang. Sudirman 3; **Lumajang:** Jl. Pisang Mas 28; **Madiun:** *Al Fath Agency,* Jl. Setyabudi No.24, 0351 7786806; **Magelang:** *Mitra Agency,* HP: 0817265517; **Magetan:** Perum ASABRI 081335309411; **Majalengka:** LPPI Izzatul Ummah Pontren Mansyaul-Huda Heuleut (0233)661484; **Majenang Jateng:** *GRIYA MUSLIM AL FIRDAUS.* Jl. Haji Mansyur Sindangsari Majenang; **Malang:** *Global Agency* Jl. Pisang Candi Barat No.92 Telp. (0341)580036, *Sugi Agency,* Jl. Sumbersari VI/ 511 (0341)7016445; **Mojokerto:** *Ivan Agency* (0321)593144; **Nganjuk:** *Harun Agency* 0358-7601707; **Ngawi:** PUSLIM, Jl. Basuki Rachmad Masjid Al-Istiqomah (0351)746123; **Pacitan Jatim:** *Muh. Irfan Budi Atmaja* Jl.Cut Mutea Gang Manggis No 44 Kel. Ploso Kab. Pacitan; **Paiton:** *Muhsin Agency* Jl. Madura No.20 Telp. (0335)772188; **Pamekasan:** Jl. KH. Agussalim gg 5 No.16a Pamekasan telp.(0324)330310, Hp: 081615407362; **Pasuruan:** *Pustaka Ar-Risalah* Desa BUKIR RT 2 RW 2 No. 23 Kec. Gadingrejo. 0343-7831801; HP 081553137664.; **Pati:** Parenggan Rt.1/1 No.16, HP 08562658834; **Pekalongan:** Ridho, no. HP (081325075511); **Pemalang:** *Hasyim.* (081911511484); **Probolinggo:** Perum Leces Permai Blok I No. 10 Leces-Probolinggo, (0335)680516; **Purbalingga:** *Amin Agency* Jl. Arsantaka no.21 Rt.03/Rw.4; **Purwakarta:** *Amin Corner,* Perum Griya Mukti No. 42 Blok F Rt.21/6 BabakanCikao (0264-208463); *Fauziyah Agency,* perum Dian Anyar blok p-2 no.15 (0817 4872 742); **Purwokerto:** *Rouf Collection* Jl. Kober Gg. Sukun No.661 Telp.(0281)624164, HP:08122722447; **Purworejo:** *Al-Mustaqbal Agency,* Toko Soleh, Pasar Baledono Blok A.15 54111 08156890595; **Rembang:** *Arif* (085235026104); **Sampang:** *Taghyiir Agency* (0323)326117; **Sapudi:** *al-Ulum* Agency Jl. Dahlia Gg. Pujangga 4 Telp. (0327)811254; **SEMARANG:** Hadi, Telp. (024)70214261; **SERANG:** *Fauzi Rahman Agency,* Griya Lopang Indah Blok FG 45 No.12 Uyur; **Serpong:** *Toko Buku Pustaka Afkar,* Komplek Batan Indah Blok G-55 Telp. 021-7560631; 021-33870360.; **Sidoarjo:** *BSCAgency* 031-70825003; **Situbondo:** *Irfan* Jl. Curah Jeru Tengah RT/RW 07/01 Panji Situbondo telp (0338) 673015 Hp.08113502243; **Solo:** *Sarwidi.* Perum Gumpang Baru I, Jl Dahlia F14 Gumpang Kartasura skh 57169.; **Sragen:** Raihan Agency, (mas Teguh) ds. Margorejo Rt.12/04 karangmalang, 08156733198; **Sukabumi:** TB AL-IMAN, Jl. Alun-Alun Utara Depan Wisma PGRI, Sukabumi, (0266)215737 ; **Sukoharjo:** *Ridwan Ageency,* perum Korpri Blok M7, gayam 02/13, jateng; **Sumenep:** *Rusliy Agency* Jl. Pesona Satelit Blok P-8 Kolor Sumenep (0328) 7710028/0817 0303 0119; **SURABAYA:** PUSTAKA SAHABAT Jl. Gubeng Kertajaya VII-H/12 (031)5030289, ISLAMIC BOOK CENTER Jl. Peneleh 18 (031)5344120, TB MANYAR JAYA Jl. Manyar 4 (031)5026542, MEDIA IDAMAN PRESS Jl. Menur Pumpungan 44A (031)5926860; **Tangerang:** *Khambali,* Perumahan Alam Indah E 1 No 8 Cipondoh Tangerang; **Tasikmalaya:** *Hanif Agency,* Jl. Winaya V No. 115 perumahan P&K Cikunten Indah, HP: 081323293493; **Tegal:** Guntur Agc. Kedungbanteng 8/VI (081542160113); **Tuban:** *Firdaus Agency* Telp:081330660745; **Tulungagung:** TB Arinal Haq Jl. KH. Wahid Hasyim 86 ; **Wonogiri:** Amin Suyatno, Rt.04/01 Giriharjo, puhpalem, 081548563586, Abdul Fatah, Rt.02/18 Baturetno Lot, 081548559239; **YOGYAKARTA:** *Zukhrif Agency* Sagan Timur CT V No. 40 A Telp. 0274-547569, Stan buku masjid kampus UGM (081321762802).

Sumatera, Kep. Riau, Batam

ACEH: Banda Aceh: *BBK Tazkia Insan Mulia,* Jl. Tgk Lamgugob no.1 Kec. Syiah Kuala Banda Aceh (08a560278449); Meulaboh: Jl. Swadaya no.43 (Depan Kantor PLN Meulaboh) (081534043538); Lhokseumawe: Jl. Eskape no.2 Lancang Garam (081513141998); Langsa: *al-Mu'tashim Agency.* Jl. Malikul Adil no.4 Komp. Pemda Gampong Meutia Langsa Kota (085261771486); **Bengkulu:** Regen Rais jl.Mahoni No 55 Kota Bengkulu, (0736)7013473; **BATAM:** *Sutoto,* Taman Valencia Blok B No 2 Belian - Batam; **Kijang:** T Bacaan Fikri, jl. S. Datuk, No.5, Kab. Bintan, KEPRI; **LAMPUNG:** Muhammad Khalilullah Jl. Pahlawan Kecamatan Kedaton Bandar Lampung (0819 57000 565); **MEDAN:** Jl. Utama No. 109-A 081376261198; **PADANG:** *Ardion,* Jl. Sunda No.11-A Komp. PJKA; *Husni Agency,* Jl. Mesjid Jami' PD Luar No. 301, Bukit Tinggi, Padang, Telp (0752)32392, *Fadhilah.* Jl.Jhoni Anwar No.123 Padang; **PALEMBANG:** *al-Manar Agency,* (Mas Tarno 0815 355 6644); **PEKANBARU:** *Inqilabi Agency* Jl. Hangtuah No. 125 A (081365609191); TB. Sakinah, Jl. Tuanku Tambusai No. 123 (0761) 26895, Pustaka Jodai, Jl. Tuanku Tambusai (simp. taskurun).

Sulawesi

BAU-BAU: *Putra Kreatif Collection,* Jl. Betoambari No. 46 Sultra 081341559228; **MAKASAR:** *Khilafah Center,* Pondok U 1, Jl. Perintis Kemerdekaan VII (dpn Asrama HPMM), (0411)5207043; **KENDARI:** *Hijaz Collection,* Jl. Bunga Asoka No. 1 Kemaraya 0401-329887, *Mutiara Islam.* Jl. Beringin (samping RS. Bersalin Dewi Sartika). Kel. Bende Kec. Kadia. Kendari; **Luwuk, Sulteng:** *KIOS BUKU AL-FATIH,* Jl. P. Sumatera, Depan Masjid Nurul Iman, Kel.Simpong-Luwuk Banggai-Sulteng 085217683066; **Maluku Utara:** *Mustafa Agc* Samping Kanan Ex Puskesmas Kalumpang No 270 TERNATE MALUKU UTARA.Tlp 09213125290 HP : 085240106623; **PARE-PARE:** Yantel Isbona, Jl. Laasiming (depan SMU 4) 0421-27753. **PALU:** *al-Ishlah Agency,* Jl. Basuki Rahmat No. 12 (Depan Masjid Daarunnaim) Palu Selatan

Kalimantan

BALIKPAPAN: FORKIB *Agency,* Jl. Soekarno Hatta Km.3,5 BAtu Ampar, Rt23/07 No. 25 (0542)420738; **Banjarbaru:** Perum Listrik II No 89 Rt.5/2 Banjarbaru kal-sel; **BANJARMASIN:** *Sigma Agency,* Jl. Cemara raya 2 Rt23 No.26 Telp: (0511)3300411; M. Hariadi, *Muslim Agency,* JL. Pandu Gg I RT 29 No.59, Tlp. 0511 251466; **Berau, Kaltim:** Toko Buku Kias, Jl. AKB Sanipah No. 45, Tanjung Redeb, HP: 085246080726; **PALANGKARAYA:** *Salamah Agency* Jl. P. M. Noor no. 14 A Palangkaraya HP. 081250870752/ (0536-3387572); **SAMARINDA:** *Kantor HTI Samarinda,* Jl. Anggur No. 20 Rt.57, Tlp. (0541)202631, Ansory 085250989099, *HABIBI AGENSI* JL. Ir. H. Juanda 7 RT 03 NO. 43 Kel.Air Hitam Samarinda; **PANGKALANBUN** : *SR Izzudin Agc,* Jl. A.Yani Rt10 kel baru (0532-6704020) (081349090477), kal-teng. **PONTIANAK:** *Ivan* (085252585193); **Tanah Grogot:** *Elman Habibi,* Jl. Slt. Ibrahim Khaliluddin gg. Bhinneka No. 286 Rt.11 KAL-TIM

Papua

JAYAPURA: *Giri,* Jl. Honey No.3 Rt.06/X Bulend 2 Entrop, HP: 08134463556, **Papua Barat:** *Yasin,* Masjid al-Muhajirin Km 12 Klasaman Sorong Timur, HP: 08134394324

Australia

PO Box H-71 Hurlstone Park. NSW 2193.A (2-97500406)

Daftar Agen al-wa'ie

Konferensi Rajab 1432 H
Hidup Sejahtera Di bawah Naungan Khilafah
Stadion Lebak Bulus Jakarta
29 Juni 2011
















Medan (2600)


Jakarta (20.000)


Makassar (10.000)



Sidoarjo (30.000)


Kendari (15.000)